Untouched

Ketika pernikahan terjadi karena sebuah janji

Untouched

A Novel

by

Mara Dew

Prolog

Di salah satu ruangan sebuah apartemen, seorang wanita berambut pendek berdiri di depan jendela berkaca lebar, matanya yang seperti mata kucing memandang ke arah gedung-gedung pencakar langit. Tangan kurusnya memegang gelas berisi *wine*, sesekali diteguknya minuman tersebut, dengan perlahan, seakan-akan dia ingin menikmati momen-momen itu dengan penuh penghayatan.

Sania, wanita itu baru datang dari Surabaya dua hari yang lalu, setelah selama hampir satu tahun ia meninggalkan ibu kota. Diperhatikannya arus lalu lintas di bawah, dari tempatnya berada, kendaraan-kendaraannya terlihat sangat kecil, menyerupai mainan anak-anak. Sania tersenyum miring, dia merasakan ambisi yang membara bergelora di dadanya. Waktunya

sudah tiba....

Farah Kania Pandya, atau yang sekarang bernama Farah Kania Adam, wanita itu tidak akan bisa hidup tenang lagi. Selamanya!

Bab 1
Wanita dari Masa Lalu

Damian memperhatikan istrinya yang sedang mengobrol dengan Vanessa Adam, ibunya. Sejak ia menikahi wanita itu, sang ibu jadi sering berkunjung ke rumahnya. Wanita separuh baya yang sangat ia sayangi itu merasa cocok dengan Kania, apa pun yang mereka obrolkan pasti bisa bertahan selama berjam-jam. Dan jika sudah seperti ini, Damian harus ikhlas menjadi pendengar yang baik saja.

Mereka sedang berkumpul di taman samping rumah, Abby dan Didi juga sedang asyik bermain sendiri, dan jika kedua saudara tiri itu sudah asyik berdua, Damian tidak akan tega mengganggu mereka. Pria itu menarik napas panjang dan mengembuskannya

dengan cara yang menarik perhatian. Kania menoleh, ia menatap suaminya khawatir.

"Kenapa?" tanyanya.

Damian menggeleng. "Nggak apa-apa. Aku cuma bosan."

"Kamu ini kayak anak kecil saja, kalau bosan ya mengerjakan sesuatu dong, jangan cuma duduk melihat istri kamu ngobrol sama Mama."

Damian menggaruk-garuk bagian belakang kepalanya. "Ini kan hari Minggu, Ma. Kok Mama nggak berkunjung ke rumah Auntie Christina." Damian mencoba mengalihkan perhatian sang Mama. Christina sebenarnya bukan bibi Damian, dia hanya teman dekat Vanessa, yang kebetulan berasal dari negara yang sama dengan wanita itu, Idaho.

"Maksudnya kamu mau mengusir Mama? Biar kamu bisa berduaan dengan menantu Mama, begitu?" ketus Vanessa, menatap putranya tajam.

Damian salah tingkah, dia kemudian buru-buru berpamitan ke atas setelah melirik sang istri yang sedang menahan senyum.

Di atas, Damian menuju ruang kerjanya. Dia

menggerutu kesal karena hari liburnya mesti terganggu dengan kehadiran sang Mama. Bukannya Damian tidak suka kunjungan Vanessa, dia hanya ingin mempunyai waktu lebih banyak bersama Farah istrinya.

Farah … ya, dia mengubah panggilannya pada wanita itu. Dia ingin memiliki panggilan sayang sendiri. Semua teman dan saudara istrinya memanggilnya Kania, Dipta memanggilnya Farah Kania … Damian ingin sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang terdengar indah. Dan ia pun memutuskan memanggil istrrinya dengan nama Farah. Farah dalam bahasa Arab sendiri artinya kebahagiaan, dan dalam bahasa inggris bisa diartikan cantik atau seorang pengelana. Mungkin untuk istrinya, kata cantik lebih menggambarkan akan sosok wanita itu.

Istrinya itu memang cantik. Sangat cantik … matanya yang sayu, bentuk hidung dan bibirnya yang proporsional, kulitnya putih dan halus, terlihat kontras dengan rambutnya yang hitam legam. Penampilannya yang sederhana justru menambah nilai kecantikan wanita itu. Dan apabila dia berbicara, Damian rela diam selama berjam-jam hanya untuk mendengarkan istrinya

berbicara, suaranya begitu lembut dan mengalun indah, namun terselip ketegasan pada nadanya. Kania merupakan perpaduan antara kelembutan seorang peri dan ketegasan seorang hakim. Bagi Damian, itu sangat memesona.

Pria itu tersenyum sendiri membayangkan wanita yang sudah hampir satu tahun ini menjadi istrinya. Dia melangkah ke jendela dan melihat keluar, dari situ dia bisa melihat bagian samping dan depan rumahnya. Damian memperhatikan istrinya yang masih mengobrol, kemudian pandangannya beralih pada Abby dan Didi, dia melihat kedua anak itu beranjak menuju halaman depan. Saat itulah dia melihat seorang wanita berdiri di samping mobil yang terparkir di seberang jalan depan rumahnya. Wanita itu berambut pendek, mengenakan pakaian dan kacamata hitam seperti sedang berkabung. Damian tidak akan tertarik memperhatikan wanita asing itu jika saja dia tidak melihatnya berjalan mendekati pagar rumahnya, bukan ke pintu gerbang karena di sana ada pos satpam, tapi ke pagar yang agak ke samping.

Pagar rumah Damian bukan terbuat dari tembok

melainkan pagar besi yang antara besi satu dengan besi lainnya berjarak kurang lebih sepuluh centi meter, sehingga jika mau, orang dari luar bisa melihat ke halaman rumah mereka. Itulah yang dilakukan wanita itu, berdiri di depan pagar memperhatikan Abby dan Didi yang sedang bermain. Damian yang merasa curiga segera turun dan berlari keluar, namun begitu sampai halaman depan, wanita itu melihat Damian. Dia segera menunduk dan pergi dari situ, setengah berlari menuju mobilnya kemudian masuk dan meninggalkan tempat itu. Damian tidak bisa melihat dengan jelas wajah wanita itu, tapi postur tubuhnya mengingatkan ia akan seseorang. Seorang wanita dari masa lalunya.

Bab 2
Agresi Sania

Kania memperhatikan wajah suaminya secara diam-diam. Dia menangkap kegelisahan di sana, kegelisahan yang membuat wanita itu bertanya-tanya, ada apa dengan pria itu? Tidak biasanya Damian gelisah, dia selalu terlihat tenang dan meyakinkan. Kania merasa bimbang, haruskah ia menanyakan hal itu? Atau lebih baik diam dan berpura-pura tidak mengerti karena belum tentu Damian mau berbicara dengannya. Damian memang tertutup, selama hampir satu tahun pernikahan mereka, Kania masih belum tahu seperti apa wajah ibu kandung Abby. Dia juga tidak pernah melihat foto atau apa pun yang menjadi tanda pernah ada wanita lain sebelum Kania di rumah

ini. Mungkin sebenarnya tidak terlalu aneh, karena sebagian orang berusaha melupakan masa lalunya dengan menghilangkan semua jejak memori tentang mereka. Tapi Kania ingin tahu, benar-benar ingin tahu….

"Mau kubikinkan teh?" Wanita itu membuka percakapan. Tanggapan Damian yang menunjukkan keterkejutan semakin membuatnya penasaran.

"Eh, apa?"

"Kamu mau kubikinkan teh?" Kania mengulang pertanyaannya, matanya menatap penuh selidik pada suaminya. "Ada apa? Kamu kelihatan tegang."

"Nggak. Bukan apa-apa. Cuma ada masalah sedikit di rumah sakit. Teh boleh deh, kalau nggak merepotkan."

Kania mengangguk kemudian keluar kamar menuju dapur.

Sepeninggal istrinya, Damian mengusap wajah dengan tangannya. "Ada apa denganku?" gumamnya menggeleng kesal. Sudah lama sekali dia tidak memikirkan wanita itu, dan hanya karena melihat seorang wanita yang postur tubuhnya sangat mirip

dengannya, sekarang wajah wanita itu menari-nari dalam benaknya. Tapi … siapa sebenarnya wanita yang ia lihat sedang memperhatikan halaman rumahnya? Atau Abby-kah yang ia perhatikan? Karena jika itu benar, tidak salah lagi, dia pasti Sania!

Wajah Damian kembali menegang. Pasti dia!

Damian bergegas keluar dari kamarnya, berpapasan dengan Kania.

"Mau ke mana?" tanya Kania melihat raut muka suaminya yang terlihat aneh.

Damian berhenti dan kini menampilkan ekspresi bingung. "Di mana Abby?" Dia balik bertanya.

"Keluar sama Didi, katanya mau ke swalayan di depan komplek."

"Kapan?"

"Sekitar sepuluh menit yang lalu," jawab Kania heran melihat kecemasan suaminya. "Ada apa, Damian?" tanyanya, mendadak tanpa sebab yang jelas ia pun ikut cemas.

"Sama siapa? Naik apa?"

Cecaran pertanyaan Damian membuat Kania makin cemas, dia meletakkan cangkir teh yang

dibawanya begitu saja di meja pajangan tempat sebuah jambangan berisi bunga terletak, berlari menuruni tangga dan berkata, "Kamu bikin aku takut, Damian! Mbak Retnoo … Abby sama Didi sudah pulang belum?"

Yang dipanggil segera muncul di bawah tangga. "Belum, Bu. Tapi mereka kan belum lama keluarnya."

"Aku susul mereka." Damian melewati istrinya.

"Ada apa sebenarnya, Damian? Jangan bikin aku takut!"

"Aku nggak bisa jelasin sekarang. Nanti," katanya, dan dia berlari keluar rumah.

Kania tidak suka suasana seperti ini, perasaan takut yang ia tidak tahu sebabnya. Dengan gugup diremas-remasnya kedua tangannya yang berkeringat. Melihat itu, Retno, wanita berumur tiga puluh limaan yang sudah bekerja di rumah Damian selama lebih dari enam tahun berinisiatif membimbing majikannya menuju sofa.

"Saya ambilkan minum ya, Bu. Ibu duduk saja dulu di sini," katanya setenang sikapnya. Dan dengan gerakan menyelinap dia sudah menghilang dari

hadapan Kania.

Sementara itu Damian bergerak dengan cepat membuka pintu swalayan tujuannya, pandangan matanya berkeliling menelusuri tiap sudut ruangan tersebut, namun yang dicarinya tidak kelihatan.

Kasir yang mengenal baik pria itu menyapanya dengan ramah. “Pak Dokter cari sesuatu?”

“Abby sama Didi, dia tadi ke sini?”

“Oh ya, mereka datang bersama seorang wanita. Cantik sekali wanita itu, kerabat Pak Dokter kah?”

Damian hampir kehilangan keseimbangannya, jantungnya berdetak lebih keras, rasa takut membuat perutnya mulas tanpa sebab. “D-di mana mereka?”

“Baru saja pergi beberapa menit sebelum Pak Dokter masuk. Bapak tidak bertemu mereka di luar?” Kasir itu menunjukkan wajah heran.

Damian menggeleng, kemudian berbalik keluar. Dia berjalan seperti orang gila, bolak-balik di sekitar swalayan dengan pandangan yang mulai berkabut.

Sania … Sania. Apa wanita itu yang bersama Abby dan Didi? Pasti dia. Ke mana mereka? Ke mana Sania membawa anak-anaknya? Dalam ketakutan yang

hampir meledakkan dada, Damian mendengar Abby memanggilnya.

Dia berbalik dan menemukan dua gadis kecil yang sedang ia cari berdiri tidak jauh darinya. Damian bergegas menghampiri mereka, dengan tangan gemetar direngkuhnya kedua anak itu.

"Kalian ke mana saja?"

"Cuma beli ini di sana." Dengan polos tangan Abby menunjuk swalayan yang tadi dimasuki Damian.

"Kata Mbak Kasir, tadi kalian barengan seorang wanita ke sananya ya?"

"Oh itu … iya. Itu tadi kita ketemu di jalan. Iya kan, Di?"

Didi mengangguk. "Tante itu tanya swalayan terdekat, kebetulan kita kan mau ke sini jadi ya barengan," ucapnya menyambung cerita saudara tirinya.

"Terus tadi kita antar dia sampai mobilnya, terus kita diantar ke sini lagi. Itu Tantenya masih di sana." Abby menunjuk seberang jalan.

Damian menoleh, wajahnya pucat begitu melihat sebuah sedan hitam terparkir di sana. Jendelanya

terbuka lebar, dan Damian bisa melihat seorang wanita duduk di kursi kemudi, memperhatikan mereka. Wanita itu membuka kacamata hitamnya perlahan, seraut wajah yang sangat Damian kenal tersenyum padanya. Dengan gerakan spontan dia berdiri, tapi mobil itu kemudian melaju perlahan, dan sebelum Damian bisa berbuat apa-apa, kendaraan itu sudah menghilang dari pandangan.

Wajah Damian menjadi pucat pasi. Mendengar putrinya duduk di dalam mobil wanita jalang itu membuatnya ketakutan setengah mati. "Dengarkan Papa, kalau tante itu menemui kalian lagi, kalian harus menghindarinya, mengerti?" dia berkata tegas.

Bab 3
Membangun Dinding

Kania mendengarkan cerita suaminya yang tersendat-sendat dengan penuh pengertian. Dia menyadari tidak mudah bercerita tentang masa lalu, terutama jika masa lalu itu kelam. Sekarang ia mengerti kecemasan yang dirasakan Damian, dia pun mulai merasakan kekhawatiran tersebut.

"Dipta nggak pernah cerita apa-apa sama aku," gumam Kania termenung.

"Dia memegang janjinya."

"Damian, pernahkah kamu mencoba berbicara dengan Sania?" tanya Kania tiba-tiba.

Damian terbelalak, wajahnya yang kecoklatan menunjukkan rasa heran. "Berbicara dengan wanita

itu?”

“Wanita itu ibu putrimu. Aku sendiri juga akan sangat sedih jika tidak bisa menemui putriku.”

Damian mendengus. “Sania bukan wanita seperti itu, dia ingin menemui Abby hanya untuk membalas dendam padaku.”

Mulut Kania terbuka tapi kemudian menutup kembali. Dia tidak ingin membantah Damian, pria itu lebih mengerti tentang Sania daripada dia. Tapi dalam hatinya, Kania yakin, masih ada naluri seorang ibu pada diri wanita itu.

“Aku takut dia menculik Abby, aku takut dia berbuat sesuatu yang buruk pada putriku....”

Kania terkejut mendengar nada putus asa pada suara Damian, pria yang sedang duduk itu membungkuk dengan menumpukan kedua sikunya di atas lutut, sementara kedua tangannya meremas-remas rambut. Damian tidak pernah terlihat serapuh ini, dia pria yang praktis, yang tidak pernah menunjukkan emosinya. Dan kini, di mata Kania dia terlihat seperti anak kecil yang tak berdaya. Hal itu membuat Kania merasa iba, sebelum dia menyadari apa yang sudah ia

lakukan, wanita itu sudah berlutut di hadapan suaminya, meraih tangan pria itu dan menggenggamnya penuh perasaan.

"Kita tidak akan membiarkan sesuatu yang buruk terjadi pada putri-putri kita, kita akan mengatasinya. Jangan khawatir."

Damian mengangkat kepala hingga mata birunya bertemu dengan manik coklat istrinya yang memancarkan ketulusan, perasaan hangat diam-diam menyelusup dalam hatinya. Kania yang tidak menyangka wajahnya akan sedekat ini dengan Damian, terkesiap. Rona merah menjalar di pipinya yang putih, dia merasakan jantungnya berdegup dengan kencang. Ekspresinya yang kaget sekaligus gugup membuatnya terlihat sangat menarik, hingga Damian tidak bisa menahan dirinya. Perlahan wajahnya mendekat, dikecupnya bibir merah muda yang bergetar itu, dipagutnya dengan lembut. Mata bulat Kania terbelalak, ciuman Damian merupakan hal kedua yang tidak ia duga akan terjadi. Dia sama sekali tidak mempersiapkan ini, otaknya terasa membeku dan tidak tahu harus bagaimana.

Setelah beberapa kali pagutan, Damian melepas ciumannya, wajahnya menjadi merah padam ketika menyadari apa yang baru saja ia lakukan. Dia berusaha menetralisir jantungnya yang berdetak cepat, dan rasa mulas pada perutnya. Tapi dia tidak ingin mundur, ini pertama kalinya dia mencium Kania, dan dia menyukai bibir beraroma *cherry* yang manis itu.

Otak dan tubuh Kania masih belum sinkron ketika mendapatkan serangan kedua. Kali ini Damian meletakkan tangannya di belakang kepala wanita itu, menekan dengan lembut agar dia lebih leluasa menciumnya. Dalam keadaan tubuh yang tidak mendapatkan kendali, Kania merasakan bibir hangat Damian membuatnya melayang. Dia menyukai aroma mint yang terhidu olehnya, dia menyukai sentuhan lembab dan basah pada lidahnya. Dia merasa mabuk … dan pening … dan merasakan desakan kuat pada perutnya, menimbulkan reaksi yang aneh … tapi menyenangkan.

Saat itulah mereka mendengar langkah kaki menaiki tangga, disusul suara Abby yang memanggil ayahnya. Bagai dua kutub magnet yang sejenis, kedua

orang itu bergerak menjauh secara spontan satu sama lain, lalu berdiri dengan terburu-terburu. Masing masing pergi menuju arah yang berlawanan, Kania ke kamar mandi dan Damian keluar kamar, menghampiri Abby yang baru datang.

Di kamar mandi, Kania menyentuh bibirnya dengan tangan gemetar. Jantungnya masih berdegup kencang, dia masih lemas hingga dia merasa membutuhkan dinding untuk menyandarkan tubuhnya. Setelah hampir satu tahun menikah, baru kali ini dia menyadari Damian berbahaya. Berbahaya bagi tubuh dan hatinya. Kania harus membangun dinding yang lebih tinggi lagi, dia tidak ingin kejadian seperti ini terulang lagi. Dia memang bersedia mengenal pria itu lebih dekat, tapi hanya sebatas sebagai seorang rekan. Rekan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Tidak ada hubungan emosional, apalagi percintaan yang panas. Tidak. Kania tidak menginginkan itu.

Ruangan berukuran sedang itu hanya diterangi oleh cahaya lampu yang berkelap-kelip mengikuti alunan musik latin yang mengundang. Suara denting

botol minuman terdengar seperti musik tambahan bagi Sania yang saat ini sedang duduk sendirian di depan meja bar. Dia menatap lantai dansa, di mana orang-orang yang berada di sana lebih tepat disebut sedang melakukan perbuatan mesum daripada berdansa. Pinggang yang meliuk erotis, bokong yang menggesek kejantanan pria, tangan-tangan nakal yang bermain di dada wanita, menjadi pemandangan yang biasa. Sania sendiri tidak memedulikan hal itu, dia menikmati kesendiriannya, dia menikmati minumannya. Disesapnya lagi anggur pada gelas yang ia pegang untuk kesekian kalinya. Tepat pada saat itu, seorang wanita menyenggol Sania hingga anggur itu tumpah membasahi gaun hitam wanita itu. Sania sontak berdiri, berhadapan dengan seorang wanita cantik berdada rata yang justru terlihat lebih marah daripada Sania.

"Ngapain lo disitu!" bentaknya kesal. "Ini tempat duduk gue, pergi lo!"

Tangan Sania terkepal, tapi wajahnya tetap tidak menunjukkan ekspresi apa-apa. Dia menatap si wanita dengan sorot mata dingin, kemudian pandangannya

beralih pada pria yang sedang digandeng wanita itu. Dia melihat cincin yang sama melingkar di jari manis kedua orang itu. Sebuah senyum tipis terulas di bibirnya.

"Malah senyum-senyum! Gila lo ya!"

Sania tidak memedulikan umpatan itu, dia menyingkir, tapi sudut matanya mengerling ke arah si pria dengan genit. Begitu melewati si pria, tanpa sepengetahuan wanitanya, dia menyetuh lengan pria itu dengan ujung jarinya, diikuti pandangan mengajak. Dan kemudian Sania pergi ke ruangan sebelah.

Seperti dugaannya, tidak berapa lama kemudian dia melihat pria yang tadi bersama wanita itu menghampirinya. Saatnya menunjukkan pada wanita itu, siapa Sania sebenarnya.

"Hai," sapa pria yang kini sudah berdiri di hadapan Sania.

Sania tersenyum sensual, dengan gerakan gemulai dia merapat pada tubuh pria itu. "Hai, Tampan. Siapa nama lo?" tanyanya menggoda.

"Gue Bimo, lo?" Dari sikapnya siapa pun bisa menebak kalau pria bernama Bimo itu sudah

berpengalaman. Tanpa canggung, dia mengusap bokong Sania.

"Nama gue nggak penting," bisik Sania Makin merapat.

Bimo merasa senang, dia mengerti tipe wanita seperti ini. Wanita yang akan bercinta dengan orang yang dia inginkan tanpa menginginkan hubungan lebih lanjut. Justru itu sangat bagus bagi Bimo, mengingat dia sudah bertunangan dengan Lena. Dan tadi, dia meninggalkan tunangannya dengan dalih ingin ke toilet.

Sania menyeret Bimo ke tempat yang lebih sepi, tapi tanpa sepengetahuan pria itu, dia memberikan isyarat pada seorang bartender dengan matanya, memberitahu jika permainan akan segera dimulai.

Begitu Sania dan Bimo tidak terlihat, si bartender keluar dari balik meja bar dan menuju ruangan di mana Lena berada. Dia sudah diberi imbalan untuk membawa wanita itu ke tempat yang sudah disepakati pada waktu yang tepat. Waktu yang tepat itu terjadi saat Bimo menggerakkan bokongnya maju mundur di belakang Sania, sementara tangannya dengan liar

meremas-remas buah dada wanita itu yang seakan mau tumpah dari *cup bra*.

Lena, mendapati pemandangan seperti itu amat sangat murka, apalagi ketika dilihatnya Sania tersenyum jahat padanya, sementara tunangannya sama sekali tidak mau berhenti, malah menggenjot semakin kuat. Tepat ketika Lena hampir mencapai Sania, Bimo memutar tubuh mereka hingga punggung pria itulah yang menjadi sasaran kemarahan Lena. Sementara Bimo yang baru menyelesaikan hasratnya, mengerang puas. Belum pernah dia merasakan sensasi seperti ini. Dalam keadaan mabuk oleh kenikmatan, dia mendorong tunangannya menjauh, memeluk Sania dengan sangat erat.

"Berengsek lo, Bim! Berengsek lo!"

Bimo sama sekali tidak menggubris teriakan tunangannya. Begitu selesai merapikan dirinya sambil tetap melindungi Sania dari amukan Lena dengan tubuhnya, Bimo berkata tenang, "Kita putus!"

Lena berteriak histeris. Makin menjadi dengan pukulannya.

Sementara itu Sania, diam-diam dia pergi dengan

senyum puas yang terukir di bibirnya.

Siapa yang berani menantang Sania, dia akan merasakan akibatnya. Saat ini, Sania sedang membangun dinding dalam hatinya. Kelak, dinding itu akan berguna untuk melindunginya dari perasaan manusiawi yang tidak perlu. Seperti rasa belas kasihan....

Bab 4
Lima

Seseorang berkata padanya, terdengar jauh dan samar, tapi Damian yang sedang melamun, sama sekali tidak merespon. Meski tatapan matanya kosong, senyum tipis terukir di bibirnya.

"Maaf, Dok!" panggil Lima untuk kesekian kali, sekarang dengan nada yang lebih keras.

Damian tersentak, gugup dia menegakkan tubuh sambil membetulkan letak kacamatanya. "Ya, ada apa?" jawabnya berwibawa.

Perawat muda itu memandang atasannya dengan sorot mata menegur. "Ini sudah lewat jam sembilan, pasien juga sudah nggak ada, Bapak masih mau di sini?"

"Oh, tidak-tidak. Tunggu sebentar, maaf sudah bikin kamu menunggu."

"Tidak apa-apa, Dok." Lima hanya tersenyum kecut. Seharian ini atasannya banyak melamun, dan itu merepotkan dia. Tapi untungnya hari ini sudah berakhir. Lima bisa segera pulang dan menikmati mandi air hangat seperti yang sudah sangat ia inginkan dari tadi sore. Dia keluar dari ruangan Damian, menunggu sampai pria itu menyelesaikan urusannya sebelum dia bisa menutup tempat praktek dan memberikan kuncinya pada satpam.

Damian sendiri, setelah Lima keluar, bergegas melepas jas putihnya; menggantungnya, kemudian setelah yakin tidak ada yang tertinggal dia meraih tas dan ikut keluar.

"Selamat berakhir pekan, Lima," ucap Damian saat melewati pegawainya, berbasa-basi.

"Selamat berakhir pekan juga, Dok. Salam buat Bu Kania, Abby, dan Didi." Senyuman wanita itu terlihat lebih lebar. Ya, karena untuk dua hari ke depan, dia bisa bersantai-santai di kamar kosnya yang nyaman.

Begitu atasannya sudah menghilang dari pandangannya, Lima tidak menunggu lebih lama lagi untuk segera ikut keluar. Dia mengunci pintu dan dengan wajah cerah, memberikannya pada Pak Rahmat begitu ia sampai di samping pos satpam.

"Wah, yang mau malam mingguan, cerah *bener* mukanya."

Mendengar godaan Pak Rahmat, Lima tertawa. "Malam Sabtu, Pak. Malam minggunya masih besok. Sampai jumpa hari Senin ya, Pak. Salam buat Bu Rahmat sama si kecil Riri," katanya sambil melambaikan tangan dan berlalu. Orang yang diajak bicara hanya tersenyum-senyum melihatnya.

Lima memang gadis yang supel, meskipun tegas, pembawaannya sangat menyenangkan. Mungkin itu yang menyebabkan pasien-pasien Damian, terutama yang berobat rutin, sangat dekat dengan perawat itu. Damian juga menyukai hasil pekerjaan Lima, dia gadis yang praktis, sederhana, dan tidak banyak gaya seperti gadis-gadis muda pada umumnya. Dia memanfaatkan waktu dengan sangat baik. Pagi hari dia akan bekerja di sebuah rumah tangga, mengurus seorang wanita

jompo sampai pukul 15.30. Dan langsung bekerja di tempat praktek Damian yang buka pukul 16.00 sampai 20.30. Untungnya lokasi kedua tempat kerjanya berdekatan, sehingga dia tidak terlalu kerepotan.

Gadis itu bertubuh mungil, berambut panjang lurus yang selalu diikat rapi jika bekerja. Kulitnya putih bersih dengan mata bulat yang indah, yang tetap terlihat energik walau tertutup kacamata berbingkai persegi. Tapi siapa pun tidak mengira jika gadis yang terlihat seperti anak remaja itu memiliki tenaga sekuat kuda. Baginya, mudah saja membopong paisen jomponya dari tempat tidur ke kamar mandi. Dia bahkan bisa memapah seorang pasien pria bertubuh besar yang sedang pingsan seorang diri. Terlepas dari jadwal kerjanya yang padat, Lima sangat menikmati hidup. Dia belum memiliki kekasih, tapi dia memimpikan, suatu hari nanti, akan ada seorang pria tampan berhati mulia yang mengajaknya menikah. Sebenarnya dia agak naksir dengan dr. Damian, dan berharap suatu saat atasannya itu akan jatuh cinta padanya. Apalagi Lima juga sangat dekat dengan Abby, sebelum menikah dengan Kania, hampir tiap hari Abby datang ke tempat

praktek ayahnya, dan banyak mengghabiskan waktu bersama Lima. Sayangnya takdir tidak berkehendak menyatukan ia dan pria itu. Dia memang sedikit kecewa, tapi bukan Lima namanya jika tidak bisa menerima hal itu. Dia justru memutuskan menyukai istri atasannya begitu bertemu dengan Kania, dan merasa jika wanita itu memang lebih cocok menjadi pendamping atasannya.

Tidak apalah, pikir Lima saat itu. Toh dia masih muda dan memiliki banyak kesempatan. Jika waktunya sudah tiba, pasti jodohnya akan datang. Mungkin jika ia beruntung, mereka akan bertemu dengan cara yang romantis seperti di film-film....

Mendadak tubuh Lima terpelanting dan hampir saja terjatuh jika sebuah tangan yang kuat dan besar tidak segera menangkapnya. Dalam keadaan tergamam, Lima mendapati dirinya berada dalam posisi condong ke belakang, Seorang pria yang menarik menahan dengan lengannya, sementara tangan yang satu memegang bahu wanita itu. Lima terpesona pada wajah tampan yang berada persis di atas wajahnya. Hidungnya tinggi dengan bentuk yang agak bengkok,

bibirnya tipis, matanya setajam mata singa, dan bagian atas lengannya terlihat kuat dengan otot-otot yang sempurna. Mendadak jantung gadis itu berdebar kencang, inikah pria yang akan jadi kekasihnya kelak?

"Maaf, gue nggak sengaja nabrak lo."

Suara itu dalam dan enak didengar, Lima terhanyut karenanya.

"Mm … kaki lo sakit? Bisa berdiri sendiri?"

Seperti baru tersadar dari rasa terpesonanya, Lima buru-buru menegakkan tubuhnya. "M-maaf," gumamnya kikuk.

Si pria tertawa. "Gue yang minta maaf, gue yang nabrak lo."

"Salahku juga jalan sambil melamun," senyum Lima, mulai bisa menguasai diri.

"Jadi lo sedang melamun?" tanya pria muda itu dengan sebelah alis yang terangkat, tersenyum menggoda. Melihat wajah lawan bicaranya merah padam, pria itu kembali tertawa. Kemudian dia mengulurkan tangannya. "Kenalin, gue Bimo."

Ragu-ragu, Lima menyambut uluran tangan Bimo. Entah kenapa dia merasa ada suatu firasat yang

mengatakan ini tidak akan berakhir dengan baik, tapi gadis itu mengabaikannya dan menjabat tangan pria itu dengan hangat. "Lima," jawabnya pendek.

"*Nice name*," senyum Bimo.

"Ya, memang nama yang aneh," jawab Lima jenaka. "Asal kamu tahu, aku bukan anak nomor lima."

Merasa Lima bisa membaca pikirannya, Bimo tergelak. "Maaf, karena begitu lo nyebutin nama lo, gue langsung berpikir kalau lo pasti anak nomor lima."

Lima ikut tertawa. "Nggak usah sedih, kamu bukan orang pertama yang berpikiran seperti itu."

"Gue juga pasti bukan orang pertama yang berpikir kalau lo cantik."

Semburat merah muncul di pipi Lima, meski begitu, gadis itu memutar bola matanya. "Iya sih, jadinya aku sudah kebal sama rayuan kayak gitu," ucapnya asal.

Bimo kembali tertawa. "Lo lucu juga, boleh dong gue minta no telepon lo."

Lima tersenyum tipis, dia mengibaskan tangannya kemudian berkata, "Wah, sayangnya aku nggak biasa ngasih kontak ke orang yang baru aku kenal."

Bimo mengangkat kedua bahunya, sama sekali tidak terlihat kecewa. "*It's Okay*," katanya santai. "Gue bisa nyari tahu sendiri."

Mendengar itu, Lima hanya kembali tersenyum, kemudian dia menggeser posisinya ke sisi yang tidak terhalang oleh Bimo. "Aku lanjut pulang ya," katanya sambil berjalan mundur, dia melambaikan tangan sebentar, kemudian berbalik membelakangi pria itu dan melanjutkan langkahnya.

Bimo hanya memperhatikan punggung gadis itu sambil tersenyum tipis. Dan dia kembali berjalan ke tujuannya semula dengan terburu-buru.

Bab 5
Mimpi

Berbanding terbalik dengan Damian yang mengenang ciuman antara dirinya dengan Kania sebagai sesuatu yang berarti, Kania berusaha menolak jika kejadian tersebut telah mengganggu akalnya. Dia meredam debaran aneh di dalam dadanya setiap kali memikirkan hal itu dan berjuang untuk mengabaikannya. Dan wanita itu keras kepala, dia akan melakukan apa pun untuk meyakinkan dirinya sendiri hal itu sama sekali tidak berarti. Tanpa menyadari sikap pertahanan dirinya dalam mengantisipasi agar kejadian seperti itu tidak terulang lagi, merupakan bukti jika ciuman itu bukannya sama sekali tidak berarti. Alam bawah sadarnya menolak untuk melupakannya,

hingga dia memimpikan hal itu secara berulang-ulang beberapa hari ini. Sampai-sampai Kania merasa malu kepada dirinya sendiri.

Mimpinya terasa amat nyata, bibir Damian yang lembut; lidahnya yang basah … bermain bukan hanya di dalam mulutnya….

Kania terkesiap setiap kali ingatannya sampai pada bagian itu, wajahnya menjadi merah padam dan dia buru-buru mengalihkan pikirannya dari hal tersebut. Namun, entah bagaimana, dia selalu saja kembali dan kembali pada mimpi-mimpi itu.

Farah Kania yang malang….

Damian menyadari perubahan pada istrinya. Sikapnya yang menjaga jarak dan usahanya untuk meminimalisir sentuhan di antara mereka. Juga guling yang diletakkan Kania di tengah-tengah ranjang mereka—yang sebenarnya membuat Damian merasa geli. Karena melanggar sebuah guling adalah hal yang sangat mudah bagi anak kecil sekalipun. Namun, demi untuk menghormati istrinya, dia mengikuti permainan wanita itu. Dia tidak ingin Kania merasa tidak nyaman

tinggal di rumahnya. Itu yang paling penting.

Damian yang sedang duduk di tepi ranjang sambil mengetik di ponselnya mengangkat kepala saat seseorang membuka pintu kamar, Kania yang tidak menduga akan kehadirannya terlihat terkejut. Sesaat Damian melihat wanita itu seakan-akan ingin menutup pintu lagi dan pergi, tapi ia tidak melakukannya.

"K-kamu sudah pulang rupanya," ujarnya setengah bergumam. Kakinya kelihatan canggung saat melangkah masuk.

"Sudah dari sepuluh menit yang lalu."

"Aku nggak lihat kamu masuk."

"Aku melihatmu sedang mengajari anak-anak di halaman samping. Tidak ingin mengganggu kalian aku langsung ke atas."

"Oh." Hanya kata pendek itu yang keluar dari bibir Kania. Dia berdiri di depan lemari, memasukkan baju-baju yang baru saja ia ambil dari ruang setrika. "Mau kubikinkan teh? Atau kopi?" tanyanya begitu selesai, menoleh pada suaminya.

Alasan yang bagus untuk pergi dari sini, batin Damian. Bisa dipastikan yang akan membawa teh

atau kopi itu nantinya bukanlah Kania, melainkan Mbak Retno. Mungkin dengan alasan Abby dan Didi membutuhkannya sehingga ia tidak bisa membawa *teh* atau *kopi* itu ke atas.

"Damian?"

Yang dipanggil sedikit tersentak, kemudian tersenyum tipis. "Tidak usah," katanya. "Tapi mungkin Abby dan Didi membutuhkanmu, kamu belum selesai mengajari mereka, kan?"

Damian merasa anggukan Kania terlalu cepat. Dan saat wanita itu buru-buru melangkah keluar, Damian menatap kepergian Kania dengan senyum geli di bibirnya, diikuti desir halus yang menyenangkan dalam dadanya. Damian ... dia menyukai perasaan yang ia rasakan saat ini.

Suara desahan halus di sampingnya membangunkan Damian. Tidurnya tidak terlalu nyenyak hingga dia langsung terjaga. Dia menoleh ke asal suara, mendadak jantungnya berdesir, pemandangan di sampingnya sungguh meruntuhkan iman. Dilihatnya tubuh Kania yang menggeliat. Bukan geliatan seperti

orang yang baru bangun tidur, itu lebih seperti wanita yang sedang dicumbu. Baju tidur wanita itu tersingkap, memperlihatkan pahanya yang mulus. Dan ekspresi wajahnya … Damian tidak bisa mengungkapkannya, yang jelas, saat melihatnya, dia merasakan sesuatu yang menyentak pada bagian bawah perutnya.

"Damian…."

Damian terpana, hampir saja ia mengira Kania terbangun. Tapi mata wanita itu masih terpejam. Apa Kania baru saja menyebut namanya?

"Ahh … Damian…."

Kali ini pria itu yakin ia tidak salah dengar. Di sela-sela desahannya, Kania memang menyebut namanya. Lirih … dan samar, tapi terdengar cukup jelas bagi Damian.

Bibir Kania masih mengeluarkan desahan-desahan lembut. Dadanya terangkat dengan gerakan erotis, dia terlihat gelisah, seolah-olah ada sesuatu yang tertahan, tidak bisa ia lampiaskan.

Damian sendiri, bertarung dengan nuraninya. Kania bermimpi tentangnya, dia tahu itu, dan dia juga tahu itu bukan mimpi biasa. Ada perasaan

hangat menyelusup di dadanya, bersamaan dengan gejolak hasrat yang naik secara spontan. Wajahnya menunjukkan keragu-raguan, bimbang antara memenuhi hasrat atau menuruti kata hatinya. Namun kemudian, saat tangannya dengan gemetar menyentuh dada Kania, Damian melupakan peringatan dari hati nuraninya.

Dia menyukai saat menangkup buah dada Kania. Bulatannya terasa pas dengan telapak tangannya. Dengan lembut, diremasnya benda padat yang kenyal itu, efeknya sungguh luar biasa pada dirinya sehingga dia merasa ngeri sendiri. Ditariknya lagi tangannya, menatap wajah istrinya yang terlihat semakin gelisah. Dia menelan ludah, dengan hati-hati turun dari ranjang dan bergegas ke kamar mandi.

Apa itu tadi?

Jantung Damian berdegup dengan kencang secara tidak menentu. Efek yang diakibatkan sentuhannya pada Kania membuat ia merasa gugup. Sangat gugup....

Seolah-olah tersengat oleh listrik bertegangan ribuan volt.

Apa karena sudah lama sekali dia tidak menyentuh wanita dengan cara seperti itu? Ya, mungkin karena itu.

Jika menuruti hasratnya, Damian ingin kembali dan mencumbu wanita yang kini sedang terbaring di ranjangnya, tapi dia tidak bisa melakukan itu. Setidaknya untuk saat ini….

Akhir-akhir ini Kania jadi sering melamun. Semua karena mimpi itu. Apalagi semalam, mungkin dia sudah gila karena merasa sentuhan Damian begitu nyata. Remasan tangan pria itu di dadanya … Kania cepat-cepat menepis bayangan itu dengan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kenapa?"

Kania terhenyak, lupa akan keberadaan Keisha yang sedang duduk di hadapannya.

"Nggak," jawabnya pendek.

Mata Keisha menyipit, menatap sepupunya dengan pandangan menyelidik.

"Apaan sih," gumam yang dipandangi risih.

Keisha mengangkat kedua bahunya menanggapi

protes Farah Kania. Dia menyeruput jus jeruknya melalu sedotan dengan perlahan.

"Kurangi minum yang manis-manis deh, Sha. Bayi di perut kamu tuh sudah terlalu besar."

"Ini nggak terlalu manis kok. Iya kan, Sayang?" kilah Keisha sambil mengelus perutnya yang buncit.

"Masa?"

Cengiran lebar di wajah Keisha muncul menanggapi ketidakpercayaan sepupunya.

"HPL-nya kapan?"

"November," jawabnya sambil meluruskan punggungnya dengan bersandar pada sandaran kursi. "Punggung rasanya sudah kayak mau patah," sungutnya dengan senyuman tipis, ekspresi sayang tergambar di wajahnya.

Kania tertawa. "Ah, tapi nanti kalau kamu sudah lihat bayinya, semua penderitaan yang kamu rasakan ketika hamil terasa layak kok."

Keisha menganggguk mengiyakan.

"Omong-omong sudah punya nama buat dedeknya? Laki-laki kan?"

"Menurut USG sih laki-laki," gumam Keisha.

"Sam sih sudah punya beberapa nama, tapi kita belum nentuin," lanjutnya kembali mengelus perutnya.

"Abby sama Didi bakalan seneng banget nanti."

"Iyalah, apalagi kalau mereka juga dapat adek bayi dari perut mamanya," kerling Keisha penuh arti.

Kania terbatuk, tersedak air mineral yang baru saja diminumnya. Sementara Keisha tertawa geli melihat ekspresi sepupunya.

"Keterlaluan kamu," sungut Kania sambil mengelap bibirnya dengan tisu.

"Kan wajar kalau mereka dikasih adik, Ka."

"Sudah-sudah, nggak usah bahas itu lagi." Wajah Kania merah padam, kesal melihat sepupunya masih terkikik geli.

"Oya, aku jadi ingat kamu bilang di telepon kemarin ada yang mau ditanyakan sama aku. Apa itu?"

Wajah Kania menunjukkan keraguan. Sebenarnya dia ingin berkonsultasi tentang *mimpi*-nya akhir-akhir ini, tapi mengingat Keisha baru saja meledeknya, dia jadi bimbang.

"Mm … aku kayaknya lupa mau nanya apa deh," gumamnya ragu-ragu.

Keisha mendelik. “Jangan bikin aku mati penasaran, Ka. Aku tahu kamu nggak lupa.”

Kania meringis. “Nggak usah aja ya, sudah nggak penting lagi kok.”

“Farah Kania Adam!”

“Oke, Oke. Nggak usah natap aku kayak gitu,” sahut Kania menyerah. “Aku mau tanya,” lanjutnya hati-hati, “apa kamu pernah mimpi basah?” Kania berbisik saat mengucapkan dua kata terakhir.

“Kamu mimpi basah?”

Kania menginjak kaki sepupunya di bawah meja. “Bisa lebih keras lagi suaranya?” sindirnya sebal.

Keisha meringis kesakitan. “Nggak usah diinjak juga kali, nggak kasihan apa sama ibu hamil,” dia menggerutu.

“Iya deh, maaf,” sahut Kania tanpa menunjukkan penyesalan.

Sebelum melanjutkan berbicara, Keisha menyeruput minumannya lagi. “Menurutku sih mimpi basah itu wajar,” katanya, kali ini dengan suara pelan.

“Tapi kalau mimpinya tiap hari, apa wajar juga?”

Keisha mencondongkan tubuhnya ke depan.

"Memangnya kamu mimpi basah tiap hari?" bisiknya.

Wajah Kania merah padam. "Ng-nggak juga sih. Cuma mau tahu saja," gumamnya tidak meyakinkan.

"Aku mau tanya, kamu bercinta sama Damian kan?"

Mendengar pertanyaan itu, bola mata Kania melebar. Wajahnya semakin merah padam seperti kepiting rebus.

Keisha yang sudah menduga jawabannya meski Kania tidak mengatakan apa-apa berseru, "Ya, ampuun … Kania. Kalian ini bukan sedang main rumah-rumahan. Masa sama sekali belum pernah ML?"

"Nggak usah keras-keras, Sha," tegur Kania sambil melirik ke kanan dan kirinya. Untungnya orang-orang di sekitar mereka terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing.

Keisha memandang sepupunya prihatin. "Apa karena kamu belum bisa melupakan Dipta?" tanyanya merendahkan suara.

Kania terdiam. Dia sendiri tidak tahu kenapa sulit sekali menerima Damian di dalam hatinya. Seolah-olah ada sesuatu yang masih mengganjal, yang

harus ia selesaikan terlebih dahulu sebelum memulai hidup baru.

"Kamu masih menemui dr. Lania?"

Kania menggeleng. "Sudah lama nggak."

"Kenapa nggak coba ngobrol-ngobrol sama dia lagi? Mungkin dia bisa bantu kamu."

"Entahlah, Sha. Rasanya kehidupanku baik-baik saja. Buat apa lagi aku menemui dr. Lania?"

"Kania, kalau kamu nggak bisa ngelupain Dipta itu wajar, tapi jangan jadikan itu penghalang buat kebahagian kamu di masa depan."

"Aku tahu, tapi…."

Ucapan Kania terhenti, pandangan matanya mengarah lurus ke depan, melewati kepala Keisha.

"Ada apa?" tanya Keisha sambil menyerongkan tubuhnya ke belakang, mengikuti arah pandangan Kania.

"Wanita itu, aku seperti pernah melihat dia."

Keisha melihat seorang wanita berambut pendek yang mengenakan kacamata hitam tidak jauh dari meja mereka. Duduk sendirian sambil memegang ponselnya. Entah hanya perasaannya atau apa, dia

merasa wanita itu sedang memperhatikan mereka. Keisha kembali menghadap Kania.

"Kamu kenal dia?"

Kania menggeleng ragu-ragu. "Entah ya, tapi aku merasa familiar dengan wajahnya."

"Mungkin pernah lihat di suatu tempat."

"Ya, mungkin juga. Kita pulang sekarang saja yuk, kafenya sudah mulai ramai nih."

Keisha mengangguk, dia berdiri mengikuti sepupunya. Sekali lagi, dia merasa wanita itu sedang memperhatikan mereka. Itu membuat perasaan Keisha tidak enak.

Bab 6
Kelam

Dia selalu bertanya-tanya, kenapa dunia tidak pernah ramah kepadanya? Dilahirkan sebagai anak haram, kemudian karena malu keluarga ibunya meninggalkannya di panti asuhan, di sebuah kota kecil dekat Surabaya. Masa-masa sekolah dasar dan menengah ia lalui dengan *bully*-an, dia bukannya tidak melawan, dia selalu melawan. Ketika SD, jika ada yang mengolok-ngoloknya sebagai anak monyet—karena tidak jelas siapa ayah dan ibunya—dia akan melempari anak itu dengan batu. Dan saat duduk di bangku SMP, dia tidak segan-segan mencakar atau menjambak teman-teman yang menghinanya. Tapi sikap melawannya itu malah membuat dia dicap sebagai anak nakal, berkali-

kali dipanggil guru dan kena hukuman. Padahal, menurutnya, mereka yang memulai duluan lah yang seharusnya kena hukuman. Tapi tidak, mereka tidak pernah dihukum. Entah kenapa. Mungkin karena mereka memiliki orangtua yang bersedia datang ke sekolah untuk membela mereka. Mungkin karena wajahnya yang selalu menunjukkan sikap menantang. Tapi, bukankah siapa pun yang terlalu sering disakiti akan menjadi pribadi yang keras? Seperti seekor anak kucing liar, mereka akan menggeram begitu musuh mendekatinya, mereka menyerang siapa pun yang berusaha mengambil makanannya, tidak peduli jika musuh itu terlalu besar untuknya.

Sikap mempertahankan diri. Itulah yang dilakukan Sania kecil, Sania remaja, maupun Sania yang sedang beranjak dewasa. Memasuki usia SMA, dia meninggalkan panti asuhan. Otaknya cukup cemerlang sehingga diterima di salah satu sekolah negri di Surabaya dengan bea siswa. Untuk makan, biaya kos, dan kebutuhan lainnya, dia bekerja sebagai pelayan di warung angkringan milik anak ibu kosnya. Berangkat sore, dan pulang hampir tengah malam. Jika

malam minggu, dia pulang menjelang dini hari. Dia hanya memiliki waktu sebentar untuk tidur sebelum berangkat sekolah, dan sepulang sekolah, dia biasa mengisi waktunya untuk belajar. Hal itu dilakukannya sebagai rutinitas.

Namun lagi-lagi nasib buruk bertandang padanya. Ada seorang pria paruh baya, pelanggan di warung angkringan tempat dia bekerja. Penampilannya seperti pria terhormat, berpakaian rapi, berbicara sopan, selalu bersikap baik. Dia sering memberikan tips yang lumayan banyak pada Sania. Kadang-kadang ketika baru pulang dari luar kota, dia membawakan hadiah untuk gadis itu. Sania yang tidak pernah memiliki ayah, merasa senang. Dia mengira pria itu menganggapnya sebagai anak. Dia belum mengerti, bahwa seorang pria terhormat yang berkepribadian baik-baik pun bisa menjadi seorang predator.

Mereka cukup dekat selama sekitar satu atau dua bulan. Hingga di satu hari Minggu, Om Arman, itulah nama laki-laki itu, mengajaknya jalan-jalan. Dia membawa Sania ke *mall*, membelikan gaun-gaun yang bagus-bagus dan mahal untuk gadis itu, membelikan

sepatu, tas, dan aksesoris yang bentuknya lucu-lucu. Sania bahkan tidak pernah berani memimpikan bisa memiliki barang-barang seperti itu. Sania sangat senang, jiwanya terasa melayang saking semangatnya. Hari itu dia bertingkah seperti anak normal, bukan Sania dengan tatapan anak kucing yang waspada, tapi seperti seorang anak gadis yang manja pada ayahnya. Hingga ketika Om Arman mengajaknya mampir ke rumahnya yang di luar kota, dia setuju-setuju saja. Naif sekali karena Sania berpikir dia akan dikenalkan dengan istri Om Arman yang katanya sedang sakit.

Rumah Om Arman lebih tepat disebut villa, karena letaknya yang terpencil di dekat tempat wisata di kota Batu. Tidak ada siapa-siapa di sana, pun istri Om Arman yang semula Sania pikir akan ia temui. Tidak ada seorang pun. Di tempat itulah Sania merasakan kejamnya rasa percaya. Pria yang dianggapnya terhormat, memperkosanya tanpa belas kasihan. Perlawanan Sania bukan apa-apa baginya, gigitan dan cakaran gadis itu justru meningkatkan libidonya, dan membuat pria itu semakin brutal. Sania tidak menangis saat itu, yang terpancar di matanya

hanyalah rasa marah dan kebencian. Seperti seekor anak kucing liar yang bertarung dengan kucing dewasa, Sania melawan sampai akhir, walau pada akhirnya itu merupakan kesia-siaan belaka!

Setelah kejadian itu, Sania tidak pernah memercayai orang lagi. Di masa depan, satu-satunya orang yang ia percaya adalah Bu Suratmi, ibu kosnya. Wanita paruh baya yang membukakan pintu pada tengah malam saat lelaki bajingan itu meninggalkannya di depan kos-kosan bersama barang-barang yang sudah ia belikan, seolah-olah Sania juga merupakan bagian dari barang-barang tersebut.

Saat membuka pintu, Bu Suratmi terkejut melihat Sania yang duduk meringkuk sambil memeluk dirinya sendiri dalam kondisi acak-acakan. Rambutnya berantakan, baju yang ia pakai ala kadarnya, seolah dikenakan hanya untuk menutupi bagian tubuh yang penting-penting saja. Dari sinar lampu teras yang temaram, Bu Suratmi masih bisa melihat beberapa lebam di wajah dan lengan Sania. Namun yang paling menyedihkan adalah sorot mata gadis itu yang kosong, tubuhnya yang menggigil, dan ekspresi wajahnya yang

kaku.

Dengan lembut dan hati-hati, Bu Suratmi mengajak Sania masuk ke kamarnya.

Keesokan paginya, Sania tidak sekolah. Dia menghabiskan hari, membakar semua barang-barang yang sudah dibelikan Om Arman untuknya. Bersamaan dengan padamnya api yang ia buat, jiwanya menjadi dingin dan kelam.

Bab 7
Pertemuan Rahasia

Usia Abby baru delapan tahun saat pertama kali bertemu Didi, mereka menjadi sahabat dekat karena seringnya kedua anak itu menunggu jemputan bersama-sama. Perbedaan umur tiga tahun tidak terlalu berpengaruh pada pertemanan mereka. Sekarang setelah satu tahun berlalu dan kedua orangtua mereka menikah, hubungan kedua anak itu menjadi semakin erat. Pun di sekolah, mereka hanya berpisah ketika jam pelajaran dimulai, saat keduanya duduk di kelas masing-masing.

Pukul 03.15 sore itu tidak terlalu panas. Beberapa anak yang masih menunggu jemputan, bermain-main di halaman sekolah, termasuk Abby dan Didi. Kedua

gadis kecil itu duduk di ayunan, bergantian saling mengayun. Tawa dan teriakan mereka terhenti ketika ada seorang wanita duduk di ayunan sebelah mereka yang kosong. Abby dan Didi mengenali wanita itu.

"Tante ngapain di sini?" tanya Abby polos.

Sania tersenyum. "Cuma mau ketemu Abby."

Abby dan Didi saling berpandangan, sorot mata mereka memancarkan keraguan.

"Memangnya mau apa Tante pengen ketemu Abby?" Kali ini Didi yang bersuara.

"Tante nggak bisa jelasin, yang pasti Tante pengen sering-sering ketemu Abby."

"Tapi Papa bilang, Abby nggak boleh ketemu Tante lagi, terus kata Papa kalau Tante mau ngajak Abby, Abby nggak boleh ikut."

"Begitu ya…," gumam Sania termenung.

Melihat orang yang diajak bicara terdiam, Abby kembali bertanya, "Memangnya Tante kenal sama Papa Abby?"

"Abby mau dengar cerita Tante? Tapi Abby harus janji jangan cerita-cerita sama Papa Abby, *Okay*?"

Tanpa ragu-ragu Abby mengangguk. Sementara

Didi yang diam-diam beringsut agak menjauh, tetap ikut mendengarkan. Tante itu kelihatannya hanya mau bicara dengan Abby, dia sama sekali tidak memandang ke arahnya, jadi mungkin Didi tidak harus ikut berjanji.

Sania menarik napas panjang, kemudian berdiri dan berjongkok di depan Abby. "Apa papa Abby pernah cerita tentang mama Abby?"

"Papa nggak pernah mau cerita, kalau Abby tanya tentang Mama, pasti Papa langsung sedih."

"Begitu ya…."

"Iya. Tapi sekarang sudah ada Mama Kania."

"Oh … tapi kan Mama Kania bukan mama kandung Abby?"

"Iya, memang. Tapi Mama Kania baik kok sama Abby, nggak kayak ibu tiri-ibu tiri yang jahat."

"Terus Abby nggak pengen ketemu mama kandung Abby?"

Abby menatap Sania ragu-ragu. "Mm … pengen sih, tapi … Abby nggak tahu di mana mama kandung Abby."

"Abby percaya, kalau Tante bilang Tante ini mama kandung Abby?"

Dengan pandangan polosnya, gadis kecil itu menatap wanita yang berjongkok di depannya dengan sorot mata menyelidik. "Apa Tante mama kandung Abby?" tanyanya cerdas.

Disertai anggukan, Sania menjawab, "Itulah kenapa papa Abby melarang Abby menemui Tante, karena Papa nggak mau Abby tahu kalau Tante ini mama kandung Abby."

"Ada kesalahpahaman," lanjut Sania ketika Abby tidak merespon ucapannya, "...antara papa Abby dan Tante. Mm ... Tante pernah berbuat salah, dan papa Abby nggak mau maafin Tante. Terus papa Abby bawa Abby pergi dari Tante."

Abby memikirkan ucapan Sania, dia ingat, berkali-kali ayahnya berkata agar dia tidak mudah percaya kepada orang yang tidak kita kenal. Jangan pernah mau menerima makanan atau minuman apa pun yang diberikan orang asing, jangan pernah mau diajak pergi orang asing dengan alasan apa pun, bahkan ketika orang itu bilang ayahnya yang menyuruh orang tersebut. Tapi tante ini kelihatan berbeda, dan ... entah kenapa, Abby merasakan sesuatu yang aneh setiap kali

melihat wajah wanita itu. Sesuatu yang terlihat familiar di matanya, tapi tidak ia ketahui apanya, atau kenapa....

"Kalau Tante mama kandung Abby, pasti Tante tahu tanda lahir Abby dong?" ujar gadis kecil itu hati-hati.

Sania tertegun, dia tidak mengetahui Abby memiliki tanda lahir. Bagaimana dia bisa tahu? Dia tidak pernah berkesempatan menyentuh bayi mungil yang telah ia lahirkan itu.

Ingatannya melayang pada sebuah rumah mewah di daerah terpencil, tempat ia dikurung selama berbulan-bulan. Rumah itu memiliki semua fasilitas kecuali terhubung dengan dunia luar. Dan, ada sepasang suami istri yang mengurus semua kebutuhannya di situ, yang sangat patuh pada majikannya sehingga kedua orang itu tidak pernah membiarkan dia sendirian satu detik pun.

"Tante tahu?"

Kalimat pendek itu mengembalikan Sania dari lamunannya. Dengan sedih dia menggeleng. "Maaf, Sayang ... Tante ingin sekali tahu. Tapi papa Abby sudah membawa Abby ketika Tante masih dalam

pengaruh obat bius setelah operasi."

"Abby nggak punya tanda lahir," sahut Abby pelan. "Abby cuma pengen ngetes Tante saja," lanjutnya sambil menunduk. "Tapi ternyata Tante belum pernah lihat Abby waktu masih bayi."

"Ya, Tante nggak pernah lihat Abby setelah melahirkan Abby, tapi Tante memendam rindu yang sangat dalam untuk bayi mungil Tante. Karena itulah Tante memberanikan diri menemui Abby sekarang."

"Kenapa baru sekarang?" Abby mengangkat kepalanya, sorot matanya tajam dan menusuk saat memandang wanita dewasa di depannya.

Hal itu menimbulkan denyutan nyeri pada jantung Sania. Dia sendiri tidak mengerti, kenapa dia baru berani menemui Abby sekarang? Kenapa dia tidak mencoba dari dulu, saat semuanya mungkin masih bisa diperbaiki? Barangkali karena rasa sakit hati yang sangat besar sehingga ia enggan mendekati apa pun yang berhubungan dengan masa lalunya, atau juga karena dendam hingga dia mampu bersabar untuk melepaskan peluru agar mengenai sasaran yang tepat. Dia harus mendapatkan Abby sampai meninggalkan

luka pada Damian. Luka yang sangat dalam….

"Tante?"

Sania membuka mulut ingin membela diri, namun pada saat itu sudut matanya menangkap guru yang mengawasi anak-anak sedang menghampiri mereka. Cepat-cepat dia berkata, "Tante berani sumpah, apa yang Tante ceritakan tadi benar." Buru-buru Sania mengambil sesuatu dari dalam tasnya, lalu menggenggamkan benda itu pada tangan Abby. "Ini kartu nama Tante, simpan baik-baik. Hubungi Tante kalau Abby percaya sama Tante."

"Halo, Ibu. Maaf, ada apa ini ya?" Suara yang sopan namun tegas. Sania segera berdiri dan tersenyum pada wanita berpakaian rapi yang sedang mengawasinya penuh rasa curiga.

"Oh, nggak apa-apa. Tadi saya kebetulan lewat terus melihat putri teman saya. Kebetulan ada yang mau saya titipkan untuk teman saya, jadi saya mampir sebentar."

"Oh, saya bisa sampaikan pesan pada Bu Adam kalau Ibu berkenan," ucap wanita itu kini dengan senyuman.

Jadi Farah Kania dipanggil Bu Adam sekarang? Nama keluarga Damian. Beberapa tahun yang lalu, seharusnya dialah yang dipanggil Bu Adam. Andai Dipta dan teman-temannya yang terkutuk itu tidak ikut campur!

"Oh, tidak usah. Sudah saya titipkan pada Abby. Jangan lupa sampaikan memo yang tadi Tante kasih ke mama kalian ya, Sayang," sahut Sania cepat, beralih pada Abby sambil mengedipkan salah satu matanya. "Saya pamit dulu kalau begitu, Bu. Mari…." Dengan langkah tergesa, Sania meninggalkan mereka.

Abby memiliki perasaan yang halus sejak kecil, dan hidup berdua hanya dengan ayahnya selama bertahun-tahun justru membuat cara berpikirnya menjadi seperti orang dewasa. Dia banyak mempelajari semua hal tentang wanita dari internet, sebagian kecil dari pergaulannya dengan Lima, asisten sang ayah. Bahkan tanpa seorang ibu yang membimbingnya, Abby sudah paham semua hal tentang menstruasi, meski dia sendiri belum mengalami masa itu.

Selama dua hari dia memikirkan ucapan Sania. Mencocokkan cerita wanita itu dengan beberapa

potong kalimat yang pernah ia dengar dari pembicaraan ayah bersama kakek neneknya. Dan kemudian ketika bercermin, dia menyadari apa yang membuatnya merasa mengenali wajah wanita yang mengaku sebagai ibu kandungnya itu. Mereka memiliki mata yang sama. Sepasang mata kecil dengan sudut yang mencuat ke atas.

Abby menyelinap keluar dari kamarnya, menuju ruang tengah, dengan hati-hati mengangkat gagang telepon dan menekan beberapa angka yang baru ia hafalkan. Ekor matanya melirik jam dinding, pukul 02.43 dini hari. Semua orang pasti masih berada di alam mimpi masing-masing. Dia sendiri tadi terbangun dan merasa sangat gelisah, kemudian memutuskan untuk menelepon wanita itu.

Sebuah suara pelan dan serak menjawab panggilannya. "Halo."

Meski terdengar berbeda, Abby mengenali suara tersebut. "Tante, ini Abby…."

"Abby?" Seolah baru sadar sepenuhnya, suara di seberang kini terdengar bersemangat.

"Abby bisa ketemu Tante?"

"Ya, ya, Sayang. Tentu saja. Di mana?"

"Nanti siang Abby ke taman yang dekat kompleks. Abby biasa main ke sana sama Didi, jadi pasti Papa sama Mama Kania nggak bakal nyariin."

"Oke, Oke, Sayang. Tante akan tunggu Abby di sana."

Abby meletakkan gagang telepon dan kembali ke kamarnya.

Selama beberapa hari setelah percakapan itu, Abby selalu menemui Sania. Pada Sabtu dan Minggu siang, dia akan pergi ke taman dekat kompleks bersama Didi. Di hari-hari biasa, mereka akan bertemu Sania di depan sekolah selama beberapa menit sebelum Kania menjemput. Hal itu berlangsung selama sekitar dua minggu. Sampai Kania mengetahui fakta itu dari Didi.

Pada dasarnya Didi tidak pernah merahasiakan apa pun dari Kania, dia tidak akan pernah bisa menyimpan rahasia tanpa memberi tahu pada sang ibu.

Saat itu mereka hanya berdua, Abby sedang ke minimarket bersama Mbak Retno membeli penghapus.

"*Mama's Boy and Daddy's little girl.*" Didi membaca sebuah judul artikel dari majalah parenting yang sering dibaca Kania, keras-keras. "Maksudnya apa, Ma?" tanyanya menoleh pada Kania.

"Itu maksudnya, biasanya anak laki-laki lebih dekat sama mamanya, sedangkan anak perempuan lebih dekat sama papanya," jawab Kania yang sedang merajut tanpa menghentikan aktivitasnya.

"Ooh…."

"Dan biasanya wajah anak perempuan lebih mirip ke papa ketimbang mama, contohnya Didi, Didi lebih mirip Papa Dipta daripada Mama," senyum Kania, melirik buah hatinya sekilas.

"Iya sih, banyak yang bilang Didi mirip Papa Dipta. Tante Keisha, Oma Ren sama almarhum Opa Aditya juga bilang Didi mirip Papa Dipta, malah Oma Vanessa juga bilang gitu."

Kania tertawa pelan. "Ya … kalau banyak yang bilang gitu artinya itu benar."

"Tapi Abby nggak mirip Papa Damian tuh, dia lebih mirip Tante Sania." Dan seolah baru sadar kalau dia sudah keceplosan, Didi langsung menutup

mulutnya, menatap Kania dengan mata yang membesar, berharap mamanya tidak menyadari apa yang baru saja ia ucapkan. Namun terlambat, Kania menangkap dengan jelas perkataan putrinya.

"Tante Sania? Siapa dia?"

Wajah Didi menjadi pucat. Ragu-ragu dia berkata, "Tapi Mama jangan bilang-bilang ke Papa Damian ya, nanti Abby dimarahi…."

Kania meletakkan rajutannya, bergeser mendekati Didi. "Memangnya ada apa? Cerita dong sama Mama," bujuknya lembut.

"Mama masih ingat waktu Papa Damian marah karena Didi dan Abby ngobrol sama Tante yang nggak kita kenal? Waktu kita ke minimarket itu lho…."

"Oh ya, Mama ingat."

"Nah tante itu namanya Tante Sania, kemarin dulu dia datang ke sekolah, terus ngobrol banyak sama Abby."

Farah Kania mulai menangkap maksud dari pembicaraan Didi. Wajahnya memutih dan menjadi tegang saat teringat ucapan Damian.

"Ngobrol banyak gimana maksudnya?"

"Tante itu bilang dia ibu kandung Abby. Emang sih mereka berdua sangat mirip, tapi apa betul Tante Sania itu mama kandung Abby, Ma?"

"Tante itu bilang begitu?"

Didi mengangguk kuat-kuat. "Iya, malah kita beberapa kali ketemuan sama Tante Sania. Kadang-kadang di taman komplek, kalau nggak di sekolah, pas Mama belum jemput kita. Tapi Mama janji jangan bilang Papa Damian lho…."

Kania menggeleng, tapi pandangan matanya menerawang, merenungkan ucapan putrinya. "Tapi Tante Sania nggak pernah ngajak kalian ke mana-mana, kan?" tanyanya pelan, masih dengan pandangan menerawang.

"Nggak sih. Tante Sania cuma ngobrol-ngobrol aja sama kita." Seolah teringat sesuatu, Didi terdiam sebentar. "Sama Abby deng, Tante Sania nggak pernah ngomong sama Didi, Didi cuma nemenin aja," lanjutnya.

Kania melamun, mungkin memang benar dugaannya, Sania hanya ingin menemui Abby. Bagaimanapun Abby itu putri yang telah ia kandung,

sangat wajar jika seorang ibu ingin bertemu dengan putrinya. Tapi Kania tetap harus mengambil tindakan, dia harus menemui Sania dan membicarakan hal itu, jika perlu, dia akan membujuk Damian untuk menemui wanita itu juga.

Farah Kania tidak menunggu lama untuk menjalankan rencananya, keesokan harinya dia menjemput Abby dan Didi lebih awal. Jika benar dugaannya, Sania pasti sudah hafal dengan mobilnya, Karena itulah dia sengaja tidak membawa mobil dan menggunakan taksi *online* agar bisa lebih leluasa mengawasi keadaan sekolah.

Sekolahan Abby dan Didi merupakan sekolah swasta dengan bangunan yang bagus. Gedung TK dan SD-nya berada dalam satu gerbang, membentuk huruf U mengelilingi sebuah halaman yang luas. Di depan pintu gerbang ada sebuah jalan kecil yang tidak terlalu ramai kecuali pada waktu-waktu jam berangkat dan jam pulang. Di depan gedung sekolah, di seberang jalan, ada beberapa kedai makanan dan minuman. Kania menunggu di salah satu kedai, memilih yang berada tepat di depan pintu gerbang. Dari situ dia bisa

mengawasi orang-orang yang keluar masuk sekolah.

Beberapa menit setelah anak-anak menghambur keluar dari gedung sekolah, Kania melihat sebuah mobil sedan hitam berhenti tidak begitu jauh dari pintu gerbang. Seorang wanita turun dari dalamnya. Tubuh Kania menegak, dia menduga wanita itulah yang ia tunggu. Segera setelah wanita itu masuk gerbang, Kania keluar dari kedai dan melangkah menuju sekolah putrinya. Benar dugaannya, Kania melihat Abby sedang berbicara dengan wanita yang baru saja ia lihat turun dari mobil sedan hitam.

"Mama!" seru Didi yang melihat Kania lebih dulu dan berlari menghampirinya. Kania langsung menyambut pelukan putrinya. "Mama jemput cepet ya?"

"Iya, Sayang," jawabnya tersenyum, dan kemudian menoleh pada Abby dengan sorot mata bertanya.

Gadis kecil yang menjadi singgahan pandangan mata Kania mendadak terlihat pucat, dia menatap mama tirinya dengan takut-takut. Tapi Kania tidak ingin mengecilkan hati Abby, dia tersenyum, menghampiri

gadis kecil itu dan mengelus kepalanya dengan sayang.

"Kok nggak cerita sama Mama sih," katanya sabar. Kemudian dia menoleh pada wanita yang jadi alasannya menjemput kedua putrinya lebih awal. Saat itulah dia mengenali Sania sebagai wanita yang pernah ia lihat di kafe. Dan dalam posisi Sania berdiri bersanding dengan Abby seperti sekarang, Kania mengerti kenapa dia merasa familiar dengan wajah Sania waktu itu.

Sania membenci Kania. Wanita itulah yang menyebabkan Tristan meninggal, dan dia tidak akan melupakan fakta tersebut begitu saja. Tapi saat ini dia sedang membawakan sebuah peran. Peran sebagai seorang ibu yang terzalimi karena telah dipisahkan dari sang buah hati. Dan dia tidak ingin Kania menjadi penghalangnya untuk menemui Abby. Jika perlu, dia bisa memanfaatkan wanita itu.

"Halo," sapanya sambil mengulurkan tangan dan tersenyum hangat, menunjukkan keramahan yang wajar. "Maaf sudah menemui putrimu tanpa izin."

"Putri kita." Kania membetulkan, balas tersenyum. Mereka berjabatan tangan.

“Jadi kamu sudah tahu ya?”

“Sekali melihat saja, orang yang tidak pernah mengenal kalian pun akan tahu kalau kalian ibu dan anak. Kalian sangat mirip.” Kania menunjukkan keseriusan ucapannya dengan berdecak.

“Ya, aku sendiri langsung menyadari kami sangat mirip begitu aku melihatnya.” Sania melirik putrinya sambil tersenyum. Lalu dia kembali berpaling pada Kania dan berkata, “Aku nggak mau Abby dapat masalah. Bisakah kita merahasiakan pertemuan ini pada … eh Damian? Untuk sementara?” pintanya, matanya menyiratkan permohonan.

“Ya, tentu saja. Aku memahamimu karena aku juga seorang ibu. Tapi aku harap kalian bisa cepat menyelesaikan masalah ini, kamu dan Damian.”

Sania mengangguk cepat. “Ya, ya. Tentu saja.”

Kania tidak pernah melihat kilatan dendam yang terpancar pada mata Sania. Dan senyum dingin yang kejam, yang sempat menghiasi wajah wanita itu selama beberapa detik.

Bab 8
Jaring Laba-Laba

Lima baru saja menyelesaikan membaca sebuah novel ketika pintu kamarnya diketuk dari luar. Vanda, salah satu teman satu kosnya membuka pintu dan melongok ke dalam kamar, mengabarkan ada tamu untuknya.

"Siapa?" tanya Lima penasaran, dia jarang sekali menerima tamu.

Vanda mengedikkan bahu. "Nggak tahu, cowok, ganteng banget. Emang lo punya kenalan cowok ganteng?" jawabnya disambung dengan pertanyaan lain yang bernada meremehkan.

Lima menautkan kedua alisnya membentuk kerutan. Dia tidak merasa ingat punya teman cowok

yang ciri-cirinya seperti disebutkan Vanda. Temannya ya hanya tipe-tipe yang sejenis dengan dia, tidak ada yang terlihat istimewa.

"Lo yakin dia nyari gue?"

"*Wait, lemme think*!" Vanda memasang wajah sedang berpikir. "Dia nggak nyebutin nama panjang lo sih, tapi di sini yang namanya Lima kan emang cuma lo, atau … mungkin dia salah sebut kali ya, mau bilang 'Vanda ada?' *keceletot* jadi 'Lima ada?'" ujarnya disambung dengan kekehan, buru-buru kabur begitu melihat Lima mengangkat buku yang sedang ia pegang, menyisakan suara tawa yang menjauh.

Tanpa mengganti bajunya, Lima keluar dari kamar, menuju teras depan. Tempat yang disediakan ibu kos untuk menerima tamu-tamu pria. Tempat kos Lima memang khusus untuk wanita, dan ibu kosnya termasuk orang yang kolot, tidak akan memaafkan penyewa kamar yang berani membawa teman prianya masuk rumah. Oya, bahkan toilet untuk tamu pun disediakan terpisah di samping rumah.

Seorang pria berdiri membelakangi Lima, memberi kesempatan pada gadis itu untuk mengamatinya

secara diam-diam. Bagi Lima yang tingginya kurang dari 160 cm, pria itu terlihat sangat jangkung. Tapi tidak terlihat seperti tiang listrik karena diimbangi dengan bentuk tubuh yang proposional. Kaos santai lengan pendek dan celana jin yang ia kenakan menunjukkan jika si pemakai memiliki tubuh yang ramping dan berotot. Sebuah tato menyembul dari ujung lengan kaosnya yang sebelah kiri, mempertontonkan kemaskulinannya. Meski hanya bisa melihat bagian punggung dan rambut pria itu, Lima merasa mengenalinya. Dia berpikir sangat keras, di mana dia pernah melihatnya.

Entah karena mendengar embusan napas Lima atau apa, tiba-tiba saja pria itu berbalik. Senyumnya terlihat sangat lebar saat melihat Lima yang bengong di depannya.

"*See*, gue nggak cuma bisa tahu nomor telepon lo, tapi gue juga bisa tahu alamat kos-kosan lo," ujarnya penuh kemenangan.

Lima yang masih *shock* tidak bisa menjawab. Dia hanya menatap pria di depannya dengan mata melotot dan mulut terbuka, sama sekali tidak mengira bahwa

Bimo akan benar-benar menemukannya. Lalu, dia menyadari hal lain yang semakin membuatnya merasa kikuk. Pakaiannya. Dia merasa sama sekali tidak terlihat menarik dengan celana komprang selutut dan kaos kedodoran yang ia kenakan. Berbanding terbalik dengan pria di depannya yang terlihat menawan.

"Eh, kamu…." Kalimatnya terhenti, tidak mungkin dia mengucapkan pertanyaan *'kamu mau apa ke sini?'* kan? Terdengar sangat tidak sopan. Lima berdeham, dia mencoba menegakkan tubuhnya untuk mengembalikan rasa percaya dirinya. "Wah, aku nggak ngira kamu yang ke sini." Akhirnya, meski dengan suara yang tersendat dan wajah pucat, Lima bisa juga melontarkan kata-kata yang terdengar wajar. Dia memang tidak mengira Bimo yang datang, andai saja dia tahu sebelumnya, tidak mungkin dia menemui pria itu dengan pakaian seperti ini.

Bimo mengangkat kedua alisnya. "Lo nggak suka gue ke sini?" ucapnya menangkap ekspresi wajah Lima.

"Bukan begitu. Itu cuma … ah, sudah deh, kamu duduk saja dulu. Aku nanti ke sini lagi." Lima berbalik

dan berlari masuk tanpa menunggu persetujuan Bimo.

Beberapa saat kemudian dia muncul kembali dengan lebih percaya diri. Dia mengganti kaos dan celana komprangnya dengan blus dan rok model *A-line* sebatas lutut. Rambutnya sudah diikat rapi, tidak seperti tadi yang cuma digelung asal. Dan wajahnya dipoles bedak tipis-tipis agar tidak terlihat kusam.

"Kayak gini lebih baik," gumamnya sambil menghempaskan tubuhnya ke kursi di samping Bimo.

"Sudah lebih percaya diri?" Bimo menahan senyumaannya.

"Paling nggak, aku nggak terlihat seperti ART lagi, kan?"

Kali ini Bimo tertawa. "Tadi juga nggak kelihatan seperti ART kok, malah menggemaskan," ujarnya sambil mengerling, yang dibalas dengan putaran bola mata oleh Lima.

"Gue nggak lagi ngegombal, lo malah kelihatan imut pake baju kedodoran kayak tadi, bikin gue pengen bopong lo ke kamar."

Lima mendelik. *Apa-apaan nih cowok!* Kemudian dia melirik ke berbagai arah dengan cepat, khawatir

ada yang mendengar ucapan Bimo dan sampai ke ibu kos. Bisa mampus dia.

"*Sorry*, bercanda."

Lima bersungut-sungut. "Bercanda kamu nggak lucu," ujarnya sebal.

"Maaf deh, gue lupa lo beda sama temen-temen gue."

Gadis yang diajak bicara melirik Bimo melalui ekor matanya, mengetahui pria itu terlihat menyesal, dia mencoba bersikap santai.

"Omong-omong, dari mana kamu tahu aku ngekos di sini?" tanyanya mengalihkan percakapan.

"Gue tanya satpam di tempat lo kerja, tempatnya dr. Damian, kan?"

"Dan ... dari mana kamu tahu aku kerja di sana?"

Bimo tersenyum lebar. "Mudah saja, aku tinggal tanya-tanya ke beberapa orang."

"Oh," gumam Lima bodoh. Andai dia tahu menemukan dirinya sebegitu mudahnya. Padahal tadi dia sudah sempat GR Bimo menyewa detektif swasta untuk menemukannya.

"Lo mau jalan sama gue?"

"Hah?"

Karena pikirannya sedang terbagi, Lima tidak begitu mendengar apa yang ditanyakan Bimo. Tapi pria itu salah mengerti, dia mengira Lima terkejut dengan ajakannya.

"Maksudku itu kalo lo nggak keberatan," sambungnya cepat.

"Kamu tanya apa tadi?"

"Tanya apa?" Biasanya, Bimo selalu bisa menguasai keadaan, dia selalu tahu apa yang dia inginkan dan akan dia lakukan. Tapi saat ini, wajahnya benar-benar terlihat seperti orang bodoh, menatap Lima bengong dan terlihat sangat membutuhkan bantuan mengatasi situasi.

"Iya, kamu tadi nanya apa ke aku? Aku nggak dengar."

Wtf! Gadis lain akan menunggu-nungu kalimat ajakan itu keluar dari bibir Bimo, tapi Lima bahkan tidak mendengarnya, bukti jika cewek itu tidak begitu memperhatikannya.

"Gue tadi nanya, lo mau nggak gue ajak keluar," jelas Bimo dengan tampang memelas.

"Oh."

Dan hanya itu tanggapannya.

"Jadi?"

"Apa?"

Rasanya Bimo ingin membentak Lima, tapi melihat tatapan polos gadis itu, dia hanya menelan ludah.

"Lo mau nggak gue ajak jalan?" jawabnya lagi dengan sabar.

"Oh, ya." Lima diam sebentar. "Ke mana?" sambungnya ragu.

"Ke mana saja. Keluar. Jalan-jalan, atau makan. Gue pengen kenal lo lebih deket."

Meski keraguan masih terlihat jelas di matanya, Lima mengangguk juga. "Boleh deh," katanya sambil berdiri. Aku ganti baju dulu sebentar."

"Kayak gini aja, lo udah kelihatan manis kok," cegah Bimo. Dia khawatir jika terlalu lama di dalam, Lima akan berubah pikiran.

Lima menunduk dan mengamati dirinya sendiri sebelum akhirnya mengangguk mengiyakan. "Oke, deh. Tapi aku ambil dompet dulu sebentar."

Sepuluh menit kemudian keduanya sudah berada di mobil Bimo yang melaju pelan di jalan.

"Lo udah lama kerja sama dr. Damian?" Bimo tidak sungguh-sungguh ingin tahu jawaban dari pertanyaan itu, dia hanya ingin membuka percakapan dengan Lima, dan biasanya, kalimat semacam itu akan menjadi pintu bagi obrolan lainnya.

"Lama juga sih, dari awal aku merantau ke Jakarta, aku sudah kerja sama dr. Damian. Hampir empat tahun."

"Jadi lo bukan asli Jakarta?"

Lima menggeleng. "Aku dari Medan."

"Lo orang Medan?"

"Nggak juga sih, aku lahir di jawa. Orangtuaku pindah ke Medan karena Papa bertugas di sana. Dan karena Mama sama Papa anak tunggal, terus kakek nenekku dari mereka sudah nggak ada semua, jadinya kita jarang ke Jawa dan merasa Medan seperti kampung halaman kita sendiri."

"Lo juga anak tunggal?"

"Yap."

Saat bercakap-cakap, sesekali Bimo melirik gadis

di sampingnya, diam-diam mengagumi kecantikan gadis itu yang tidak biasa. Lena, *mantan tunangannya* juga cantik. Tapi kecantikan mereka berdua berbeda. Lena lebih karena gaya busana dan dandanannya, sedangkan kecantikan Lima terlihat dari matanya yang meski tertutup bingkai persegi, tetap terlihat indah.

"Orangtua lo nggak ngelarang lo merantau ke Jakarta?" tanya Bimo lagi.

"Kenapa harus ngelarang?"

"Karena lo anak tunggal."

Lima tertawa. "Nggak juga, mama sama papaku masuk ke daftar orang-orang yang penuh pengertian. Mereka nggak akan menghalangi anaknya untuk mencapai impian."

"Jadi impian lo menjadi asisten dr. Damian?" cengir Bimo dengan wajah meledek. Yang mau tidak mau menghadirkan senyum geli di bibir Lima.

Gadis itu memukul lengan Bimo pelan, disambut kekehan pria yang dipukulnya.

Sesaat mereka sama-sama terdiam. Rupanya pukulan pelan dari Lima pada lengan Bimo menghasilkan efek yang tidak mereka duga bagi keduanya. Kulit yang saling bersentuhan walau hanya

dalam hitungan detik mampu mendatangkan debaran aneh di dalam dada mereka. Bimo merasa celananya menjadi sesak, sementara Lima merasakan sensasi kupu-kupu di perutnya.

"Kamu sendiri?" Pertanyaan yang lebih berupa bisikan keluar tersendat dari bibir Lima.

"Apa?"

"Kamu sendiri apa asli Jakarta?" Lima melirik Bimo dan jantungnya kembali berdebar saat pandangan mereka beradu sesaat.

"Yeah … bokap nyokap gue asli sini," jawab pria itu sambil meringis. "Mereka agak terlalu protektif," lanjutnya seolah menjelaskan ekspresi yang baru saja ia tunjukkan.

"Kamu tinggal sama mereka?"

"Nggak lah, gue udah dewasa kali."

Lima tertawa. Dia bisa menduga cowok seperti apa Bimo itu, tentu akan merepotkan kalau dia harus tinggal bersama orangtuanya. "Jadi lo punya rumah sendiri?"

"Gue tinggal di apartemen," jawabnya enteng. "Lo mau lihat apartemen gue? Deket kok dari sini."

Otak Lima membunyikan tanda bahaya. Oya,

Lima bukan gadis remaja. Dia tahu apa-apa yang bisa membuatnya celaka. Tapi entah kenapa dia ingin mengabaikan peringatan itu.

Lima tidak pernah berteman terlalu jauh dengan pria, orientasinya selama ini hanyalah bekerja untuk membantu keuangan orangtuanya. Dia sama sekali tidak pernah memikirkan kesenangan bagi dirinya. Tapi kesenangan saat bersama pria yang baru ditemui dua kali ini terasa sulit diabaikan. Sensasi yang ia rasakan saat kulit mereka bersentuhan tadi, belum pernah ia rasakan. Dan itu sungguh memabukkan. Gadis itu melirik Bimo. Pandangan pria itu tertuju ke depan, dan dia terlihat biasa, seolah tawarannya adalah hal yang wajar.

Kenapa nggak? Pikir Lima. Dia memiliki ilmu bela diri yang cukup apabila Bimo bersikap macam-macam padanya.

"Boleh," ucap gadis itu akhirnya dengan tenang.

Bimo menoleh dan tersenyum, kemudian mengangguk. Dan dia melajukan mobil menuju apartemennya.

Bab 9
Rekan

Ruang tamu pada apartemen Bimo sangat biasa. Seluruh dindingnya dicat putih tanpa kombinasi warna lain. Begitu pun dengan perabotnya yang terlihat seperti diletakkan begitu saja, memang berkesan rapi dan modern, tapi sama sekali tidak menunjukkan identitas si penghuni. Tidak ada foto foto kerabat atau teman yang tergantung di dinding, hanya beberapa lukisan dan hiasan yang seolah-olah dipasang sebagai syarat keindahan sebuah hunian belaka.

Sambil memandang berkeliling ruangan yang baru ia masuki, Lima melangkah perlahan mengikuti Bimo.

"Ke sini saja," ajak pria itu.

Ruangan kedua lebih luas daripada ruangan pertama. Dan tampak lebih sering digunakan. Kelihatan dari penataannya yang tidak teratur dengan barang-barang pribadi yang bertebaran di mana-mana. Kemeja, celana jin, jaket, buku, bahkan Lima melihat dua buah bungkus kondom yang sudah disobek tergeletak di atas meja. Lima mengarahkan bola matanya ke atas saat melihat Bimo memungut kedua bungkus kosong itu sambil terkekeh.

"*Sorry*, berantakan," katanya tanpa terlihat merasa bersalah. Dia buru-buru memungut semua barangnya dan melemparkan begitu saja ke dalam kamarnya.

Kemudian menuju dapur mini yang juga berfungsi sebagai bar. "Mau minum sesuatu?" tanya Bimo sambil membuka lemari es nya.

"Air dingin saja."

"Gimana kalau bir dingin? Lo suka?"

"Aku nggak pernah minum kayak gituan sih, tapi bolehlah." Sementara menjawab, pandangan mata Lima kembali berkeliling.

Meski dinding di ruangan ini masih dicat putih

seluruhnya, nuansanya terlihat berbeda dengan ruang tamu tadi. Sebuah TV LED dengan ukuran besar terpasang di salah satu dinding, dengan *sound bar* yang menempel di bawahnya. Sofa ukuran besar yang terlihat nyaman berada tepat di depan TV, disandingkan dengan meja kaca berbentuk persegi kecil yang digunakan untuk meletakkan minuman dan camilan. Lima yakin sofa itu tidak hanya berfungsi sebagai tempat menonton televisi, tapi itu bukan urusannya. Pandangan gadis itu beralih pada meja bar yang menjadi pemisah antara dapur dan ruangan ini. Simpel dan elegan, perpaduan warna coklat kayu, hitam, dan metal. Ditambah dengan gelas-gelas berkaki panjang yang digantung terbalik di atasnya. Sudah berapa banyakkah gadis yang minum-minum berdua dengan Bimo di meja itu? Lagi-lagi itu bukan urusannya.

"Lo suka apartemen gue?" Bimo membawa dua kaleng bir dingin ke arah sofa dan duduk di sana. "Lo nggak keberatan duduk di sini, kan?" tanyanya sambil menepuk tempat di sebelahnya.

Lima hanya mengedikkan bahu, dia menghampiri

Bimo dengan santai dan menerima sekaleng bir yang disodorkan pria itu. Duduk, lalu meneguk minumannya dengan hati-hati. Ew, Lima nggak suka rasanya. Tapi gadis itu berusaha terlihat wajar saat menelannya.

"Apartemen kamu nyaman," kata Lima meletakkan kalengnya ke atas meja.

Bimo tersenyum. Dia meneguk minumannya hingga hampir setengah dan meletakkannya juga di atas meja.

"Lo nggak takut sama gue?" tanyanya menatap gadis di depannya.

Lima balas menatap Bimo tenang. "Kenapa harus takut?"

"Yah … lo lihat kita cuma berdua di sini, gue bisa aja berbuat macam-macam sama lo."

"Misalnya?"

"Misalnya gue masukin obat perangsang ke minuman lo," sahut Bimo santai, sambil melirik kaleng Lima yang berdampingan dengan kalengnya.

Tiba-tiba pria itu tergelak, wajah Lima yang mendadak pucat membuatnya tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa.

"*Sorry*, gue bercanda," katanya masih sambil tertawa.

Kulit wajah Lima yang tadi terlihat putih berubah menjadi merah seketika, ekspresinya menunjukkan rasa kesal yang tertahan. "Bercanda kamu sama sekali nggak lucu," ketusnya sebal.

Bimo menghentikan tawanya, tapi matanya tidak bisa menyembunyikan rasa geli yang berusaha ia tahan. Masih dengan senyum yang tersisa, dia menatap Lima dalam.

"Maafin gue ya," bisiknya lembut, menjawil pipi Lima. Dia melakukannya sebagai gurauan, melupakan jika tadi dia sempat merasa tersiksa saat buku-buku tangan Lima menyentuh lengannya. Dan akibatnya, kini dia kembali merasakan hal seperti tadi. Sentakan kuat pada bagian bawah perutnya membuat pria itu meringis kesakitan.

Sayangnya Lima pun merasakan hal yang sama, hingga ia tidak menyadari perubahan wajah pria itu. Pikiran gadis itu disibukkan oleh efek kupu-kupu yang beterbangan di perutnya, diikuti dengan degup jantung yang semakin kencang dan perasaan dingin yang

menusuk punggungnya. Dia bahkan bisa merasakan aliran keringat menetes di keningnya.

Lima tidak bisa berkedip saat wajah Bimo mendekat, dan tubuhnya seketika menjadi lemas ketika bibir pria itu menyentuh bibirnya, memagut lembut bibir bawah gadis itu. Ini ciuman pertama bagi Lima, dan dia tidak siap menghadapinya. Dia yakin akan pingsan.

Untungnya kemudian Bimo melepaskan ciumannya, perlahan menjauhkan wajahnya dari wajah Lima. Dia tersenyum tipis dan berkata, "Wah, gue udah kurang ajar ya?"

Lima tidak mengindahkan ucapan Bimo, saat ini dia hanya merasa sangat lega. Dihirupnya udara dalam-dalam agar perasaan sesak di dalam dadanya menghilang. Lalu, setelah keadaaan tubuhnya kembali normal, Lima melemparkan pandangan menuduh pada pria di sampingnya.

"Jadi seperti ini cara kamu menaklukan wanita?" ujarnya ketus.

Tawa Bimo berderai. Dia tidak menjawab, tapi mengacak-acak bagian depan rambut Lima dengan

wajah ceria. Saat itulah seseorang datang menginterupsi keadaan tersebut.

"Wah, *sorry*. Gue nggak tahu lo ada tamu, Bim."

Lima dan Bimo serempak menoleh ke asal suara. Seorang wanita cantik berambut panjang yang mengenakan setelan hitam berdiri dan tersenyum ramah ke arah Lima.

"Elo, Kak. Tumben ke sini," gumam Bimo tak acuh, tanpa terlihat senang dengan interupsi tersebut.

Pandangan wanita itu beralih ke arah Bimo, lalu berkata, "Kebetulan lewat, sekalian nyampein pesen dari nyokap lo. Katanya lo nggak pernah ngangkat telepon beliau ya?"

"Gue nggak mau bahas itu sekarang. *By the way*, kenalin ini temen gue, Lima. Lima, itu kakak sepupu gue Dinda."

"Halo," sapa Dinda melangkah mendekati Lima dan mengulurkan tangannya. Disambut oleh Lima yang langsung berdiri.

"Lima," kata Lima saat mereka berjabatan.

"Dinda," senyum Dinda. Lalu kembali menoleh ke arah Bimo. "Lo nggak tahu kalau nyokap lo lagi

sakit, kan?"

Wajah Bimo menjadi kaku. "Kayak gue nggak tahu lo sama nyokap aja," desisnya meraih remot TV dan menyalakannya.

Merasa tahu diri, Lima tidak lagi duduk di samping Bimo. Dia berkata pada Bimo, "Aku pulang dulu aja, biar kalian enak ngobrolnya."

"Gue antar ke kos-kosan lo," kata Bimo langsung berdiri.

"Nggak usah, gue naik taksi *online* aja."

"Nggak boleh, gue yang ajak lo keluar, jadi gue juga harus antar lo pulang."

"Gue mau naik taksi *online*."

Melihat Lima yang bersikeras, akhirnya Bimo mengalah. "Kalau gitu gue antar lo ke bawah," katanya sambil mengggandeng Lima keluar dari apartemen.

"Aku pulang dulu ya, Kak. Sampai jumpa." Lima berpamitan dengan agak terburu-buru karena Bimo setengah menyeretnya.

"Okee … kapan-kapan kita ngobrol lagi ya!"

Saat suara langkah Bimo dan Lima sudah tidak terdengar, Dinda tersenyum. Dilepasnya wig yang

menutupi kepalanya dan ia lemparkan begitu saja ke atas sofa. Lalu dia duduk dan mengganti acara TV ke *channel* musik yang ia suka.

"By the way, *kenalin ini temen gue, Lima. Lima, itu kakak sepupu gue Dinda."* Dia mengulang kata-kata yang tadi diucapkan Bimo dengan gerakan bibir yang berlebihan. Lalu dia menambahkan, "Sania Adinda." Dan seringai tipis muncul di bibirnya.

Bimo masuk kembali ke apartemennya sambil bersiul ringan. Dia menutup pintu perlahan dan langsung menuju ruang tengah. Tersenyum lebar saat melihat wanita yang tadi ia kenalkan sebagai sepupunya pada Lima sudah duduk di sofa, menunggunya.

"Halo, *'Kakak Sepupu'* tersayang," katanya sambil duduk dan langsung menyurukkan kepalanya ke dada wanita itu, tangannya dengan cekatan membuka kancing dan menyibak bagian depan *blazer* hingga bibirnya mendarat pada payudara Sania dan mengecupinya dengan rakus. "Gue udah lakuin apa yang lo mau, sekarang giliran lo lakuin apa yang gue mau," katanya tanpa memberi kesempatan Sania

menolak, langsung menindih tubuh rampingnya.

"Tunggu, Bim. Ada yang mau gue omongin sebentar." Sania melepaskan diri dari Bimo dan mendorong pria itu menjauh. "Gue mau pastiin lo udah tahu cara mainnya," lanjut Sania sambil melepas *blazer*-nya hingga dia hanya mengenakan atasan berbentuk kemben.

Bimo yang tadinya kesal karena dicegah langsung menyeringai, dia memandangi dada wanita di depannya dengan penuh nafsu sambil berkata, "Gue harus deketin Lima dan bikin dia jatuh cinta sama gue. Itu yang lo mau, kan?"

"Dan yang paling penting?"

Bimo melanjutkan dengan enggan. "Cari kesempatan gue bisa masuk ke tempat praktek atasan Lima tanpa dicurigai, dan mengganti botol vitamin yang biasa diminum dokter itu dengan botol yang lo kasih."

"Bagus, lo bisa diandalkan."

"Sebenarnya apa masalah lo sama Dokter Damian, San. Kalau cuma dendam karena dia ninggalin lo mending dilupain aja, masih banyak cowok lain yang

tergila-gila sama lo, termasuk gue."

Sania mengarahkan bola matanya ke atas. "Ini lebih serius dari itu, Bim."

"Oke, tapi kasih tahu gue kalo botol yang lo kasih ke gue itu bukan racun. Gue nggak mau jadi pembunuh."

Tawa Sania berderai nyaring. "Bodoh, lo! Tentu saja bukan. Gue juga nggak mau ditembak mati gara-gara bunuh orang."

"Baguslah. Sekarang waktunya ngelanjutin apa yang tadi tertunda."

Dengan gerakan secepat kilat Bimo melorotkan kemben Sania, menyeringai senang melihat apa yang terpampang di depannya dan langsung melahap jatahnya dengan rakus. Mulutnya berdecak saat mengulum puting Sania hingga ke areolanya, sementara salah satu tangannya ia gunakan untuk meremas-remas sisi yang lain.

Sania menggeliat, mencari posisi yang nyaman saat membaringkan tubuhnya di atas sofa, kemudian dia menurunkan kemben dan roknya sekaligus, melewati kaki hingga semua yang ia kenakan terlepas.

Menyisakan celana dalam kecil yang lebih berfungsi sebagai hiasan daripada penutup kewanitaannya. Jemari tangannya dengan lincah membuka kancing celana Bimo, melepasnya dengan bantuan pria itu. Kemudian Bimo melepas kaosnya dan melemparkan kain itu entah ke mana.

"Gue mau lihat," bisiknya serak, menatap bagian bawah tubuh Bimo.

Setelah Tristan mati, Sania memang berduka. Tapi itu bukan berarti dia tidak bersenang-senang. Dia bercinta dengan beberapa pria, bukan sebagai wanita bayaran seperti yang pernah ia lakukan waktu kuliah dulu, tapi atas dasar suka sama suka. Sayangnya selama ini, dia belum pernah merasakan kepuasan yang benar-benar puas seperti saat bersama Tristan. Dia memang bisa orgasme, tapi dia selalu merasa ada yang kurang. Seperti ada yang tertinggal dan belum ia lepaskan. Perasaan seperti itu tidak ia temukan saat bercinta dengan Bimo. Pria itu, entah dengan cara bagaimana, selalu berhasil melepaskan semua yang terpasung dalam diri Sania, hingga ke bagian dalam sedalam-dalamnya.

"Lo mau lihat punya gue?" Suaranya parau, menahan gairah yang semakin tinggi. Dia menegakkan tubuhnya, bertumpu pada kedua lututnya saat mengelus kejantanannya di depan Sania yang tanpa malu-malu menatap bagian tubuh itu dengan bernafsu.

Sania menyukai bentuk kejantanan Bimo yang agak membengkok sedikit, juga besarnya yang di atas rata-rata. Dia yakin banyak wanita yang memuja Bimo karena anugerah yang ia miliki itu, dan akan banyak wanita yang dengan sukarela ditiduri pria itu, termasuk dirinya. Dia memperhatikan Bimo yang mengambil kondom dari laci meja dan menyobek bungkusnya. Sebelum kondom itu terpasang, Sania meraih milik Bimo dalam genggamannya, mengocok dengan lembut.

"Oh, *please* Sania. Gue nggak mau keluar di tangan elo. Gue mau rasain sempitnya vagina lo lagi," desah Bimo.

"Menurut lo, punya gue sempit?" Sania mengambil kondom yang ada di tangan Bimo, dan memasangkannya.

"Paling sempit dari semua wanita yang pernah

gue tiduri."

"Termasuk Lena?" Sania menyebutkan nama mantan tunangan Bimo.

"Lena bukan apa-apanya lo," bisik Bimo menundukkan tubuhnya, hingga wajahnya sejajar dengan wajah Sania.

Mereka berdua saling mantap, kabut gairah menyelimuti keduanya. Bimo mengusap-usap payudara Sania, sesekali meremas dan memilin putingnya. Sementara tangan Sania masih asyik bermain dengan kejantanan pria itu, yang semakin lama semakin mengeras.

"Tapi nggak sesempit saat lo bercinta dengan perawan, kan?" bisik Sania lagi.

"Gue belum pernah bercinta dengan perawan."

"Mungkin sebentar lagi lo bakal ngerasain vagina perawan."

"Maksud lo?" Bimo melumat bibir Sania sebentar, sebelum mengalihkan bibirnya pada puting wanita itu, memainkan lidahnya di sana.

Sania mengerang, dadanya agak membusung dan genggamannya pada kejantanan Bimo semakin mengencang.

"Maksud gue, mungkin sebentar lagi lo bisa meniduri Lima. Gue pastiin cewek kampung itu masih perawan."

Tanpa diduga sama sekali, mendengar nama Lima disebutkan, kejantanan Bimo langsung bereaksi. Menjadi lebih keras dan lebih besar. Wajah gadis itu terbayang di pelupuk matanya, menggantikan wajah Sania. Di mata Bimo, dia melihat Lima sedang menatapnya dalam kabut gairah, menginginkannya.

Bimo menggeram, dengan gerakan cepat, dia menarik celana Sania yang menghalanginya dan menusukkan miliknya pada liang kenikmatan itu. Mendapat serangan yang mendadak, Sania tersentak, meneriakan erangan penuh kenikmatan, dan mengimbangi gerakan bokong Bimo dengan goyangan yang memabukkan.

"Ahhh … Bim…," desahnya penuh nikmat.

"Lo suka, Sayang?" desis Bimo menatap wajah yang masih terlihat sebagai Lima. Terus menggenjot dengan antusias, Sambil meremas dan sesekali mengecupi bagian-bagian tubuh Sania.

"Yeahh … ah, Biim…."

Sania tenggelam dalam euforia, matanya

terpejam, tubuhnya melonjak-lonjak akibat tusukan Bimo, dan bibirnya berkali-kali menyebutkan nama pria itu. Dia merasakan sensasi luar biasa saat milik Bimo berada di kewanitaannya, terasa penuh dan tak ada rongga yang tersisa, menggesek sempurna, dan terasa sampai ke dasar. Belum pernah Sania merasakan hal yang seperti ini, bahkan saat bersama Tristan sekalipun.

Puncaknya adalah ketika tusukan Bimo semakin instens, membawanya melambung hingga terasa sangat jauh, membuatnya gila. Tanpa disadarinya, Sania meneriakkan kalimat kepuasan dalam jeritan yang panjang, mendekap tubuh Bimo dan menguncinya dengan kedua kaki jenjang wanita itu.

Selama beberapa saat mereka terdiam, sesekali masih terlihat gerakan bokong Bimo yang menusuk atau memutar, menuntaskan hasratnya. Lalu, pria itu bangun dengan hati-hati, memegangi bagian tepi kondom yang ia gunakan agar cairannya tidak tumpah, melepasnya dan membuangnya ke tempat sampah. Pikirannya kembali jernih, bayangan Lima sudah menghilang dari otaknya.

Sania memperhatikan saja perbuatan Bimo

dalam diam. Masih menetralisir degup jantung dan rasa mulas yang bermain-main dalam perutnya.

"Apa lo selalu pakai itu kalau bercinta?" tanyanya dengan pandangan yang tertuju pada tempat sampah.

"Wajib. Lo nggak pernah tahu bahaya yang bakal datangin lo, kan?"

Sania memutar bola matanya. "Gue bersih," katanya agak tersinggung.

Bimo menyeringai saat mengalihkan pandangannya pada Sania, tangannya masih sibuk membersihkan kejantannya dengan tisu. "Dan lo yakin gue bersih?"

Mau tidak mau Sania tersenyum. Bimo memang berbeda dengan cowok-cowok yang pernah ia temui. Di usianya yang sekarang menginjak 34 tahun, berhubungan dengan pria yang tujuh tahun lebih muda merupakan suatu kesenangan tersendiri. Kemudaannya menular, dan sifat santai serta rasa humor pemuda itu terlihat apa adanya.

"Lo mau makan? Gue pesenin Go Food ya?"

"Pizza," jawab Sania sambil berdiri. "Ukuran besar. Lo bikin gue kelaparan," lanjutnya kemudian melangkah ke kamar mandi.

Bab 10
Murka

Berkali-kali Kania berusaha mencari kesempatan agar bisa membicarakan tentang Sania dan Abby dengan Damian, tapi setiap kali dia mendapatkannya, rasa ragu merayap dalam hatinya. Seperti saat ini, ketika dia sudah bertekad untuk bicara, tiba-tiba dia merasa khawatir. Bagaimana jika suaminya tidak bisa menerima dan malah membuat semuanya semakin berantakan? Dia pasti akan semakin ketat mengawasi Abby hingga Sania tidak memiliki kesempatan untuk menemui putrinya lagi. Di sisi lain, dia merasa bersalah menyembunyikan hal sebesar itu pada suaminya. Damian berhak tahu, apalagi ini menyangkut masa depan Abby, putri yang sangat ia

cintai.

"Ada apa? Kamu mau bilang sesuatu?"

Kania tersentak. Berpaling cepat pada Damian yang sama sekali tidak mengalihkan pandangannya dari layar laptop. Rupanya kekacauan pada otak wanita itu telah membuat tubuhnya bergerak secara gelisah tanpa ia sadari. Dan itu mengganggu Damian.

Mendapati istrinya tidak menjawab dan malah menatapnya dengan pandangan orang yang baru saja melakukan perbuatan dosa, Damian menutup laptopnya. Ditatapnya wajah Kania dengan sorot mata geli. Istrinya itu, begitu cantik dan lembut. Setiap gerakannya menimbulkan kesan halus, bahkan ketika dalam keadaan gugup seperti sekarang.

Apa sebenarnya yang ada dalam hatimu itu, Kania? Damian berbisik dalam hati. Dia menyadari kegelisahan Kania, tapi dia sama sekali tidak memiliki gambaran tentang apa yang sudah menyebabkan rasa gelisah dalam diri wanita itu.

Ditatap seperti itu, wajah Kania menjadi pucat. "Ada yang mau aku bicarakan, Damian," tekadnya pada akhirnya. Dia tidak bisa menunda lebih lama lagi,

masalah ini harus cepat selesai.

Pria di depannya mengangkat kedua alisnya, menunggu dengan sabar.

"Ini tentang—ehm—Abby dan…." Suaranya mendadak tercekat.

"Ya?"

"Mama Abby. Ehm—Sania maksudku." Akhirnya keluar juga nama itu.

Damian mengerutkan keningnya, membuat pangkal alisnya menyatu rapat. "Apa maksud kamu, Farah?"

Yang ditanya memberanikan diri menatap suaminya, sorot matanya terlihat menderita. Dia merasa sangat sulit menceritakan hal ini, tapi toh dia tetap harus mengatakannya.

"Abby—dia bertemu Sania. Maksudku—beberapa minggu ini mereka saling—ehm—bertemu."

Prosesnya sangat lambat, tapi bergerak pasti. Mula-mula wajah Damian menjadi merah, kemudian kelembutan yang semula terpancar di matanya menghilang, tergantikan oleh sorot mata dingin yang menusuk hati Farah Kania. Dan yang paling membuat

wanita itu *shock* adalah nada suara pria itu saat berbicara padanya.

"Ceritakan dengan jelas!" perintahnya datar.

Baru kali ini Kania mendengar nada suara Damian yang seperti itu. Dingin dan menjaga jarak, seolah-olah dia bukanlah orang yang dikenal oleh pria itu.

"Sania menemui Abby di sekolah dan mengatakan jika dia ibu kandungnya," cicit Kania dengan perasaan tersiksa.

"Dan setelah itu mereka berkali-kali bertemu lagi?"

Kania mengangguk dengan perasaan bersalah.

"Dan kamu tahu hal itu. Sejak kapan?"

Suara Kania pelan saat menjawab, "Sekitar dua minggu setelah pertemuan mereka yang pertama."

Damian menelengkan kepalanya. "Dan kapan tepatnya itu?"

"Sekitar tiga minggu yang lalu...."

"Jadi sudah satu bulan lebih mereka saling bertemu?"

Sekali lagi Kania mengangguk dengan perasaan

bersalah. Dia memberanikan diri menatap Damian yang kini terdiam. Pria itu bangkit dan berjalan ke jendela, berdiri tegak memandang keluar dengan kedua tangan di dalam saku celana, membelakangi Farah Kania. Dia tidak mengatakan apa-apa, tapi dari punggungnya yang terlihat tegak dan kaku, Kania tahu jika suaminya itu sedang murka.

Keesokan harinya, saat Kania bersiap untuk mengantar Abby dan Didi ke sekolah, dia mendapati dua pria berusia lima puluhan yang masih terlihat tegap dan kuat berdiri di samping mobilnya. Mereka terlihat sangat mencolok dengan stelan jas dan kacamata hitam yang mereka kenakan. Sambil berbicara pada dua putrinya agar menunggu, Kania berbalik kembali ke dalam rumah. Dengan langkah cepat dia menaiki tangga, mencari Damian. Menemukan pria itu berada di balkon kamar mereka, sedang memperhatikan dua orang yang menjadi pertanyaan Kania.

"Siapa mereka?" tanya Kania langsung.

Damian berbalik menghadap Kania. "Kamu sudah bisa menebaknya, kan?"

Kania menghela napas. "Damian … kamu nggak perlu seperti itu, ini nggak separah yang kamu pikirkan."

"O, ya? Dari mana kamu tahu dia nggak bakalan nyulik Abby?"

"Aku tahu karena aku juga seorang ibu!"

Damian menatap Kania tajam. "Jangan ikut campur urusanku, Kania. Aku tahu apa yang terbaik untuk putriku."

Kalimat itu menohok ulu hati Kania. Dia menatap Damian nanar. Lalu, tanpa mengucapkan apa-apa, Kania berbalik dan meninggalkan Damian dengan rasa sakit yang bergelayut dalam dadanya. Dia tidak bisa mengerti, kenapa sikap Damian yang seperti itu menyakiti hatinya. Seolah-olah pria itu sedang mendorong dirinya menjauh. Bukankah dia memang tidak pernah menginginkan kedekatan dengan pria ini?

Saat jam istirahat makan siang, tidak seperti biasanya Damian keluar dari rumah sakit dan menuju restoran yang agak terlalu jauh dari tempatnya bekerja. Bukan kebiasaaannya, karena Kania selalu

menyiapkan bekal untuknya setiap hari, dan dia lebih suka menyantap masakan Kania daripada masakan restoran mana pun. Namun ketidakbiasaan tersebut segera terjawab ketika dia terlihat sedang menghampiri sebuah meja tempat seorang pria menunggunya.

Mereka berdua bersalaman, kemudian Damian duduk di depan pria itu.

"Gimana?" tanyanya langsung.

Pria yang sekarang sedang ditemuinya bernama Ardian Seto, lebih dikenal dengan sebutan Dion. Seorang detektif swasta yang terkenal dengan ketelitian dan kecepatannya dalam mencari informasi. Dion tidak memasang plang di pintu rumahnya, atau mempromosikan bisnisnya di sosial media, bukan seperti itu cara ia bermain. Semua kliennya berasal dari kalangan atas, yang mengetahui sepak terjangnya dari mulut ke mulut. Tarifnya yang tinggi tidak menjadi soal bagi mereka, karena informasi yang mereka inginkan bisa didapat dalam waktu singkat. Dan yang paling penting akurat. Selain itu, Dion orang yang pandai menyimpan rahasia.

Jika melihat penampilan pria itu, orang tidak

akan mengira dia memiliki keistimewaan yang diagung-agungkan oleh para pengguna jasanya. Orang hanya akan mengira dia pria muda berusia tiga puluhan yang biasa saja. Pembawaannya yang santai selalu menimbulkan kesan dia bukanlah seseorang yang suka mengorek informasi dari orang lain, siapa pun yang berbicara dengannya akan merasa nyaman dan tanpa mereka sadari, mereka membuka semua informasi yang diinginkan Dion. Cara kuno seperti itu selalu berhasil, mendekati targetnya secara langsung, entah dia sendiri yang bertindak, atau timnya.

Memang hanya segelintir orang yang memakai jasa Dion. Namun segelintir orang itu adalah mereka yang memiliki pengaruh penting dalam roda keuangan di Indonesia. Termasuk Surya Adam, ayah Damian. Dan kini, Damian meniru jejak sang ayah.

Meski tahu siapa kliennya kali ini, Dion tidak begitu mengenal Damian. Dia hanya tahu pria itu putra dari salah satu kliennya. Tidak seperti ayahnya yang sepak terjangnya dalam dunia bisnis selalu menarik perhatian pemburu berita, Damian cenderung lebih tertutup. Kehidupannya sebagai seorang dokter

sangat normal, jauh dari muslihat dan tipu daya seperti kehidupan bisnis yang dijalani Surya. Karena itulah dia jarang sekali berhubungan dengan dunia gelap. Wajar jika Dion tidak mengenalnya.

"Gue udah dapat informasi yang lo mau."

Dion mengeluarkan tablet dari tas selempang yang selalu ia bawa ke mana-mana. Pria itu lebih suka memakai tas selempang karena benda itu akan selalu menempel pada tubuhnya, dia tidak berani mengambil risiko isi tas itu berpindah tangan pada orang lain.

"Lo mau gue baca semuanya atau di waktu tertentu aja?"

"Mulai dua tahun terakhir," jawab Damian cepat.

"*Well*, tanggal 27 Maret dua tahun yang lalu, Sania Adinda pulang ke Indonesia setelah delapan tahun sebelumnya hidup di Boston. Hal pertama yang ia lakukan, menemui teman prianya, Tristan Agler. Omong-omong, selama tinggal di Boston, Sania dan Agler hidup bersama." Dion melirik Damian hanya karena ingin melihat reaksi pria itu. Tentu saja dia tahu Sania pernah memiliki hubungan dengan kliennya ini. Namun wajah Damian tidak menunjukkan ekspresi

apa-apa.

"Tanggal 3 Juni, dia ke Surabaya dan menetap di sana selama hampir setahun—alamat dan informasi lainnya akan gue kirim ke alamat surel lo. Tanggal 6 Januari dia melahirkan bayi laki-laki secara operasi, prematur."

Pada bagian ini Damian mengangkat tangannya, menghentikan kata-kata Dion.

"Sania melahirkan?"

Dion membaca lagi catatannya. "Ya, bayi laki-laki yang diberi nama Theo Agler." Dion bersiul pelan. "Dari namanya kita bisa langsung tahu siapa ayah bayi itu," katanya santai.

Sementara itu wajah Damian tidak lagi datar seperti tadi, dari matanya bisa terlihat dengan jelas, berbagai pertanyaan berkecamuk di kepalanya. "Teruskan!" pintanya.

"Akhir Mei kemarin dia kembali ke Jakarta, tepatnya tanggal 27 Mei."

Akhir Mei. Itu saat Damian melihat Sania mengamati Abby dari balik pagar rumah.

"Dia tinggal di mana?"

Dion menyebut nama gedung apartemen yang berlokasi di kawasan elite.

Kedua alis Damian berkerut.

"Kelihatannya memang terlalu mahal untuk Sania, kan?" gumam Dion sambil lalu, membaca pikiran Damian dengan tepat.

"Apa dia punya pekerjaan?"

"Sejauh yang tercatat, nggak."

"Oke. Lo kirim semua data yang lo dapat ke gue. Dan ini…." Damian mengeluarkan dompetnya dan meletakkan selembar cek ke atas meja. "Biaya jasa lo," katanya sambil berdiri. Lalu meletakkan dua lembar ratusan ribu ke atas meja. "Gue langsung aja, terima kasih buat bantuan lo." Tanpa menunggu lebih lama, Damian langsung pergi meninggalkan Dion yang meraih cek yang ditinggalkan Damian.

Melihat nominal yang tercatat di atas kertas itu, Dion bersiul girang. Dia melipat lembaran itu dan memasukkannya ke dalam dompet, lalu mulai memakan hidangan yang sudah tersaji sejak tadi.

Orang kaya memang rumit. Terlalu banyak skandal. Dia pernah menjadi saksi mata sebuah

peristiwa yang tidak akan pernah bisa dia lupakan. Yang tokoh utamanya kini menjadi salah satu rekan kerjanya. Leon Alden seorang *hacker* handal, dia selalu bisa diandalkan jika Dion membutuhkan bantuannya.

Seolah baru mengingat sesuatu, Dion berhenti makan sejenak. Ada sebuah informasi tentang wanita yang baru ia selidiki atas permintaan Damian, tapi sepertinya informasi ini tidak akan berguna bagi pria itu. Dion tahu seseorang yang lebih membutuhkannya, dan yang pasti, bersedia membayar mahal. Sekali lagi, Dion tersenyum senang, kemudian ia melanjutkan makannya.

Bab 11
Kacau

Sebuah keputusan gila bagi Damian saat dia bertekad menemui Sania. Seperti orang yang sudah kehilangan akal, dia memarkirkan mobilnya di tepi jalan depan gedung apartemen wanita itu, dan diam menunggu hingga orang yang ditunggunya muncul. Sebenarnya dia bisa saja menemui Sania di apartemennya, dari data yang dikirimkan Dion, dia mendapatkan semua informasi tentang wanita itu, termasuk lantai dan nomor apartemennya, hingga jenis kendaraan sekaligus pelat nomornya. Tapi kenangan tidak menyenangkan saat terakhir dia berkunjung ke apartemen Sania tiga belas tahun yang lalu, mencegahnya melakukan hal itu.

Sudah dua jam Damian menunggu, tapi dia belum melihat mobil Sania datang atau pergi. Saat menunggu, dia merencanakan apa yang harus ia ucapkan pada wanita itu. Dan ketika sedang sibuk berpikir itulah sebuah kendaraan dengan ciri-ciri seperti yang tercatat pada data yang Dion berikan, melintas di sampingnya, baru keluar dari kawasan gedung apartemen. Setelah meyakinkan diri dengan melihat rangkaian angka dan huruf pada pelat nomor sedan hitam itu, Damian bergegas memutar mobilnya dan mengikuti kendaraan itu.

Dia tidak menunggu lebih lama, begitu ada kesempatan, ditancapnya gas, menyusul mobil orang yang dikejarnya, dan membanting setir diikuti dengan gerakan kakinya yang menginjak rem secara mendadak. Hingga kendaraan jenis SUV yang dinaikinya berhenti melintang di depan mobil wanita itu.

Sania yang terkejut juga langsung mengerem, menimbulkan bunyi decitan keras pada ban mobil. Dia membuka jendela dan mengulurkan kepalanya, hampir saja memaki pengemudi kendaraan yang telah menghalanginya—dengan kata-kata kasar ketika dia

melihat pintu mobil itu terbuka dan orang yang tidak ingin ia temui turun dari dalamnya. Wajahnya seketika berubah kaku.

"Mau apa lo?' ucapnya datar ketika Damian sudah berdiri di dekat pintu mobilnya.

Tanpa basa-basi, Damian berkata, "Dengar. Jangan pernah temui Abby lagi." Pendek, namun diucapkan dengan jelas. Sejelas ancaman tidak terucap yang terpancar dari mata tajam Damian.

"Dan kalau gue tetep nemuin dia?" Senyum mengejek tersungging di bibir Sania.

"Coba aja, dan lo akan tahu," jawab Damian kalem. Kemudian dia mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya.

Pandangan Sania beralih ke benda itu, terkejut saat melihat gambar pada lembaran kertas yang berada di tangan Damian.

"Surabaya nggak terlalu jauh dari Jakarta, kan?" gumam Damian datar. Dimasukkannya kembali foto yang tadi ia print sebelum menemui Sania. Foto bayi laki-laki berusia enam bulan yang montok dan menggemaskan.

Melihat Damian baru datang, Kania yang dari tadi menunggu di ruang tamu langsung berdiri dari duduknya, menghampiri suaminya. Pria itu terlihat sangat kacau.

"Dari mana? Orang rumah sakit menelepon, katanya kamu nggak ke sana lagi setelah makan siang. Dan sekarang sudah hampir tengah malam." Dia menyentuh lengan Damian. Namun di luar dugaannya sama sekali, Damian menepis kasar tangannya.

Dengan perasaan kacau dan dada yang berdenyut nyeri, Kania menatap punggung suaminya yang menjauh. Dia tidak mengerti kenapa Damian semarah itu hanya karena dia membiarkan ibu kandung Abby menemui putrinya. Kania merasa Damian terlalu kekanak-kanakan. Perasaan kesal mengubah rasa sedihnya. Dia bergegas menaiki tangga menyusul suaminya.

"Damian. Kamu nggak bisa bersikap kayak gini sama aku," protesnya saat menemui pria itu yang sedang merokok di balkon kamarnya. Kania belum pernah melihat Damian merokok sebelumnya.

"Memperlakukan aku seenaknya cuma karena

apa yang aku lakukan nggak kamu sukai," lanjutnya kesal. Entah kenapa Kania merasa marah. Menyebalkan sekali tidak diacuhkan oleh Damian. Itu bertolak belakang dengan sifat Farah Kania yang sabar.

"Kenapa aku nggak bisa?" tanya Damian dingin.

"Aku istri kamu." Kalimat itu terucap secara spontan, entah kenapa Kania merasa tidak tepat mengucapkannya saat ini, dan itu terbukti dari tanggapan Damian.

Damian tersenyum miring. "Istri bohong-bohongan," gumam Damian tanpa perasaan.

Wajah Kania merah padam. Lidahnya terasa kelu walau ingin membalas ucapan suaminya. Darahnya bergejolak, menahan perasaan kesal dan rasa marah, hingga sudut matanya tampak sedikit berair. Tidak ingin terbawa perasaan, Kania berbalik bermiat meninggalkan Damian.

"Mau ke mana?"

Langkah Kania terhenti, kembali menoleh pada Damian. Dan dengan suara tercekat dia berkata, "Apa urusanmu."

Damian membuang rokoknya ke lantai,

menginjaknya hingga apinya padam. Lalu, dengan gerakan tak terduga dia menghampiri Kania dan mencekal lengannya, menariknya hingga tubuh wanita itu merapat ke tubuhnya. Damian mendekatkan wajahnya, meneliti tiap lekuk bentuk wajah istrinya yang terpahat sempurna, begitu halus dan lembut, seolah-olah Tuhan menciptakan wanita ini dengan sangat hati-hati. Tatapan Damian berhenti pada bibir Kania yang bergetar.

"Kalau kamu istriku, kenapa kamu keberatan aku menciummu," bisiknya serak.

Jantung Kania berdegup kencang. Tatapan Damian membuat tubuhnya mendadak lemas seolah tak bertulang. Jangankan merespon ucapan pria ini, mengendalikan pikirannya sendiri pun dia tidak bisa. Dia tidak berdaya. Pun ketika Damian memagut bibirnya dengan kasar, membuat jantungnya seakan melompat keluar dan kembali dengan cara yang menyakitkan. Kania mencengkeram bagian depan kerah Damian untuk menahan tubuhnya agar tidak terjatuh. Namun sebenarnya itu tidak perlu, karena salah satu lengan Damian yang melingkari tubuh

Kania sudah melakukannya. Pria itu agak mengangkat tubuh istrinya, hingga dia dengan mudah bisa mencumbu leher jenjang wanita itu. Kania yang tidak mengantisipasi serangan itu merasa kacau. Napasnya memburu, di dalam otaknya yang berkabut, samar-samar dia mendengar akal sehatnya menyuruhnya untuk menghentikan hal ini, tapi raganya sama sekali tidak bisa berkompromi. Setiap inchi bagian tubuhnya merespon positif sentuhan Damian. Lumatan bibirnya yang kasar, lidahnya yang mendesak masuk dan mengeksplor bagian dalam mulut Kania, remasan tangan pria itu pada payudaranya, bahkan ketika sesuatu yang keras dan menonjol pada bagian bawah tubuh Damian menggesek pahanya.

Mendapatkan respon dari tubuh wanita yang dicumbunya, Damian tidak bisa menahan hasratnya lebih lama. Dia mengangkat tubuh wanita itu dengan kedua tangannya dan meletakkan dengan sembarangan di atas kasur, langsung menindihnya. Dengan gerakan kasar, dia melepas seluruh lapisan kain yang membungkus tubuh Kania, kemudian pada tubuhnya sendiri, hingga keduanya dalam keadaan telanjang. Perlakuan Damian sama sekali tidak

lembut, tapi Kania tidak keberatan, diabaikannya peringatan-peringatan yang tadi menganggunya, kini dia sepenuhnya merespon cumbuan Damian. Dia merasa mabuk, melayang oleh apa yang dilakukan pria di atasnya.

Lidah Damian bermain di atas payudara Kania, sesekali dia menggigit putingnya yang mungil, atau menghisapnya. Melihat ekspresi wajah Kania yang sedang berada dalam euforia, gairah Damian semakin memuncak. Desahan yang keluar dari bibir wanita itu memacu libidonya, membuat kejantannya mengeras dengan sempurna. Dia tidak tahan lagi. Dengan tangannya dia memasukkan miliknya ke dalam inti Kania, kemarahan yang dari kemarin menyelimutinya membuat dia bertindak kasar. Menusuk dengan keras. Kania memekik, mengangkat tubuhnya sedikit untuk kemudian menghempaskannya lagi sambil mendesah nikmat saat kejantanan Damian mulai menggesek dinding vaginanya dengan instens. Dia bahkan ikut menggoyangkan panggulnya, melentingkan punggungnya hingga dadanya terangkat. Dan dengan sigap bibir Damian menyambar puncak payudaranya, mengulumnya dengan rakus.

Entah berapa lama mereka terus bergerak. Desahan napas mereka sama-sama memburu, sesekali keluar erangan dari bibir keduanya. Raga mereka menyatu, bergerak seirama. Damian mencengkeram tubuh wanitanya dengan erat, menggenjot kuat. Dan Kania menciumi lengan Damian yang menyentuh bibirnya, menyebutkan nama pria itu penuh gairah. Saat hampir mencapai puncak, gerakan tubuh Damian semakin instens, Kania bahkan tidak bisa menahan erangannya yang kian mengeras. Memutar bokongnya meraih kenikmatannya sendiri. Dan beberapa detik kemudian, tubuh keduanya meregang, merasakan nikmatnya hasrat yang sudah terlampiaskan.

Hal terakhir yang diingat Kania, Damian yang menyelimutinya dan memeluk tubuhnya penuh kehangatan. Namun saat dia terbangun keesokan harinya, tempat di sampingnya sudah dalam keadaan kosong. Kania turun dari tempat tidur, memakai piyamanya dan mencari Damian. Dia bertemu dengan Mbak Retno memberitahunya jika pria itu sudah berangkat. Pergi begitu saja tanpa meninggalkan pesan apa-apa untuknya.

Bab 12
Bertemu Teman (?) Lama

Masih terlalu pagi saat Damian melangkah di lorong rumah sakit, menuju ruangannya. Sapaan dari beberapa perawat yang berpapasan dengannya hanya ia balas dengan anggukan dan senyuman, sedangkan pikirannya mengelana kepada insiden semalam.

Ketika terbangun tadi, untuk beberapa saat lamanya Damian merasakan kenyamanan yang tidak pernah ia dapatkan. Hatinya terasa hangat tatkala ia menemukan sesosok tubuh yang sangat ia kenal tergolek di sampingnya, dengan kepala berada di atas lengannya. Begitu dekat. Hingga pria itu bisa mencium aroma harum yang menguar dari rambut Kania yang terserak sampai ke wajahnya. Lalu dengkuran halus

wanita itu, terdengar bagai musik merdu yang selalu ingin Damian dengar. Juga sentuhan telapak tangan Kania yang tergeletak di atas dada telanjangnya. Hal itu membuat Damian mabuk dan merasa memiliki seluruh isi dunia. Tapi kemudian otaknya memaksa pria itu kembali pada kenyataan, dia teringat sikapnya pada Kania kemarin. Betapa kasarnya perlakuannya pada wanita itu. Lalu perasaan takut pun menyelinap dalam hatinya.

Bagaimana jika Kania tidak menyukai apa yang sudah mereka lakukan? Memang semalam Kania merespon sentuhannya, tapi bagaimana kalau itu hanya sebuah kekhilafan semata? Bagaimana jika wanita itu kemudian membenci dia jika mengingat detil demi detil kejadian semalam?

Meski udara pagi itu begitu sejuk, keringat dingin mulai membasahi punggung Damian, sebagian mengalir di keningnya. Perlahan dia melepaskan tangannya dari tindihan kepala Kania, ditatapnya sejenak wajah wanita yang masih terlelap itu. Begitu damai dan lembut. Damian tidak sanggup melihat ekspresi marah dan kecewa yang akan muncul di

wajah itu jika Kania terbangun nanti. Lebih baik dia membiarkan istrinya sendiri dulu, selama beberapa saat. Untuk mencerna peristiwa yang telah terjadi, baru kemudian Damian akan bicara dengannya.

Dia mungkin pengecut saat memutuskan untuk pergi begitu saja tadi pagi, tapi apa lagi yang bisa diharapkan dari seorang pria yang ketakutan?

Damian mengenyahkan pikiran itu dari kepalanya. Dia berjanji akan menyelesaikan masalah itu secepatnya.

Mengetahui Damian sudah ada di ruangannya, seorang perawat senior masuk setelah mengetuk pintu, dan melaporkan kondisi pasien yang menjadi tanggung jawab Damian. Kemudian setelah memeriksa data-data yang diserahkan perawat, Damian bersiap untuk melakukan kunjungan ke para pasiennya. Saat hendak keluar, dia melirik ponsel miliknya yang tergeletak di meja, diraihnya benda itu, kemudian menyentuh layar untuk melakukan panggilan.

"Halo."

Jantung Damian berdegup lebih kencang dari biasanya. "Hai," sapanya lembut. "Cuma mau

memastikan, kamu baik-baik saja?"

Di seberang, Kania yang mendengar nada khawatir pada suara Damian tersenyum. Perasaan hangat mengalir dalam nadinya. "Ya, sangat baik," bisiknya penuh arti.

"Kamu … kamu nggak marah?" tanya Damian canggung. Rasanya bodoh menanyakan itu, seperti ABG yang baru saja mencium pacarnya.

Kania tertawa kecil. "Jadi itu yang bikin kamu pergi sebelum aku bangun? Kamu khawatir aku marah?"

Tanpa sepengetahuan Kania, wajah Damian memerah mendengar asumsi istrinya yang sangat tepat. "Bukan, aku cuma kasih waktu kamu buat berpikir," dalihnya cepat.

Di ujung sana, Kania mengerutkan alisnya. "Berpikir apa?"

Damian diam sebentar, kemudian dia berbisik, "Bahwa apa yang kita lakukan semalam bukanlah kesalahan…."

Aneh, hanya mengucapkan kalimat seperti itu saja membuat benda di bawah perutnya bereaksi.

Damian meringis sambil mengubah posisi berdirinya agar lebih nyaman.

Sementara itu, Kania merasakan pipinya memanas, dadanya berdesir. Pikirannya kacau dengan gambaran-gambaran peristiwa semalam, kecupan Damian pada kulitnya, sentuhan tangan pria itu, suara napas yang saling memburu....

Kania merasakan darahnya naik ke kepala, pening dan seakan melayang. "Bukan kesalahan," gumamnya serak. "Tapi sebaiknya kita bicarakan ini nanti, kalau kamu sudah pulang."

Damian tersenyum. "Oke," katanya gembira.

"Kamu mau *visit* pasien ya?"

Yang ditanya melirik jam tangannya, kemudian mengangguk tanpa menyadari Kania tidak akan melihat anggukannya. "Ya."

"Kalau gitu aku tutup teleponnya ya?"

"Tunggu," cegah Damian cepat.

"Apa?"

"Titip cium ya."

"Buat Abby sama Didi? Oke."

"Bukan, buat istriku."

Kania terpaku, terkejut dengan jawaban Damian. Sesaat dia hanya mematung dengan telepon genggam masih berada di telinganya, hingga nada sambung yang terputus menyadarkan wanita itu. Seketika wajahnya merona, senyum tipis terukir di bibirnya yang indah. Damian telah membuatnya tersipu.

"Damian!"

Damian baru menyelesaikan tugasnya mengunjungi pasien saat seseorang memanggilnya ketika ia sedang berjalan menuju ruangannya. Dia menoleh dan berdiri diam menatap si pemanggil dengan pandangan bertanya.

Orang yang baru saja memanggilnya, seorang pria dengan jas santai warna kopi yang dipadukan kemeja biru dongker dan celana jin hitam, berjalan menghampirinya. Dia mengulurkan tangan saat sudah berada di depan Damian.

"Gue Aswin, lo masih inget gue?"

Damian mencoba mengingat sambil menjabat tangan pria itu.

"Kita dulu satu kampus … ah, Dipta. Lo pasti

ingat Dipta, kan? Gue temen deket dia. Bareng Jhonny sama Alvian."

Damian mengangguk-angguk. "Oh, lo rupanya. Apa kabar?" ucapnya dengan senyuman lebar.

"Yah, seperti yang lo lihat, belum sukses kayak lo," cengir Aswin.

"Bisa aja lo. Lo tinggal di mana sekarang? Terakhir gue denger katanya lo ke luar negeri."

"Ya. Gue sama Jhonny ikut Alvian, dia kontraktor. Spesialis bangunan di luar negeri. Jadi kerjaan gue ya bolak-balik dari negara yang satu ke negara yang lain. Tapi jadi kuli." Gelak tawa Aswin berderai menyambung ucapannya. "Terakhir kita bangun apartemen punya orang Indo di Australia."

"Kabar Alvian sama Jhonny gimana?"

Wajah Aswin berubah jadi serius. "Nah, itu alasan utama gue balik ke Indonesia. Lo ada waktu? Ada yang mau gue omongin sama lo."

Damian melihat jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Kemudian dia berkata, "Gue masih ada kerjaan, gimana kalo entar malam?"

"*Okay*, kita ketemuan di … lo lebih suka *club*

atau cafe?" Melihat raut muka lawan bicaranya, Aswin tidak memerlukan jawaban. "*Longday Café*, gue tunggu lo di sana jam sembilan."

Damian menganggguk menyetujui, kemudian mereka kembali berjabatan tangan sebelum berpisah.

Aswin. Siapa ya, nama lengkapnya? Kalau tidak salah Aswin Jevanus. Damian tidak akan mengenali pria itu kalau dia tidak menyebutkan namanya. Sekarang dia mengingatnya, Aswin yang kurus dan tidak pernah lepas dari rokok. Kini pria itu terlihat sehat dengan tubuh yang kekar dan terawat. Penampilannya juga jauh lebih rapi daripada masa-masa kuliah. Samar-samar ingatan Damian kembali ke beberapa tahun silam, mengingat wajah teman kampusnya itu.

Teman? Sebenarnya mereka tidak berteman, mereka bahkan tidak pernah saling menyapa jika berpapasan. Satu-satunya hal yang menghubungkan dia dengan Aswin hanyalah saat dia memakai jasa Dipta untuk mengurus Sania. Aswin jelas turut ambil peranan di sana. Dan sekarang tiba-tiba saja dia datang menemuinya. Sebenarnya, apa yang ingin dibicarakan Aswin dengannya? Damian tidak memiliki gambaran

sama sekali. Dia memutuskan untuk menunggu sampai nanti malam daripada menebak-nebak tidak jelas. Sebelum memulai kembali pekerjaannya, dia mengirimkan pesan pada Farah Kania.

Sementara itu, Kania yang sedang berkutat dengan bunga-bunganya di taman baru saja menerima pesan itu. Membaca rentetan pesan yang dikirim suaminya.

Kamu ingat Aswin?
Dulu dia teman Dipta.
Dia ke rumah sakit tadi, aku berjanji menemuinya di Longday Café nanti malam.
Mau ikut?

Tentu saja dia ingat Aswin. Meski hanya pernah menemui pria itu di awal-awal pernikahannya dengan Dipta, tapi Kania mengingatnya dengan jelas. Dia tidak terlalu suka Dipta bergaul dengan pria itu. Entah kenapa ada sesuatu yang kelam dalam diri Dipta setiap kali dia bergaul dengannya. Sebenarnya Kania tidak menyukai semua teman dekat Dipta saat kuliah.

Kalau dia tidak salah mengingat namanya, ada Alvian, Jhonny dan Aswin sendiri. Mereka tidak menikah dan bersikap tidak tahu aturan, bahkan ketika sedang berada di rumah Kania. Untungnya kemudian mereka bertiga pergi ke luar negeri.

Kania mengetikkan balasan untuk Damian.

Nggak.
Berarti nanti kamu pulang dulu atau dari tempat praktek langsung ke sana?

Balasannya langsung datang.

Kemungkinan langsung ke sana.
Bakalan terlambat kalau aku pulang dulu.

Oke.
Kania membalas.

Sebuah *emoticon* hati dikirim oleh Damian untuk mengakhiri percakapan mereka. Selama beberapa saat Kania berdiri mematung, memikirkan apa yang bisa

dilakukannya sekarang.

Sebagai seorang dokter, Damian memiliki jadwal yang padat. Setelah menyelesaikan tugasnya di rumah sakit, dia langsung menuju ke tempat prakteknya. Untungnya tempat praktek Damian tidak terlalu jauh dari komplek perumahan, hingga ia masih punya waktu untuk bertemu dengan anak-anaknya sebelum mereka tidur. Kadang-kadang, jika sedang tidak banyak kerjaan, dia akan pulang dulu sebelum ke tempat praktek, tapi itu jarang sekali. Belum lagi ketika ada panggilan mendadak di tengah malam dari rumah sakit. Ayah mertua Kania pernah menggerutu, menyesali keputusan putranya untuk jadi dokter dan bukannya mengikuti jejak sang ayah yang pengusaha, sekarang dia bingung siapa yang akan meneruskan memimpin perusahaannya. Kalau ayahnya sudah berbicara seperti itu, Damian akan tertawa sambil berkata, *'jangan khawatir, Pa. Papa masih akan hidup seratus tahun lagi'*. Yang langsung disambut gelak senang sang ayah.

Sekarang masalahnya bagi Kania, terlalu banyak waktu luang. Farah Kania merasa bosan. Anak-anak

berada di sekolah sampai sore, dan sampai waktu itu tiba, kerjaannya hanya merajut, membaca buku, dan mengurus taman. Dia ingin memiliki kegiatan lain, tapi Damian pasti tidak akan mengizinkannya bekerja.

Kania menghela napas, kembali melanjutkan pekerjaannya. Memangkas dahan dan ranting tanaman yang tumbuh tidak beraturan dengan gunting tanaman kecil yang lancip dan tajam. Jika ranting dan dahan tanaman kita terlalu panjang atau keluar dari susunan yang diharapkan, kita memang harus memangkasnya. Agar terlihat lebih rapi dan indah. Segala sesuatu yang tidak teratur memang harus dirapikan.

Sambil memangkas, Farah Kania berpikir untuk keluar nanti malam. Mungkin dia bisa mengajak anak-anak? Ah, tidak. Lebih baik dia mengajak Keisha, atau dia berkunjung saja ke rumah sepupunya itu. Abrisam tidak akan mengizinkan istrinya keluar malam-malam tanpa dia saat sedang hamil tua begitu. Baiklah, dia akan berkunjung ke rumah sepupunya.

Bab 13
Menyingkap Tirai

"Masih ada pasien, Lim?"

Sudah tidak ada, Dok," jawab Lima, menghentikan ketikannya dan menoleh pada atasannya yang berdiri di pintu ruang periksa. "Tadi yang terakhir."

"Baguslah, saya bisa langsung pulang kalau begitu."

Lima menganggguk mengiyakan, lalu berdiri dan menunggu Damian melepas jas dokternya. "Sudah kangen sama Bu Kania ya, Dok?" godanya ketika atasannya itu sudah keluar dari ruangan.

Damian tersenyum. "Sebenarnya iya, tapi saya ada janji makan malam sama teman lama," katanya sambil membuka pintu penghubung antara

ruangan Lima dan ruang tunggu. Tapi kemudian dia menutupnya lagi secara perlahan. "Kamu bilang tadi pasien terakhir?"

Lima mengangguk.

"Itu di luar masih ada yang nunggu satu."

Tiba-tiba wajah gadis itu memerah. Dengan terbata-bata dia menjelaskan. "I-itu—eh—teman saya, Dok. D-dia jemput saya."

Pandangan Damian berubah menjadi penuh arti, sebuah senyum mengerti terulas di bibirnya. "Ganteng sekali temanmu," katanya dengan wajar, tapi membuat pipi Lima makin merona. Kemudian Damian kembali membuka pintu dan keluar.

Bimo yang melihat Damian bergeggas berdiri, agak membungkuk dia menyapa atasan gadis yang sedang ia dekati itu. "Malam, Dok."

"Malam," balas Damian tersenyum, berhenti di depan Bimo dan berjabatan tangan dengan pria itu. "Lima sebentar lagi selesai," katanya memberi tahu.

Bimo mengangguk sopan.

"Saya pergi dulu ya."

"Iya, Dok. Silakan."

Saat Damian sudah membelakanginya, pandangan Bimo berubah waspada. Ditatapnya punggung pria itu dengan tatapan menilai, menyimpulkan penilaiannya dalam hatinya sendiri dan kembali duduk. Menunggu Lima.

Longday café sebuah tempat yang ditujukan untuk para eksekutif dan pekerja-pekerja kantoran usia muda, yang membutuhkan tempat bersantai dan beristirahat sejenak setelah lelah menjalani hari panjang di kantor mereka. Jadi desain dan penataan ruangan *café* tersebut terkesan *homey*, dengan beberapa ruangan terpisah-pisah layaknya sebuah rumah yang berisi beberapa set meja dan kursi atau sofa, tergantung besar kecilnya ruangan itu.

Aswin memilih ruangan yang agak terpencil, dengan dua set meja dan satu sofa yang saling memunggungi, sehingga yang memilih tempat itu tidak akan bisa saling memperhatikan kecuali mereka sengaja menoleh. Dengan posisi meja yang berjauhan, Aswin akan lebih leluasa bercerita pada Damian tanpa takut ada yang menguping. Dia menunggu sekitar

seperempat jam sebelum akhirnya Damian datang dan duduk bersamanya.

"Lo nggak keberatan kalau gue makan dulu kan?" tanya Damian dan langsung menyebutkan pesanannya pada pelayan yang sudah menunggu begitu mendapat anggukan setuju dari Aswin. Aswin sendiri sudah memesan secangkir kopi tadi.

Sambil menunggu Damian makan, Aswin bermain-main dengan ponselnya, menekan kegelisahan yang semakin meningkat dalam dirinya. Dia tidak yakin Damian akan menerima fakta yang hendak ia ungkapkan. Tapi apa pun tanggapan Damian nanti, dia harus berani mengatakan kebenaran yang sudah ia simpan selama lebih dari sepuluh tahun.

"*So*, apa yang mau lo omongin sama gue?"

Aswin agak tersentak mendengar pertanyaan Damian, dia berusaha kembali fokus dan meletakkan ponselnya di meja. Beberapa saat dia mengatur napas, memilih kata-kata yang tepat untuk memulai percakapan.

Damian menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa, pandangannya tertuju pada Aswin yang

duduk di depannya, menunggu pria itu bicara.

"Gue nggak tahu harus memulai dari mana." Kalimat klise yang selalu diucapkan jika seseorang akan mengungkapkan sebuah rahasia terucap dari bibir Aswin dengan nada lemah.

"Lo mau bicara soal apa?" Damian mencoba membantu.

Aswin mengarahkan pandangan lurus pada lawan bicaranya. "Sania," gumamnya memberanikan diri menyebut nama itu.

Damian menelengkan kepala, agak tidak yakin dengan pendengarannya. "Sania?" tanyanya memastikan.

"Ya. Gue mau bicara tentang dia." Kali ini jawaban Aswin terdengar mantap. Dia sudah yakin harus segera menyingkap tirai yang selama ini ia tutup.

Merespon kepastian dari Aswin, Damian mengubah posisi duduknya. Dengan punggung tegak dan wajah datar, dia menunggu kelanjutan ucapan Aswin.

"Sania nggak pernah mengkhianati lo," lanjut pria itu sambil memperhatikan raut wajah Damian

yang tidak berubah. "Yang lo liat di apartemen dia waktu itu, bukan Sania. Wanita itu disewa Dipta buat ngelabui lo."

Mungkin istilah 'bagai tersambar petir' terdengar klasik, tapi itulah yang dirasakan Damian saat ini. Dia tidak lagi bisa mempertahankan ekspresi raut datarnya seperti saat pertama kali Aswin menyebut nama Sania tadi. Rona putih menyebar cepat di wajahnya hingga ke telinga. Dia tidak bisa menjelaskan apa yang dia rasakan; bingung, marah, sedih, dan ngeri bercampur menjadi satu di dalam dadanya. Bertempur mempertahankan posisinya masing-masing, tanpa bisa diketahui emosi mana yang lebih unggul.

"Apa—?" bisiknya dengan suara tercekat. Damian bukannya tidak mendengar apa yang diucapkan Aswin, dia hanya berharap salah dengar, dan Aswin bisa mempertegas keinginannya tersebut.

Tapi tidak. Pria itu justru berbicara makin gamblang, menjelaskan semuanya dengan panjang lebar.

"Bokap lo, dia minta Dipta buat gagalin pernikahan lo sama Sania. Dan Dipta, Alvian, Jhonny,

sama gue ngerencanain skenario itu. Dipta mencari PSK yang postur tubuhnya mirip sama Sania, dan dia bayar PSK itu buat niru dandanan Sania...." Aswin berhenti sebentar, menunggu reaksi Damian, tapi Damian terlalu *shock* untuk merespon. Pria itu hanya duduk tegak sambil mendnegarkan dengan ekspresi wajah yang berganti-ganti.

Akhirnya Aswin kembali melanjtkan ceritanya. "Dia beliin wig yang sama kayak rambut Sania, dan dia suruh cewek itu buat ngelakuin apa yang lo lihat ke Alvian."

Pandangan Damian berkabut, dalam ingatannya yang jauh, secara samar terlihat olehnya bayangan seorang wanita telanjang, yang ia lihat dari belakang, sedang menghisap kejantanan Alvian, teman kampusnya. Meski hanya punggung wanita itu yang ia lihat, Damian sangat yakin itu Sania. Bagaimana tidak? Mereka berada di apartemen Sania. Dan yang paling membuat Damian yakin, dia tahu wanita macam apa Sania sebelum berhubungan dengannya.

Aswin melanjutkan ceritanya, "Gue sama Jhonny bertugas memastikan Sania agar dia nggak nemuin lo

di restoran tempat kalian janjian. Kita berdua datang ke apartemen Sania dengan alasan minta nomor telepon temen Sania yang mau kita pake. Di sana Jhonny pura-pura kena serangan asma, kebetulan dia memang sakit asma. Gue bujuk Sania buat ngantar kita ke rumah sakit, dan mastiin dia tetap sama kita sampai rencana kita selesai.

"Gue minta maaf, Damian. Gue memang berengsek, tapi gue bener-bener nyesel. Apalagi sekarang mereka bertiga sudah mendapat ganjarannya. Gue takut hal yang sama juga terjadi sama gue."

"Maksud lo?" Kalimat terakhir yang diucapkan Aswin mengganggu Damian. Dia memandang pria itu yang sedang menatapnya dengan sorot mata putus asa.

"Lo sendiri tahu Dipta meninggal dengan cara mengenaskan. Yang gue baca di berita, dia dibunuh rekan kerjanya sendiri, benar?"

Damian tidam memberikan jawaban, bahkan mengangguk pun tidak.

"Hal yang sama terjadi sama Alvian dan Jhonny. Meski mereka nggak dibunuh, tapi kematian mereka sangat mengenaskan."

"Alvian sama Jhonny sudah meninggal?" Nada tidak percaya terselip pada pertanyaan Damian.

"Mereka kecelakaan. Jhonny jadi korban tabrak lari dan Alvian jatuh dari lantai lima belas gedung yang sedang ia bangun. Mati seketika...." Aswin meremas-remas kedua tangannya dengan gelisah. "Gue berpikir ini karma, karena apa yang sudah kita lakuin sama Sania. Kita bahkan ngurung dia selama masa kehamilannya dan membawa pergi bayinya begitu ia melahirkan." Aswin menatap Damian dengan sorot mata penuh rasa bersalah. "Dipta serahin bayi itu sama lo...."

Damian merasa pening, dia tidak mengira mereka berempat melakukan hal itu pada Sania. Dia memang meminta Dipta mengurus masalahnya, tapi dia pikir Sania mau menyerahkan bayinya secara sukarela pada Damian karena Dipta berhasil membujuknya, dengan imbalan yang tidak sedikit tentu saja. Karena Damian membayar Dipta sangat banyak.

Tiba-tiba Damian berdiri. "Gue harus pulang," katanya lemah. "Gue yang bayar," ujarnya lagi, kemudian melangkah lunglai meninggalkan Aswin.

Aswin hanya menatap kepergian Damian dengan

nanar. Sudah selesai, bisiknya dalam hati. Semua sudah selesai. Dia tidak perlu lagi terbangun malam-malam karena mimpi buruk. Dia tidak akan dihantui perasaan bersalah lagi. Semua sudah berlalu….

Dia meminum sisa kopinya sampai habis, kemudian mengikuti jejak Damian, meninggalkan *Longday Café*.

Aswin menuju mobilnya, berniat pulang dan berharap bisa mimpi indah. Namun kemudian pandangan matanya menangkap sosok yang pernah ia kenal beberapa tahun silam, sosok yang baru saja ia bicarakan dengan Damian. Sania. Meski sudah lebih dari sepuluh tahun dia tidak melihat wanita itu, Aswin sangat yakin wanita yang baru dilihatnya itu Sania. Sedang memasuki sebuah *club* yang berhadapan dengan *Longday Café*. Tanpa bisa ia tahan, kaki Aswin melangkah ke arah *club* tersebut. Ini kesempatan dia untuk mengakhiri semuanya. Dia harus meminta maaf pada Sania, dengan begitu, dia bisa hidup tenang lagi.

Bab 14
Peristiwa-Peristiwa

Kadang, sesuatu yang terjadi tidak kita perhitungkan sebelumnya. Aswin tidak pernah berharap dia akan mendapat tanggapan positif dari Sania jika ia muncul di hadapan wanita itu. Tapi Aswin tidak peduli, dengan tekad ingin bisa hidup tenang tanpa perasaan takut terkena karma seperti Dipta, Jhonny, dan Alvian, Aswin memberanikan diri duduk di samping kursi Sania di depan meja bar.

"*Hello, Sania. Long time no see*," sapanya sambil mengulurkan tangan.

Ada kilat terkejut di mata Sania begitu dia melihat siapa yang menyapanya, tapi hanya sebentar, selanjutnya dia menutupi dengan baik. Sebuah

senyuman manis terukir di bibirnya. "Aswiiin!" serunya, dan tanpa disangka, bukannya tangan Aswin yang disambut Sania, wanita itu justru menempelkan pipinya ke pipi Aswin, kanan dan kiri. "Lo bener, lama banget kita nggak ketemu ya. Lo apa kabar?"

Aswin agak takjub menerima sambutan yang sangat menyenangkan itu, tapi itu meningkatkan kepercayaan dirinya, gestur tubuhnya menjadi lebih santai. "Baik ... baik. Lo sendiri gimana?"

"Seperti yang lo lihat," kerling Sania sambil mengangkat gelas anggurnya. "Sangat baik," lanjutnya sambil meneguk isi gelas itu sedikit.

"*Yeah, you look so good.*" Aswin menyetujui sambil mengamati wanita di sampingnya dari atas ke bawah. "*By the way*, ada yang mau gue omongin sama lo," katanya kembali ke tujuan awal.

Sania hanya meliriknya, kepalanya bergerak-gerak santai mengikuti irama musik yang dimainkan DJ.

"Beberapa tahun lalu gue pernah berbuat salah sama lo, dari lubuk hati yang paling dalam, gue minta maaf." Ditatapnya Sania dengan mata penuh

penyesalan.

Namun wanita itu malah tertawa ringan. “Nggak usah dipikirin, gue udah lama lupain itu,” katanya sambil mengibaskan tangan, suaranya terdengar manis dan tanpa beban. “Masa lalu cuma masa lalu, yang penting sekarang, gimana kita ngadepin masa depan kita. Iya kan?” Sekali lagi Sania mengerling ke arah Aswin, memperhatikan pria itu yang mengangguk senang.

“Omong-omong apa kegiatan lo sekarang?” tanyanya mengalihkan topik pembicaraan.

“Pengangguran,” cengir Aswin. Dia melanjutkan ketika melihat Sania mengangkat sebelah alisnya tidak percaya. “Dulu gue ikut proyek Alvian, tapi sekarang dia udah nggak ada, jadi gue balik aja ke Indo.”

“Udah nggak ada, maksud lo?”

Aswin mengangguk, menjawab pertanyaan tidak terucap Sania. “Yup, *died.* Kecelakaan, jatuh dari lantai lima belas.”

“Mengerikan,” gumam Sania.

“Yeah, mengerikan.” Aswin menirukan dengan suara rendah.

"Tapi itu udah terjadi, semoga dia tenang di sisi Tuhan, Amin."

"Amin…," sahut Aswin. "Lo sendiri, apa kegiatan lo sekarang? Masih sama kayak waktu kuliah dulu?"

"Maksud lo jadi cewek panggilan?" kekeh Sania.

"Oh—bukan itu maksud gue—"

Sekali lagi Sania mengibaskan tangannya dengan gerakan santai. "Nggak papa, santai aja. Dulu satu kampus juga tahu kalau gue lonte."

Aswin merasa tidak enak hati. Untuk mengurangi rasa gugupnya dia meneguk habis minumannya.

"Sekarang gue punya bisnis yang menguntungkan jadi nggak perlu jual diri lagi," sambung Sania. Dia melambaikan tangannya pada *bartender* agar mengisi lagi gelasnya dan gelas Aswin yang sudah kosong. "Tentu aja gue masih ML, tapi cuma sama orang yang gue suka," lanjutnya lagi, mengedipkan mata pada pria yang diajak bicara.

Aswin yang merasa mendapat angin, langsung muncul jiwa petualangnya. "Dan … lo suka nggak sama gue?" cetusnya tanpa malu-malu. Nggak ada salahnya mencoba.

Tawa renyah meluncur dari bibir Sania. "Ternyata cuma penampilan lo aja yang berubah, kelakuan lo tetep aja sama," sindirnya. Namun tak urung ditariknya tangan Aswin pergi dari tempat itu. "Lebih enak di apartemen gue," bisiknya penuh arti. Dan Aswin menyeringai senang.

Sementara itu, beberapa meter dari tempat Sania dan Aswin tadi duduk, Damian tenggelam dengan gelas kosong yang entah sudah keberapa kali. Dia terlalu sibuk dengan dirinya sendiri hingga tidak menyadari, selama beberapa saat kedua *'teman lamanya'* berada di dekatnya. Yang ada di otaknya saat itu hanya apa yang telah diungkapkan oleh Aswin, yang mengacaukan hati dan pikirannya. Andai saja dulu dia lebih hati-hati, tidak begitu saja percaya pada Dipta.

Dan berengseknya … sang ayah yang selama ini ia hormati ternyata ikut ambil bagian dalam rencana busuk itu.

Damian memukul-mukul meja bar, menggumamkan kata-kata agar *bartender* mengisi lagi gelasnya. Dia ingin minum lagi agar semua hal sialan yang ada di otaknya menghilang, meski kepalanya sudah jatuh di atas meja tanpa bisa ia mengangkatnya lagi.

Di sudut yang lain, seseorang yang sejak tadi memperhatikan Sania secara diam-diam, segera mengeluarkan ponselnya begitu wanita yang diintainya meninggglkan *club*.

Sambil berdiri dan melangkah keluar, dia berkata pada seseorang di seberang, "Nihil," ucapnya datar, dan langsung memutuskan panggilan teleponnya.

Kania berbaring di kamarnya dengan gelisah. Ketika pulang dari rumah Keisha tadi, dia terburu-buru karena mengira suaminya sudah pulang. Tapi ternyata dia tidak menemukan Damian di rumah, bahkan pesan yang tadi ia kirimkan pada pria itu pun belum dibaca. Ke mana suaminya itu?

Selama beberapa saat, dipandanginya jarum jam dinding yang keduanya hampir menunjuk angka satu. Hingga tiba-tiba Kania tersentak saat mendengar suara orang muntah di kamar mandi. Rupanya tadi ia tertidur. Segera dikenakannya jas kamar dan menuju ke asal suara.

"Astaga, Damian!" serunya terkejut saat melihat suaminya muntah di atas kloset. Dia menghampiri Damian dan membantunya berlutut dalam posisi tegak,

memijit-mijit tengkuk pria itu. Hidungnya berkerut saat mencium bau alkohol. “Kamu minum-minum sama Aswin ya?” sesalnya tanpa nada menyalahkan.

Damian ingin membantah, tapi tubuhnya terlalu lemah untuk melakukan hal itu. Pandangannya berkabut dan kepalanya benar-benar terasa berat. Saat semua yang ada di perutnya sudah keluar, Damian terduduk lemas.

Dengan sekuat tenaga, Kania berusaha menggeser tubuh suaminya keluar dari kamar mandi, dia berniat membawa Damian ke tempat tidur, tapi tubuh pria itu terlalu berat. Mereka tertahan di bawah wastafel. Tidak kehabisan akal, wanita itu mengambil selimut dan menggelarnya di lantai, menggulingkan tubuh Damian hingga pria itu terbaring di atas selimut. Dengan sabar, Kania membersihkan sisa muntahan yang menempel pada mulut suaminya. Kemudian dia duduk bersandar, mengangkat punggung Damian sedikit agar bersandar pada dadanya, dan memeluk pria itu hangat. Tidak ada prasangka sama sekali dalam benak Farah Kania, dia hanya menduga Damian habis minum-minum bersama Aswin. Mungkin Damian tidak mau, tapi Aswin pasti memaksanya, pria itu

memang tidak bisa dipercaya.

~

Di ruang tengah sebuah rumah sederhana yang rapi, dua orang pria sedang mengobrol sambil bermain catur. Sekilas, obrolan mereka terdengar biasa, diucapkan dengan nada santai.

"Oh ya, jadi sudah ada titik terang ya? Lo dapat infonya dari Dion?"

Pria yang berkumis tipis mengangguk. "Nggak cuma-cuma, *by the way*. Dia minta terlalu banyak cuma buat informasi semacam itu," gerutunya kesal.

Yang satu terkekeh. "Kan tinggal ditagihkan ke kantor."

"Ditagihkan ke kantor gundulmu! Yang ada entar Pak Tua ngoceh panjang lebar tentang integritas kita karena ngandalin detektif swasta."

Lawan bicaranya kembali terkekeh. "Paling nggak, kita sekarang yakin kita udah ada di jalan yang benar," katanya sambil menggeser posisi menteri. "Skakmat!" serunya dengan nada kemenangan.

Bab 15
Menemui Teman Lama

Damian menyesali kejadian semalam. Karena kebodohannya, kepalanya masih terasa sakit sekarang, belum lagi rasa malu yang menderanya saat terbangun dan mendapati dirinya berada di bawah wastafel dalam pelukan Farah Kania. Dia tidak bisa membayangkan wanita itu melihat dirinya dalam keadaan mabuk. Wajahnya menunduk dalam-dalam memikirkan hal tersebut.

Mereka sedang berada di meja makan, hanya berdua. Abby dan Didi sudah berangkat bersama sopir dan pengawal-pengawal mereka. Damian melihat Kania dari balik bulu matanya, wanita itu terlihat tenang, seolah apa yang terjadi semalam bukanlah hal

yang besar.

Itu karena dia belum tahu kebenarannya, pikir Damian gelisah.

"Kalau kamu masih merasa sakit lebih baik nggak usah berangkat," saran Kania menatap suaminya lembut.

Damian menggeleng, dia mengelap tepi mulutnya dengan tisu. "Farah, kamu nggak ingin tahu kenapa aku—eh—mabuk semalam?" tanyanya segan.

Kania tersenyum lembut. "Aku menebak sih, tapi nggak yakin itu benar," gumamnya tanpa menunjukkan rasa ingin tahunya.

"Bukan Aswin." Walau samar-samar, Damian ingat ucapan Kania semalam, juga pijitan lembut jari-jari wanita itu pada tengkuknya.

"Oh," sahut Kania pendek.

Damian bengong, antara bingung dan kesal dengan tanggapan Kania yang datar. Istrinya itu, luar biasa acuhnya. Tidak adakah rasa ingin tahu sedikit saja dalam kepalanya yang cantik itu?

Seolah bisa membaca pikiran suaminya, Kania kembali tersenyum. "Bukan karena cewek lain juga

kan?" guraunya dengan sorot mata jenaka.

Darah Damian berdesir dengan cara yang aneh, dia mengambil gelas berisi air bening dan langsung meminum habis isinya. Dia merasa bersalah karena nyatanya yang menyebabkan dia minum sampai mabuk adalah *'wanita lain'*. Meski bukan wanita lain seperti dalam artian yang Farah Kania maksud. Damian ingin membicarakannya dengan Kania, tapi dia harus menenangkan diri dulu, meresapi semua permasalahannya hingga ia bisa berpikir jernih.

Diam-diam, ditatapnya wajah sang istri yang masih sibuk dengan sarapannya. Wanita itu tidak tahu apa-apa, dia tidak mengerti apa yang sudah dilakukan almarhum suaminya di masa lalu, tidak sepantasnya Damian melampiaskan kemarahan padanya. Meski … ya, meski kadang-kadang terbersit dalam pikirannya untuk menyakiti Kania dan putrinya agar Dipta tidak bisa tenang di alam kubur. Bagaimanapun, pria itu sudah menghancurkan kehidupan Damian. Menghancurkan kehidupannya … benarkah? Jika Dipta tidak ikut campur dalam hubungannya dan Sania, dia pasti sudah menikahi wanita itu. Itukah yang Damian inginkan?

Lalu, apakah kehidupan mereka akan baik-baik saja setelah itu? Apa dia yakin bisa berbahagia dengan pernikahannya bersama Sania? Apakah niatnya menikahi Sania waktu itu karena cinta? Atau karena ada Abby yang sudah terlanjur hadir dalam kehidupan mereka? Lalu, hubungannya dengan Sania saat itu, apa didasari oleh cinta? Atau hanya nafsu belaka?

Damian menggeleng keras-keras. Menepis semua pikiran-pikiran yang berkeliaran di kepalanya. Apa pun itu, yang sudah dilakukan Dipta dan teman-temannya adalah perbuatan kriminal. Damian tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Apalagi itu menyangkut masa depan putrinya. Abby Adrena Adam.

Farah kania bukan wanita bodoh, meski dia menampilkan sikap normal dan biasa saja, dia tahu ada yang tidak beres dengan suaminya. Sesuatu yang mengguncang hatinya pasti telah terjadi. Damian bukan tipe pria yang melampiaskan emosi dengan mabuk-mabukan, jika dia melakukannya, pasti ada yang luar biasa. *Yang luar biasa* itulah yang akan dia cari tahu. Kania tahu orang yang bisa membantunya.

Satu jam kemudian, wanita itu sudah berada di salah satu ruangan berbentuk setengah lingkaran yang ada di lantai tiga puluh sebuah gedung apartemen berkawasan elite. Duduk pada sebuah kursi yang nyaman. Seseorang berdiri di hadapannya—memunggungi sisi ruangan berbentuk setengah lingkaran, yang dipasangi kaca anti peluru dengan ketebalan 75 milimeter—memandangi si wanita dengan sorot mata geli. Suatu kebetulan yang aneh, karena baru beberapa hari yang lalu suami wanita itu menemuinya.

"Jadi, apa yang bisa saya lakukan untuk Anda, Nyonya Kania Adam?"

"Jangan terlalu bersikap formal begitu, Ardian Seto. Atau aku juga harus memanggilmu Dion? Dion sang detektif terhebat sepanjang masa?"

Dion tertawa. Hanya segelintir orang yang tahu nama lengkapnya, dan itu adalah mereka yang pernah bersentuhan langsung dengan masa lalunya. Masa lalu yang sudah lama ia kubur rapat-rapat.

"Omong-omong, kamu benar-benar sudah sukses sekarang ya? Hidup dari uang orang-orang

yang terlalu ingin tahu rahasia orang lain," sindir Kania pedas, mengarahkan pandangannya berkeliling ruangan. "Aku dengar harga sebuah informasi darimu sangat mahal," lanjutnya lebih berupa gumaman.

"Tidak terlalu bagi mereka yang punya uang."

"Sayangnya aku nggak punya itu." Kania menghentikan pandangannya pada pria yang berdiri empat meter di depannya.

"Tapi suamimu punya."

Kania mendesah. "Sayangnya dia nggak boleh tahu aku memakai jasamu."

"Dia pasti nggak akan tahu. Nggak mungkin dia meneliti setiap pengeluaran istrinya kan?" seringai Dion kejam.

"Oh, nggak. Aku cuma nggak enak memakai uang dia untuk bayar orang yang memata-matai dia."

Dion mengangkat sebelah alisnya. "*Well*, jadi kamu mau minta informasi tentang suamimu dari aku?" katanya. "Tapi sayangnya kamu nggak punya uang buat bayar jasaku," lanjutnya dengan nada mengejek.

Kania menatap lawan bicaranya tajam. "Aku

punya yang lain."

"Oh, ya?" sorot geli masih terpancar di mata pria itu."Asal kamu tahu, aku nggak butuh informasi apa pun."

Kania mengangkat bahunya. "Yeah, aku tahu. Kamu bisa mendapatkan informasi apa pun semudah bernapas. Tapi bukan itu yang ingin kuberikan padamu."

"Lalu apa?"

"Janji."

"Janji?" Dion hampir tertawa.

Kania mengangguk mantap. "Janji aku nggak akan nyebarin bukti kamu pernah tidur dengan istri salah satu elite polisi dua tahun silam."

Sorot geli di mata Dion menghilang, gestur tubuhnya yang semula santai kini terlihat tegang, menandakan dia mulai bersikap waspada.

"Apa perlu aku sebut namanya? Inspektur Jendral Polisi—"

"Cukup! Informasi apa yang kamu mau." Dion melangkah mendekati Farah Kania, berjalan mondar-mandir di sekitarnya. Dia tidak begitu heran wanita di

dekatnya ini tahu tentang hal tersebut. Pasti *dia* yang mengatakannya. Wanita memang tidak bisa dipercaya! Tidak bisakah mereka menyimpan rahasia, pada teman terdekatnya sekalipun? Apalagi sampai menunjukkan bukti—entah apa itu—yang tadi disebutkan Kania.

Seulas senyum tersungging pada bibir Kania. “Nggak banyak,” katanya. “Aku cuma mau tahu apa yang terjadi pada Damian. Dia bersikap aneh semalam.”

Dion berhenti mondar-mandir, dia bersandar pada salah satu lemari yang terdekat dengan Kania dan melemparkan pandangannya ke langit-langit ruangan. “Dia bertemu Aswin kemarin.”

“Aku tahu itu. Tapi bukan Aswin yang bikin dia mabuk.”

“*Nope*. Tapi informasi yang ia dengar dari Aswin yang bikin dia mabuk.”

Kania menelengkan kepalanya sedikit.

“Aku cuma menebak. Dugaanku Aswin menceritakan apa yang sudah ia dan komplotannya lakukan pada Sania. Kamu tahu kedua orang itu pernah hampir menikah kan?” Dion menatap Kania dengan sorot

mata tajam.

"Apa yang mereka lakukan?" tanya Kania tanpa menjawab.

"Kamu yakin mau mendengar yang sebenarnya? Ini menyangkut masa lalu suamimu juga."

"Justru itu yang ingin aku tahu, masa lalu Damian."

"Maksudku masa lalu suami pertamamu. Dipta Pandya."

Kalimat yang diucapkan Dion menimbulkan reaksi pada tubuh Farah Kania, punggung wanita itu seketika menegak. "Apa hubungannya Dipta dengan ini?" tanyanya tidak mengerti.

"Aku bilang tadi, kemungkinan Aswin menceritakan apa yang sudah ia dan komplotannya lakukan pada Sania. Kamu juga tahu kalau dulu Dipta dan Aswin satu komplotan kan?"

Kania diam sesaat, kemudian berkata, "Oke, nggak usah berbelit-belit. Ceritakan aja apa yang mereka lakukan."

Sebelum memulai ceritanya, Dion menarik napas panjang. Dia kemudian menghampiri salah satu kursi

dan duduk di atasnya. Lalu, meluncurlah kisah yang terjadi bertahun-tahun silam dari bibirnya. Kisah yang mengubah kehidupan Damian Adam dan putrinya, Abby. Juga kehidupan Sania.

"Dan Dipta ikut ambil peranan di situ?" gumam Kania tak percaya.

"Dia otaknya."

"Sejak kapan kamu tahu tentang ini?" tanya wanita itu lagi, menatap lawan bicaranya dengan tatapan menyelidik.

"Nggak harus kukatakan, kan?" Sebenarnya Dion juga baru tahu saat dia menyelidiki Sania atas permintaan Damian. Tapi dia tidak memberitahukannya karena saat itu, bukan informasi ini yang pria itu minta.

Kania berdiri. "Oke. Terima kasih untuk bantuan kamu."

"Tunggu. Sekadar ingin tahu, dari mana kamu tahu tempat tinggalku? Semua klienku menemuiku di kantor."

Farah Kania tersenyum. "Dari sahabatku tentu saja. Aku meneleponnya sebelum ke sini."

Dion mengumpat kesal.

“Rupanya kamu masih berharap dia mengunjungimu ya? Sampai-sampai kamu memberi dia alamat yang tidak pernah kamu berikan pada siapa-siapa.”

Wajah Dion menjadi merah padam. “Sama sekali tidak. Dia cuma masa lalu,” sahutnya berusaha santai. “Omong-omong, apa yang kita lakukan dua tahun silam itu sebuah kesalahan. Aku harap kamu benar-benar bisa menepati janji untuk menjaga rahasia itu.”

Kania mengulum senyum, sebelah alisnya terangkat menirukan ekspresi Dion saat mengejeknya tadi. “Jadi kalian beneran ngelakuin itu ya?” tanyanya dengan nada tak bersalah.

“Kamu bilang tadi—”

Wanita itu mengibaskan tangannya, katanya, “Ah, aku cuma nebak aja kok. Pas kebetulan ingat dia pernah cerita ketemu kamu dua tahun lalu.”

Demi Tuhan … Dion tidak pernah membayangkan akan bisa dipermainkan seperti itu oleh orang lain. Wajahnya yang tadi sudah merah padam, semakin merah. “Jadi bukti—”

“Nggak ada. Aku nggak punya bukti apa-apa.”

Seolah ada besi yang menghantam dada Dion dengan sangat keras. Tanpa sadar wajah lelaki itu menunjukkan ekspresi kesakitan yang bercampur dengan rasa malu. "Anda tahu pintu keluarnya kan, Nyonya Kania Adam?" usirnya dengan nada dingin.

Kania hanya tertawa kecil. "Jangan marah, Yon. Gimanapun kita bertiga pernah jadi sahabat waktu SD dulu. Aku, kamu, dan—"

"Silakan keluar, Nyonya!" potong Dion ketus.

"Oke oke, terima kasih buat bantuan kamu." Dan Kania pun pergi meninggalkan Dion yang membodoh-bodohkan dirinya sendiri karena begitu mudah tertipu.

Bab 16
Masalah Baru

Menemui ayahnya adalah hal berikutnya yang Damian lakukan. Saat memiliki kesempatan keluar dari rumah sakit, dia mengunjungi kantor sang ayah. Di depan Surya, dengan wajah meminta penjelasan, dia mengungkapkan semua yang baru ia dengar.

"Benar begitu, Pa?"

Surya menghela napas, dia menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi dan menatap putranya lurus-lurus. "Apa lagi yang harus Papa katakan, kamu sudah tahu yang sebenarnya," ucapnya tegas, tanpa rasa sesal sedikit pun.

"Jadi benar?" Ini bukan lagi pertanyaan, Damian hanya tidak percaya ayahnya melakukan hal selicik itu.

"Dengar, Damian." Surya mencondongkan tubuhnya ke arah sang putra. "Papa tahu dia bukan wanita baik-baik, apa salah kalau Papa menghindarkan putra Papa dari pernikahan yang nggak akan membuatnya bahagia?"

Damian berdiri dengan kaku, suaranya dingin saat berkata, "Bukan hak Papa menentukan aku bahagia atau nggak jika menikahi Sania." Dan dia meninggalkan kantor ayahnya dengan kecewa.

Saat kembali ke ruangannya, Damian terkejut mendapati Farah Kania sudah menunggunya.

"Oh—hai. Aku nggak tahu kamu mau ke sini," sapanya kikuk.

Kania tersenyum manis. "Aku mengantar ini," katanya sambil mengeluarkan sebuah botol berwarna putih dari dalam tasnya. "Ketinggalan di meja makan."

"Ah, ya. Aku lupa tadi," sahut Damian menerima botol suplemen yang rutin ia minum itu. "Tapi sebenarnya nggak perlu diantar, nggak minum kapsul ini sehari nggak bakal bikin aku mati lemas kok," ucapnya jenaka. Yang membuat senyum Kania semakin lebar. "Jadi ngerepotin kamu kan," lanjut

Damian lagi, menyimpan botol itu di laci mejanya.

"Ah, nggak. Kebetulan aku memang ada perlu menemui temanku, tempat tinggalnya satu arah sama rumah sakit ini."

"Oya? Siapa?" tanya Damian sambil lalu. Dan ketika menyadari sang istri hanya menatapnya tidak mengerti, dia menjelaskan, "Temanmu maksudku. Siapa namanya?"

"Oh, itu. Ardian. Dia lebih dikenal dengan nama Dion, seorang detektif swasta."

Kali ini perhatian Damian teralihkan sepenuhnya pada ucapan Kania. "Dion yang orangnya tinggi, potongan rambutnya cepak?" tanyanya memastikan, meski dia tidak yakin ada detektif swasta lain yang bernama Dion di Jakarta. Dan ketika istrinya mengangguk, pertanyaan lain terucap dengan hati-hati, "Dia temanmu?"

"Ya. Waktu SD dan SMP kita sahabatan, tapi sejak aku masuk SMU dan ikut Tante Ren, kita jarang ketemu lagi. Kamu kenal dia?"

Damian menggeleng dengan sikap waspada. "Aku cuma pernah dengar nama dia."

"Tapi kamu pernah ketemu dia, kan?"

"Eh?"

Kania tersenyum. "Karena kamu tahu ciri-cirinya, aku pikir kamu pasti pernah bertemu dia."

"Eh—ya. Pernah. Maksudku sudah lama. Papa sering pakai jasa dia."

Wanita itu menganggguk mengerti. Dia tidak mendesak lagi.

"Buat apa kamu ketemu—ehm—Dion?" Damian bertanya tanpa berani melihat wajah istrinya, dia pura-pura sibuk dengan berkas-berkas pasien yang ada di atas meja.

"Menyampaikan pesan dari temanku yang lain." Tentu saja Kania berbohong, dia harus mengatakan alasan yang masuk akal, kan? Nggak mungkin dia berterus terang kalau dia menemui Dion untuk meminta informasi tentang suaminya pada pria itu. "Dia dulu sahabatku dan Dion juga. Sekarang tinggal di luar kota bersama suaminya yang kapolda." Dan seolah bisa membaca pikiran suaminya, Kania melanjutkan. "Apa yang ingin ia sampaikan tidak bisa dikatakan lewat telepon atau surat. Jadi dia meminta bantuanku

memakai bahasa sandi yang biasa kita gunakan dulu." Dalam bayangannya, wanita itu melihat dirinya sendiri berdiri sambil bertepuk tangan. *Bravo, Kania! Kamu pencipta kebohongan yang handal*, kata hatinya miris. Meski tidak semua yang ia ceritakan itu kebohongan. Dia benar mengenai temannya yang punya suami kapolda, juga tentang persahabatan mereka berdua dengan Dion, selebihnya hanya karangannya saja.

Namun Damian tidak terlalu memperhatikan cerita istrinya. Dia hanya merasa sedikit lega mengetahui alasan Kania menemui Dion bukan karena wanita itu tahu apa yang ia lakukan. Setidaknya, sampai semua ini beres, Damian tidak mau istrinya itu mengetahui jika dia menyewa Dion untuk mencari informasi tentang Sania. Dia tidak ingin Kania salah paham.

Mungkin karena terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri, Damian tidak menyadari Kania menatapnya secara diam-diam, dengan sorot mata sedih. Jika Damian tidak ingin menceritakan apa yang ia ketahui tentang Sania pada dirinya, pasti ada sesuatu yang disembunyikan pria itu. Mungkin rasa sesal. Mungkin sebenarnya pria itu masih mencintai

Sania, wanita yang akan dinikahinya kalau saja Dipta tidak mengacaukannya. Tiba-tiba Kania merasa dirinya menjadi penghalang. Dia berdiri dengan lesu, berpamitan pada suaminya.

"Aku pulang dulu ya," dia berkata sambil meraih tasnya. Lalu melangkah keluar ruangan Damian.

Pria itu, hanya memandangi punggung istrinya dengan lidah kelu. Seharusnya dia mengatakan sesuatu, tapi susah sekali mengeluarkan kata-kata yang tepat dalam situasi seperti ini.

Sore itu, di tempat prakteknya, Damian menatap layar ponselnya. Sebuah pesan dari Aswin baru saja masuk.

Gue ketemu Sania semalam.

Bertemu Sania? Kebetulan sekali. Ia membaca baris berikutnya dalam pesan tersebut.

Gue juga udah minta maaf sama dia. Nggak gue sangka dia maafin gue. Gue harap lo juga nggak nyimpen

dendam sama gue, Dam.

Damian meletakkan ponselnya ke atas meja tanpa membalas. Dia memikirkan kalimat yang dikirimkan Aswin. Meminta maaf … apa dia juga harus meminta maaf pada Sania? Menghilangkan permusuhan dan memulai semuanya dari awal lagi? Membiarkan wanita itu menemui putrinya kapan pun ia mau? Bersediakah Sania?

Andai ayahnya dan Dipta tidak mengacau….

Punggung Damian mendadak menegang. Kenapa dia selalu kembali pada pemikiran itu? Menyalahkan Dipta atas apa yang sudah menimpa Sania dan dirinya. Pria itu berdiri lalu melepas jas dokternya. Dia memanggil Lima dan mengatakan akan pulang lebih awal, toh sudah tidak ada pasien yang sedang menunggu.

Lima yang sudah berada di depan pintu masuk ruangan Damian mengangguk buru-buru, dia bisa merasakan ketegangan atasannya. Segera menyingkir ketika pria itu melewatinya, dan kemudian bersiap untuk membereskan ruangan ketika matanya

tertumbuk pada botol suplemen yang biasa diminum Damian tertinggal di atas meja atasannya itu. Dia bergegas mengambil benda itu dan keluar ruangan dengan langkah cepat, sayangnya Damian sudah tidak terlihat lagi.

"Ada apa?" tanya Bimo yang duduk bersandar di salah satu kursi ruang tunggu. Sekarang sudah jadi rutinitasnya menjemput Lima.

"Ini, suplemen Pak Dokter tertinggal. Biar ajalah, aku taruh di meja lagi aja," kata Lima menunjukkan botol berwarna putih pada Bimo.

Pria itu mendekat. "Kenapa dokter butuh suplemen juga?" gumamnya sambil mengambil alih benda itu dari tangan Lima, mengamatinya dengan teliti.

Lima tertawa. "Karena dokter juga manusia," candanya. Kemudian meninggalkan Bimo yang masih memegang botol itu, melanjutkan merapikan meja atasannya.

Ketika selesai dan siap untuk pulang, gadis itu kembali menghampiri Bimo. "Mana obatnya?" dia menyodorkan tangan, menerima botol yang diberikan

pria itu tanpa menyadari kilat aneh yang muncul di matanya, meletakkannya di atas meja Damian. Kemudian menutup pintu ruangan tersebut.

Seperti orang linglung, Damian duduk bengong di dalam mobilnya, di depan apartemen Sania. Ragu akan turun dan menemui wanita itu atau pulang saja. Selama beberapa saat pikirannya berkecamuk, akhirnya dia memutuskan untuk pulang. Mungkin dia akan menemui Sania dan memperjelas semuanya, tapi tidak secara mendadak seperti ini. Setelah bertahun-tahun menganggap wanita itu sebagai pengkhianat, rasanya sulit mengakui bahwa selama ini pikirannya salah.

Dia menyalakan mesin mobil dan meninggalkan tempat itu, pulang ke rumahnya.

Abby dan Didi sedang bermain di teras ketika mobil Damian masuk halaman. Kedua anak itu berlari mengikuti kendaraan sang ayah yang langsung menuju garasi. Begitu Damian turun dari mobil, Abby langsung memeluk ayahnya. Pria itu menerima sambutan putrinya dengan senyum lebar, berjongkok dan mencium Abby. Saat itulah pandangannya tertuju

pada Didi yang tersenyum. Damian tertegun sesaat, gadis kecil itu benar-benar mengingatkannya pada Dipta, bahkan cara tersenyumnya pun sama. Dulu itu tidak mengganggu Damian, tapi sekarang, saat dia mengetahui Dipta adalah salah satu sumber permasalahan yang ia hadapi, Damian tidak suka melihatnya. Dia berdiri, mengusap kepala Abby dengan sayang, lalu berlalu meninggalkan kedua gadis kecil itu tanpa mengatakan apa-apa. Melewati Didi begitu saja.

Di dalam dia tidak menemukan Kania, Mbak Retno menjelaskan jika nyonyanya sedang berkunjung ke rumah Keisha.

"Kata Bu Kania mungkin bakalan lama," ujar Mbak Retno. "Soalnya Bu Keisha lagi ada acara."

"Kok Didi nggak ikut?"

"Tadi Bu Kania juga ngajak Non Didi sama Non Abby, tapi mereka berdua nggak mau ikut."

Damian hanya mengangguk paham, kemudian menuju kamarnya di lantai atas.

Pukul sepuluh lebih tujuh menit, Kania baru pulang. Dia menengok Didi dan Abby terlebih dahulu

di kamarnya masing-masing sebelum ke kamarnya sendiri.

"Baru pulang?" tanya Damian mengalihkan perhatiannya dari layar laptop di pangkuannya.

Kania melirik suaminya sambil melepas *high heels* yang ia kenakan. Senyum lelah terulas di bibirnya. "Ya, acaranya lumayan padat," gumamnya melangkah ke toilet.

Pandangan Damian kembali ke layar laptop, ia melanjutkan kesibukannya. Suara gemericik air dari kamar mandi terdengar pelan. Membawa imajinasi Damian pada sosok ramping tanpa busana istrinya yang sedang mandi. Pria itu menggeleng cepat, bukan saatnya berpikiran mesum, ada banyak hal yang harus ia pikirkan.

Beberapa saat kemudian Kania sudah kembali dengan mengenakan piama. Dia naik ke atas ranjang dan berkata, "Nggak keberatan kalau aku tidur dulu? Atau mau kutemani?" Dia memang sudah sangat lelah.

"Nggak usah. Kamu tidur aja, sebentar lagi juga aku selesai."

Kania mengangguk, kemudian berbaring mem-

belakangi Damian.

Malam itu berlalu sangat normal. Semua terlihat wajar. Damian sama sekali tidak menyangka ketika keesokan harinya, saat ia sedang berada di rumah sakit, Mbak Retno meneleponnya dalam keadaan panik.

"Pak, cepat pulang. Ibu dibawa polisi."

Bab 17
Kejutan Tidak Menyenangkan

Rumah dalam keadaan lengang ketika mobil Damian memasuki halamannya. Pintu pagar terbuka dan Kang Edi, suami Mbak Retno yang menjadi satpam dan biasa berada di pos pun tidak kelihatan. Sebelum memarkirkan kendaraannya, Damian menyempatkan diri menutup pintu gerbang.

Dia menemukan suami istri itu sedang berada di ruang tamu dalam keadaan *shock*. Mbak Retno bahkan menangis sesenggukan, pundaknya bergetar halus. Sedangkan suaminya mencoba menenangkan meski wajahnya sendiri terlihat pucat pasi.

"Ada apa? Kenapa polisi membawa Farah?" serbu Damian saat kakinya melangkah menghampiri

mereka.

"S-saya kurang jelas, Pak." Kang Edi yang menjawab. "Yang saya dengar, salah satu dari mereka bilang sama Bu Kania kalau seseorang terbunuh, dan polisi punya surat perintah untuk menggeladah rumah."

Tangisan Mbak Retno tiba-tiba mengencang, perhatian Kang Edi teralih pada istrinya, dia kembali sibuk menenangkan wanita itu. "Sudah, sudah, Buk. Jangan nangis lagi, entar Pak Dokter tambah bingung," bisiknya perlahan.

Suara tangis Mbak Retno mereda, berganti dengan kata-kata yang keluar dari bibirnya dengan susah payah. "Bu Kania nggak mungkin bunuh orang, mereka pasti salah," ucapnya dengan isakan tertahan.

Mendengar kalimat yang diucapkan Mbak Retno, tubuh Damian mengejang sesaat. Tanpa sadar bola matanya melebar, dan suaranya melengking saat berkata, "Ceritakan dengan jelas!"

Kang Edi kembali mengambil alih, dengan hati-hati dia mulai menceritakan kejadian saat polisi-polisi itu datang ke rumah mereka.

"Ada enam orang dan dua mobil polisi yang ke sini, Pak. Yang paling tua—saya kira mungkin yang jabatannya tertinggi—berbicara dengan Bu Kania. Terus mereka menggeladah rumah. Kamar-kamar, dapur, kamar mandi, kebun, semua diperiksa."

"Untungnya nggak ada anak-anak, kalau Non Abby dan Non Didi di rumah pasti mereka ketakutan," interupsi Mbak Retno yang sudah lebih tenang.

"Salah satu polisi, yang paling tinggi dan terlihat paling serius menemukan sesuatu di gudang belakang, Pak. Gudang yang buat nyimpan alat-alat kebun itu lho, Pak. Dia menemukan gunting yang biasa dipakai Ibu buat motongin dahan dan ranting pohon, Bapak ingat, kan? Yang kecil tapi tajam itu."

Damian mendekati sofa dan menghempaskan tubuhnya ke bantalan yang empuk, memijit-mijit pelipisnya. Kepalanya terasa pening memikirkan Kania, terasa lebih pening saat mendengar penjelasan Kang Edi yang kacau.

"Teruskan," pintanya sambil memejamkan mata. Dia butuh lebih banyak oksigen untuk mengisi paru-parunya yang mendadak sesak.

"Gunting itu ada darahnya—"

"Itu memang darah betulan," potong Mbak Retno, "saya melihatnya karena berada di dekat Bu Kania, saya ketakutan sampai hampir pingsan."

Demi Tuhan … saat ini Damian benar-benar tidak ingin tahu bagaimana perasaan Mbak Retno. Tapi dia menahan rasa kesalnya, memandang Kang Edi agar terus bercerita.

"Ada mantel punya Ibu juga di sana—"

"Mantel kulit yang biasa Ibu pakai kalau keluar."

"Ada percikan darah juga di ujung lengannya. Keduanya dibungkus plastik hitam dan mereka bilang, Bu Kania sengaja menyembunyikan gunting sama mantel itu. Terus mereka membawa Bu Kania ke kantor polisi."

Damian berdiri. "Kalian tahu siapa yang terbunuh?" tanyanya melihat secara bergantian ke arah suami istri itu.

Keduanya menggeleng serempak.

"Aku ke kantor polisi sekarang. Kalian, tolong tenang, dan jangan berikan informasi apa pun pada orang lain. Kemungkinan ada tetangga yang lihat

kejadian tadi, kalau mereka tanya-tanya, bilang saja nggak tahu."

Sekali lagi mereka berdua merespon dengan serempak, kali ini mengangguk.

Saat hampir melangkah, Damian ragu-ragu sejenak, kemudian berkata, "Jangan beri tahu anak-anak tentang ini, biar nanti aku saja yang bicara." Dan lalu, dia melangkah cepat menuju mobilnya.

Di kantor polisi, dia ditemui seorang petugas yang mengantarnya ke bagian reserse kriminal. Menemui dua orang pria yang berada di sebuah ruangan. Saat itu waktu menunjukkan pukul 03.16.

"Bapak Damian Adam, suami Ibu Kania, Pak," kata petugas itu memberitahu saat membuka pintu, kemudian menutup lagi pintu tersebut ketika salah seorang yang ada di ruangan mengangguk.

"Mari duduk, Pak." Pria yang berkumis tebal mempersilakan, telapak tangannya menghadap ke atas saat terarah pada kursi di depan mejanya. Kemudian dia sendiri ikut duduk di kursinya.

Dari lambang dua melati emas di bahunya, Damian bisa menduga bahwa orang yang baru

mempersilakannya duduk adalah Pak Kapolsek.

"Biar lebih enak, saya memperkenalkan diri saja dulu ya, Pak. Saya Agus Wirawan, Kapolsek di sini, dan ini Kanit Reskrim, Pak Rozak Sadiq," ujarnya menunjuk pria yang berdiri di belakangnya.

Damian mengangguk hormat pada Rozak Sadiq, dia mengawasi sekilas anggota kepolisian itu. Usianya sekitar empat puluh tahun lebih, perawakannya sedang, berambut tipis dan terlihat serius dengan bentuk wajahnya yang persegi.

"Anda kemari pasti karena ingin tahu kenapa kami membawa Bu Kania ke sini, bukan?"

"Satpam saya cerita ini mengenai seseorang yang terbunuh. Anda pasti salah, Pak. Istri saya tidak pernah berhubungan dengan kriminalitas apa pun."

Agus Wirawan mengangguk sabar. "Ini sebenarnya hanya sebagai prosedur, Pak. Istri Anda belum jadi terdakwa, kami membawanya ke sini agar bisa dimintai keterangan."

Damian diam.

"Anda pasti sudah dengar kita menemukan barang-barang—beberapa bukti," ujar pria berkumis

itu menekankan kata bukti dengan suara tajam, “di rumah Anda?”

“Ya, tapi saya tidak mengerti apa hubungannya dengan istri saya,” sahut Damian datar. “Bisa saja orang lain yang meletakkan barang-barang itu di gudang kami.”

Kapolsek menjentikkan jari. “Ah, Anda pikir istri Anda dijebak, begitu?”

“Saya tidak mengatakannya, Pak. Saya bahkan tidak berpikir sejauh itu, tapi bisa saja seseorang—gelandangan pembunuh mungkin, membuang barang bukti itu setelah membunuh.”

“Di gudang di rumah Anda?” Seulas senyum muncul di bawah kumis tebalnya. “Begini, Pak Damian. Kami punya saksi barang-barang yang menjadi bukti itu milik istri Anda. Tapi kami masih menyelidiki lebih lanjut. Kami harus memastikan apa darah yang ada di gunting dan mantel itu sama dengan darah korban? Sementara ini kami masih menunggu kabar dari pihak forensik,” lanjut Kapolsek menjelaskan. “Omong-omong soal korban, apa Anda sudah tahu siapa korbannya?”

"Kenalkah saya dengan dia?"

Kapolsek mengangguk yakin. "Anda mengenalnya," tegasnya mantap.

Damian menunggu.

"Aswin Jevanus. Anda baru bertemu dia dua hari yang lalu, bukan?"

Damian hampir berdiri saking terkejutnya, bahwa Aswin yang telah terbunuh, sama sekali tidak pernah ada dalam bayangannya.

"Alasan kami menggeladah rumah Anda, karena kami menemukan pesan dari istri Anda pada ponsel almarhum."

"Pesan?" gumam Damian lirih. Seolah-olah dia belum kembali benar dari perasaan terguncang akibat berita yang baru ia dengar.

"Janji pertemuan. Dalam pesannya, istri Anda bilang, dia ingin bertemu Aswin di hotelnya pada hari dan jam yang sama dengan perkiraan waktu kematian almarhum."

"Kapan itu?"

"Perkiraan waktu kematiannya antara jam 08.30 sampai jam 11.30 malam. Dan waktu yang ditentukan

Bu Kania untuk bertemu jam 09.00 malam."

Damian menggeleng tidak percaya. "Tidak mungkin, istri saya sampai di rumah sekitar jam sepuluh, dan sebelumnya dia berada di rumah sepupunya."

"Itu juga yang Bu Kania katakan. Kami akan menyelidikinya, Pak."

"Kalau boleh saya tahu, apa tepatnya isi pesan yang dikirimkan istri saya pada almarhum, Pak?"

"Oh ya, tentu saja. Sebentar." Agus Wirawan meneliti tumpukan tipis kertas-kertas di sebelah kanannya, kemudian mengambil salah satunya dan membacakan untuk Damian.

Halo, Aswin. Aku dengar kamu sedang ada di sini ya? Ingat, ada urusan kita yang belum selesai. Aku akan menemuimu malam ini, jam sembilan tepat. Tidak usah mengirimkan alamat, aku tahu di mana kamu menginap. Jangan balas pesan ini, dan hapus segera begitu kamu sudah membacanya.

"Untungnya korban tidak menuruti permintaan untuk menghapus pesan itu," gumam Kapolsek,

kemudian dia memandang Damian. "Bagaimana menurut Anda?"

Damian menggeleng ragu. "Seperti bukan istri saya saja," gumamnya. Kemudian secara mendadak Damian memajukan tubuh bagian atasnya ke depan. "Pak, saya memikirkan kalimat yang Anda ucapkan tadi. Bahwa Anda mengira saya berpikir jika istri saya dijebak, jika tadi saya membantah, sekarang saya yakin istri saya memang dijebak. Pesan itu sama sekali bukan Farah Kania. Jika memang benar dia mengirimkan pesan untuk Aswin, bukan kata-kata seperti itu yang akan dia pilih," ujarnya menggebu-gebu.

Kapolsek mengangguk-angguk. "Ya, ya. Tentu saja Anda mengenal sekali istri Anda ya. Masalahnya pesan itu memang dikirimkan dari ponsel Bu Kania."

"Tapi bisa saja orang lain yang mengirimkan pesan itu. Pakai *hape* istri saya maksud saya."

"Percayalah, Pak Damian. Itu sudah terpikirkan oleh kami. Tapi Bu Kania sendiri yang meyakinkan kami jika beliau tidak pernah kehilangan ponselnya, dan beliau juga ingat dengan pasti tidak pernah meletakkan benda itu sembarangan di tempat umum.

Tentu saja kami menanyai beliau tanpa memberi tahu tentang pesan itu padanya."

Tubuh Damian seakan mengerut, dia mengeluh dalam hati, menyesali pernyataan istrinya yang diucapkan tanpa berpikir panjang. Sebenarnya Farah Kania berhak menolak menjawab jika tidak didampingi pengacara, tapi istrinya memang seperti itu, bukannya bodoh, Farah kania hanya tidak pernah menaruh kecurigaan pada hal apa pun.

"Bolehkah saya menemui istri saya?"

Kedua petugas kepolisian itu saling berpandangan. "Ya, tentu saja. Dengan dikawal petugas kami," jawab Kapolsek setelah melihat isyarat yang diberikan bawahannya.

"Tapi istri saya belum jadi terdakwa, Pak. Kenapa kami harus diawasi?"

Kapolsek berdeham. "Mohon maaf untuk ketidaknyamannya, Pak. Kami hanya tidak mau mengambil risiko sebelum kami yakin Bu Kania tidak bersalah."

Damian melemparkan tatapan tajam, namun tidak berpengaruh apa-apa bagi kedua petugas itu.

Ekspresi mereka mempersilakan Damian pergi. Tanpa berkata apa-apa, dia meninggalkan ruangan itu.

Sepeninggal Damian, Kapolsek berpaling ke arah Rozak Sadiq yang dari tadi diam sambil menyandarkan tubuhnya ke samping. "Gimana menurut kamu, Sadiq?" ucapnya dengan nada menguji.

Yang ditanya menggeleng. "Masih terlalu awal untuk menduga-duga, tapi saya tidak yakin wanita itu yang melakukannya, Pak."

"Meski jika nanti terbukti darah yang ada di gunting dan mantel itu milik korban?"

"Meski jika nanti terbukti darah yang ada di gunting dan mantel itu milik korban." Sadiq menekankan. "Entahlah, tapi saya rasa bukti-buktinya terlalu kuat mengarah pada Bu Kania," lanjutnya dengan muram.

"Ya, ya, ya … aku mengerti maksudmu," gumam Kapolsek. "Dan bagaimana dengan CCTV hotel yang kita lihat tadi?" tanyanya lagi mendongak pada bawahannya.

Sadiq kembali menggeleng. "Saya belum bisa memastikannya, Pak. Akan kita selidiki lebih lanjut."

"Hm … ya ya. Asal kamu tahu, pihak polres juga

meminta ikut menangani kasus ini. Yah, karena obat-obatan terlarang yang kita temukan di kamar korban. Jumlahnya terlalu banyak untuk konsumsi pribadi. Ada kemungkinan dia juga pengedar."

"Siap, Pak. Saya akan dengan senang hati bekerja sama."

Bab 18
Iblis Betina

Bimo mengisap rokoknya dalam-dalam, mengamati sosok wanita—yang membelakanginya—di depan jendela. Sosok yang sedang memegang gelas anggur itu berdiri tegak, memandang ke luar dengan tatapan kosong. Bimo bisa melihat dengan jelas bahunya yang tegang. Dia tidak pernah bisa mengerti Sania. Pun ketika dia mencoba mengetahu sisi lain dari wanita itu.

Mereka sedang berada di apartemen mewah Sania, tempat itu memang sudah menjadi rumah kedua bagi Bimo. Sania mengizinkannya datang kapan pun dia mau. Meski terkadang Sania bersikap terbuka dan menyenangkan, ada kalanya dia menjadi wanita dingin

yang tak tersentuh seperti sekarang ini.

"Kebetulan lo ke sini, Bim. Ada yang mau gue ceritain sama lo."

Bimo urung mengisap lagi rokoknya, dia diam mematung, menunggu kelanjutan ucapan Sania.

Sania berbalik, kini dia menghadap ke Bimo. "Bimo Mahesrawa. Itu nama panjang lo, kan?"

Pria yang ditanya mengangguk, entah kenapa sorot mata wanita itu membuat dia susah bernapas. Sania terlihat berbeda dengan Sania yang kemarin-kemarin dia kenal. Wanita yang sekarang berdiri di depannya itu terlihat … kelam.

Bimo jadi teringat karakter Disney bernama Maleficent yang sangat disukai anak sepupunya. Dengan gaun hitam panjang yang sekarang ia kenakan, Sania benar-benar mengingatkannya akan tokoh fiksi tersebut. Hanya tinggal ditambah dua tanduk di kepalanya dan sepasang sayap di punggungnya, mereka akan terlihat sama. Sama-sama kelam, sama-sama bengis. Apakah Sania juga pernah merasakan apa yang tokoh fiksi itu rasakan? Dikhianati oleh cintanya?

"Gue mungkin kenal elo belum lama, tapi gue

ngerasa lo orang yang bisa dipercaya. Apa gue bener?"

"Lo bisa ngandalin gue." Saat mengucapkan itu, suara Bimo terdengar serak.

"Oke, gue akan ceritain semuanya sama elo, tapi sebelumnya gue ingetin lo, sekali lo masuk, nggak ada jalan keluar buat lo. *So*, lo mau masuk atau pergi dari kehidupan gue?"

Bimo tidak bisa mundur. Baik atau tidak, dia tidak bisa meninggalkan apa yang sudah ia mulai. "Gue masuk."

Sania tersenyum tipis. "Gue udah duga lo punya keberanian." Kemudian dia kembali membelakangi Bimo. Pandangannya kembali tertuju ke luar jendela, menatap lampu-lampu pada gedung-gedung pencakar langit yang berlatar belakang gelapnya malam.

"Yang mau gue ceritain sama lo…." Sebelum mulai berbicara lagi, dia menyesap anggurnya.perlahan, menikmati perpaduan rasa manis dan sepatnya yang *soft*. "Satu, gue baru aja bunuh orang."

Bimo tersentak saat api rokok yang ia pegang menyentuh jarinya. "*Fuck!*" umpatnya kasar sambil melepaskan puntung rokok itu begitu saja dan

menginjaknya sampai apinya padam. Setelah itu, dia menatap punggung wanita di depannya dengan waspada. Apa yang baru saja ia dengar itu benar?

Sania masih bergeming, tidak terpengaruh dengan keributan kecil yang dibuat Bimo. Dia kembali menyesap anggurnya. "Dua," lanjutnya, "gue arahkan semua bukti pembunuhan pada Kania. Wanita sialan itu akan merasakan akibatnya." Nada suaranya pelan, namun terdengar kejam.

"Lo ... serius udah bunuh orang?" tanya Bimo ngeri. Seberbahaya itukah wanita yang saat ini dekat dengannya itu?

"Aswin Jevanus. Dengan satu tikaman kecil di tempat yang tepat, dan dia bahkan tidak sempat berteriak."

Bimo teringat tayangan sekilas info pada salah satu stasiun televisi yang tidak sengaja ia lihat tadi siang. Mayat seorang pria ditemukan di hotel X dengan luka tikaman pada tengkuk, tepat di bawah rambut. Diduga pria itu telah dibunuh seseorang yang menemuinya tadi malam. Mereka belum menemukan senjata yang digunakan untuk membunuh, tapi dari luka korban,

dokter kepolisian menyebutkan bahwa senjata itu pastilah runcing dan tajam. Identitas korban diketahui bernama Aswin Jevanus, dia baru pulang dari luar negeri beberapa hari yang lalu.

"Oh, *fuck*!" Sekali lagi Bimo mengumpat. Perutnya mendadak bergolak saat menyadari Sania serius dengan ucapannya. Wajahnya pucat pasi dan keringat dingin mengalir di punggungnya, terasa bagai bilah pedang yang ditempelkan di sana.

Sania kembali menghadap Bimo. "Jangan ketakutan begitu, gue bukan psikopat yang membunuh tanpa alasan," ucapnya santai.

"Aswin ini, dia satu yang terakhir dari empat orang yang menghancurkan masa depan gue. Ketiga lainnya udah gue beresin lebih dulu," sambungnya masih dengan nada yang sama.

"M-maksud lo?"

"Jhonny lebih gampang. Dia pemabuk dan ceroboh. Sebuah kecelakaan tabrak lari nggak akan terlalu menarik perhatian, apalagi kejadiannya di negeri asing. Sedangkan Alvian...."

Pandangan Sania menerawang … terbayang

kembali saat dia menyelinap masuk ke sebuah kawasan pembangunan gedung pencakar langit, tempat Alvian bekerja. Tidak terlalu sulit karena dia menyamar menjadi salah satu pekerja kasar, mengenakan *wearpack* yang menutup keseluruhan tubuh lengkap dengan sarung tangan, sepatu bot, helm, dan kacamatanya. Seharian itu dia terus membayangi Alvian, dan sebuah kesempatan yang sudah ia tunggu akhirnya datang. Entah suatu kebodohan atau hanya rasa ingin tahu biasa yang wajar, pria itu dengan sengaja berdiri di pinggiran lantai lima belas yang belum selesai dibangun lalu melongok ke bawah. Dan hanya dengan satu senggolan kecil dia pun terjatuh. Tidak ada yang curiga karena saat itu ada beberapa orang di sekitar Alvian.

Kemudian, di saat pekerja yang lain meributkan tragedi itu, Sania dengan mudah menyelinap pergi meninggalkan lokasi kejadian.

"Dia mati karena kebodohannya," kata Sania tak acuh sambil mengangkat bahu. "Sayangnya pemimpin dari gerombolan penjahat itu nggak mati di tanganku," lanjut wanita itu setelah menyesap lagi anggurnya.

"Tristan yang melakukannya…."

Sesaat. Hanya sesaat, Bimo melihat sorot mata Sania melembut. Sebelum akhirnya kembali dingin dan kejam.

"Lo tahu kenapa gue ceritain ini semua sama lo?" ucap Sania cepat, mengalihkan percakapannya.

Bimo menggeleng, dia masih belum sanggup berkata-kata. Mendengar pengakuan seseorang yang sudah membunuh empat orang, bagaimanapun juga terdengar mengerikan baginya. Dia sama sekali tidak menduga orang yang sedang ia dekati ternyata sangat berbahaya. Bimo membayangkan wajah pria dengan kumis tipis yang melintang di atas bibirnya, mengutuknya habis-habisan.

"Gue butuh rekan," gumam Sania pelan.

"Nggak." Tiba-tiba Bimo menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Gue nggak tahu lo punya dendam apa sama Dokter Damian, tapi jangan jadiin gue rekan lo buat bunuh dia. Gue bukan pembunuh."

Sania memandang Bimo geli. "Sebenarnya bukan soal itu yang mau gue bahas, tapi berhubung lo udah nyinggung, sekalian aja gue ngomong. Lo ingat botol

vitamin yang gue kasih ke elo? Salah satu kapsul yang terletak paling atas isinya narkotika dalam dosis tinggi. Cepat atau lambat Damian pasti meminumnya. Nggak usah khawatir, dalam situasi seperti ini kematiannya pasti dikira bunuh diri."

Wajah Bimo yang semula sudah agak berwarna kembali pucat.

"*Sorry*, gue nggak ngasih tahu lo sebelumnya. Lo pasti ninggalin sidik jari lo di botol itu, kan? Atau udah lo hapus?"

Bimo sama sekali tidak berpikir untuk menghapus sidik jarinya saat itu.

"Tapi seperti yang gue bilang tadi, nggak usah khawatir. Mereka nggak bakal sejauh itu. Kecuali ada informasi seseorang meletakkan racun pada botol vitamin yang Damian minum." Sania mengucapkannya dengan nada malas, tapi sorot mata dan senyum culasnya terlihat mengancam.

Wanita itu, benar-benar iblis betina.

Bab 19
Percikan Kebahagiaan

Malam sudah sangat larut, tapi Lima yang berbaring tengkurap di ranjangnya masih hanyut dalam kisah roman pada novel yang ia baca. Kedua telinganya tersumbat *earphone*. Sebuah lagu lama milik Westlife yang berjudul *My Love* mengalun lembut, menambah suasana romantis yang ia rasakan.

Buku yang ia baca berjudul Beautiful Disaster karya Jamie McGuire, mengisahkan tentang gadis baik-baik dan mempunyai masalah kepercayaan diri yang jatuh cinta pada berandalan kampus—cowok urakan bertato yang jago bertarung. Jamie benar-benar ahli dalam menuliskan kisahnya, apa yang ia gambarkan pada cerita, itu juga yang dirasakan pembaca. Sampai-

sampai Lima merasa dialah Abby Abernathy dalam kisah tersebut. Namun imajinasi Lima mendadak terganggu saat secara samar dia mendengar ketukan pelan di jendela kamarnya. Lima ragu-ragu sejenak, ia mendongak dan melepas *earphone* dari telinga kanannya, mendengarkan lebih seksama. Dia tidak salah dengar, memang ada yang mengetuk jendelanya.

Gadis itu bangun dari tidurannya dan duduk bersila di atas kasur, perasaan takut merambatinya. Kos-kosannya memang dipagar keliling, tapi pagarnya pendek, orang dari luar bisa melompatinya dengan mudah. Ada halaman kosong yang ditanami bunga bunga ala kadarnya di kedua sisi bangunan. Lebih berfungsi sebagai jalan penghubung antara halaman depan dan halaman belakang yang digunakan sebagai garasi. Dan jendela kamar Lima menghadap ke jalan penghubung tersebut.

Ketukan itu kembali terdengar, kali ini dibarengi suara yang memanggil namanya dengan bisikan. Lima beringsut turun dari ranjang, menuju jendela.

"Siapa?" tanyanya pelan. Dia tidak yakin dengan suara bisikan yang tadi memanggilnya.

"Lima, ini Bimo. Tolong buka jendelanya."

Lima baru menyadari itu memang suara Bimo, tadi dia tidak mengenalinya karena pria itu berbisik. Dia membuka jendela dengan hati-hati. Bimo berdiri di depannya, terlihat kacau.

"Gue boleh masuk?" pintanya, sorot matanya penuh permohonan.

Jendela-jendela di kos-kosan Lima besar-besar, dan engselnya terpasang di samping. Sehingga jika terbuka, orang bisa keluar masuk dengan mudah.

Lima bimbang, dia tidak berani melanggar peraturan ibu kos, tapi melihat Bimo yang seolah kehilangan arah, dia tidak tega. Dengan rambut kusut, wajah pucat dan aroma rokok yang menguar kuat dari napasnya, Lima yakin pria itu sedang ada masalah. Entah kenapa dia tidak ingin mengabaikannya.

"Masuk aja," jawab Lima akhirnya dengan suara parau, agak memiringkan tubuhnya, memberi jalan pada pria itu. "Tapi jangan berisik. Aku bisa diusir kalau ibu kos sampai tahu."

Bimo melompat ke dalam dengan sigap, gerakannya seolah sudah terlatih. Lalu dia duduk

di tepi ranjang. "Tutup lagi jendelanya," katanya, tangannya gemetar saat meraba-raba saku celananya, mengeluarkan sebatang rokok—yang sudah hampir patah karena tertekuk-tekuk—beserta pemantiknya. Dia sudah akan menyalakan pemantik itu ketika Lima melarangnya.

"Jangan, asap rokoknya bakalan kecium ke ruangan lain."

Pria itu menurut, diletakkannya kedua benda itu di tempat tidur begitu saja.

"*Sorry*," ucapnya pelan hampir tanpa suara.

Dengan hati-hati, Lima menyeret kursi di depan meja tulisnya mendekati Bimo. Lalu duduk di atasnya. Mengamati pria itu

"Kamu kelihatan kacau," gumamnya, tersenyum kecut.

"Gue—" Suara Bimo tercekat di tenggorokan, tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Hanya menatap Lima dengan pandangan memelas.

Apa yang bisa dia ceritakan? Dia tidak ingin menyeret gadis ini ke dalam masalah.

Lima tersenyum. "Nggak usah cerita kalau kamu

nggak mau," katanya penuh pengertian, lalu sambil berdiri dia bertanya, "Mau kubikinkan sesuatu? Teh hangat atau kopi?"

Namun dia terhenyak ketika tiba-tiba Bimo sudah berdiri di depannya, dan tanpa ia duga memeluknya dengan erat—menyurukkan kepalanya pada lekukan leher gadis itu. Napas Lima tertahan, tubuhnya menjadi kaku dan jantungnya berdebar dengan keras.

"B-Bimo," tegurnya parau.

Tapi bukannya melepaskan, Bimo malah mengencangkan pelukannya. Dihidunya aroma wangi yang menguar dari rambut tergerai Lima. Lalu dengan perlahan, ia menyibakkan helaian rambut yang menghalanginya, hingga ia bisa mendaratkan bibirnya pada leher jenjang gadis itu. Lima menjengkit, merasakan bulu-bulu halus pada tubuhnya meremang, merespon sentuhan tersebut. Hal itu dirasakan pula oleh Bimo, dan itu membangkitkan apa yang terpendam dalam diri pria itu. Napasnya menjadi berat, dia tidak lagi hanya menempelkan bibirnya, tapi juga mulai menelusuri kulit putih leher gadis itu, mengecupinya dengan lembut. Salah satu tangannya menyelinap ke

balik kaos gadis itu, meraba punggungnya yang halus dengan sentuhan yang mampu membuat otak Lima membeku. Tanpa sadar, bibir gadis itu mengeluarkan desahan.

Seolah tidak cukup dengan bagian leher saja, kecupan Bimo merambat naik sampai belakang telinga Lima, membisikkan kata-kata "kamu sangat cantik", lalu berpindah pada ujung bibir gadis itu. Sementara itu, dengan lihai, tangannya yang semula berada di punggung berpindah ke depan, mengusap bagian tepi payudara Lima yang tidak mengenakan *bra*. Refleks, gadis itu menjengit, kembali mengeluarkan desahan. Saat itulah Bimo memagut bibirnya sekaligus meremas lembut payudaranya yang kenyal. Menerima serangan dari segala arah, Lima tidak berkutik. Dia yang belum pernah disntuh pria seperti ini merasa terbakar. Gairahnya memuncak dengan cepat, hingga napasnya tersengal. Mengikuti nalurinya, dia membalas ciuman Bimo dengan rakus. Sebaliknya, pria itu memperlakukannya dengan sangat hati-hati.

Dengan gerakan perlahan, dia menaikkan kedua tangan Lima, meloloskan kaos gadis itu,

lalu melingkarkan kedua lengan Lima ke lehernya. Sementara kedua telapak tangannya menangkup payudara Lima, memilin-milin putingnya dengan lembut.

Lima merapatkan dadanya ke dada Bimo yang masih terbungkus kemeja, menyelusupkan jari-jari tangannya pada helaian rambut pria itu, membalas ciuman Bimo—yang merupakan hal baru baginya—dengan gerakan bibir yang kacau. Lalu, entah dengan keberanian dari mana dia mulai menurunkan jari-jari lentiknya menuju kancing kemeja pria yang sedang mencumbunya, membukanya satu-demi satu, menyelusupkan tangannya ke balik kemeja dan mengusap dada bidang pria itu. Oya, Lima memang belum pernah melakukannya, tapi dia tetap seorang gadis berusia di atas dua puluh. Belum pernah bersentuhan sedekat ini dengan laki-laki mana pun bukan berarti dia tidak tahu apa-apa tentang bermesraan. Hanya saja, dia melakukannya berdasarkan insting dan bukannya dari pengalaman.

Perut Bimo mengencang saat jemari halus Lima menyentuh kulitnya, mengusap dadanya, dan

kemudian merayap turun menuju *hapy trail*-nya. Secara faali membuat miliknya mengeras. Mendamba sebuah sensasi yang akan memanaskan tubuhnya. Bibir pria itu berpindah ke sisi telinga kanan Lima, berbisik dengan suara berat dan serak.

"Sayang...."

Lalu diangkatnya tubuh gadis itu, dan dengan hati-hati membaringkannya di atas kasur. Kedua tangan besar Bimo meluncur pada bagian samping tubuh Lima, menuju ke pinggang gadis itu, mengaitkan beberapa jarinya pada karet celana piama sekaligus celana dalamnya dan menurunkan kedua potongan kain itu dengan perlahan. Dia menyukai saat-saat tangan kasarnya menyentuh kulit mulus gadis itu, yang terlihat licin dan berkilau terkena cahaya lampu. Bimo berdiri tegak, dengan penerangan yang cukup, dia bisa melihat jelas setiap lekuk tubuh gadis yang kini terbaring telanjang di depannya. Payudara yang tidak terlalu besar tapi tetap bulat meski dalam posisi berbaring telentang, dengan tonjolan mungil berwarna merah muda, selaras dengan kulitnya yang putih mulus; perut yang rata, dengan sedikit lemak yang justru

menjadikannya terlihat manusiawi; panggul yang kecil, yang tampak harmonis dengan pinggangnya yang ramping. Dan kedua kakinya yang secara instuitif saling merapat, menutupi inti dari keindahan tubuh gadis itu. Bimo menyadari rasa malu yang menjalar memenuhi perasaan Lima, terlihat dari sekujur tubuhnya yang memerah, juga tatapan canggung gadis itu.

Tidak ingin berlama-lama membuat gadisnya merasa tidak nyaman, Bimo melepas semua yang tersisa pada tubuhnya. Lalu dengan gerakan lembut, dia membuka kedua kaki Lima hingga dia bisa melihat dengan jelas apa yang ingin ia lihat. Pusat dari segala keindahan, menyembul malu-malu memperlihatkan rambut-rambut halus yang tipis, dengan kedua labia yang masih terkatup rapat.

Lima menggelinjang ketika Bimo mengusapkan dua jarinya di atas kewanitaannya, masuk ke celahnya, menyentuh bagian-bagian yang sensitif, seolah-olah sedang menguji apa cerukan itu siap didatangi. Kemudian pria itu merangkak di atasnya, mengecup bibirnya lembut.

Kedua pasang mata itu saling menatap, Bimo

terlihat ragu, tapi sebaliknya, manik hitam Lima justru memancarkan tekad yang kuat. Gadis itu sadar sepenuhnya apa yang ia inginkan. Entah dengan cara bagaimana, dia telah jatuh cinta pada pria yang kini ada di atasnya. Pria bertato, yang urakan, yang penampilannya sama sekali tidak rapi, yang semua yang ada pada diri pria itu sama sekali tidak masuk pada daftar kriteria cowok idaman Lima. Namun, itulah ajaibnya cinta, bisa dengan mudah membuat Lima mencoret *list* yang sudah tertanam di otaknya selama bertahun-tahun.

"Aku nggak mau jadi pecundang," bisik Bimo parau. "Tolong cegah aku...." Terlihat sekali dia sedang menahan diri, rahangnya mengeras dan kedua tangan yang ia gunakan sebagai tumpuan tubuhnya bergetar hebat. Dia tidak terbiasa memikirkan perasaan pasangan bercintanya, tapi pada Lima sangatlah berbeda.

Meski dengan wajah memerah, Lima menurunkan jemarinya menuju kejantanan Bimo, disentuhnya benda itu dengan hangat. "Jangan berhenti sekarang," ucapnya, lalu dia menekan bokong Bimo agar merapat

padanya.

Jebol sudah pertahanan pria malang itu, dilumatnya bibir gadis yangsedang ia tindih, kemudian dicumbuinya leher gadis itu, terus meluncur turun hingga sampai pada gundukan kenyal yang menggoda. Di sana, pria itu memainkan lidahnya, sesekali menghisap dan menggigit kecil putingnya. Hingga Lima kehilangan akal dibuatnya. Dia menggelinjang, membusungkan dada, dan mengangkat panggulnya dengan gerakan yang tidak teratur. Desahan mengalir lirih dari bibirnya, satu-satunya akal sehat yang masih berfungsi hanyalah keinginannya agar tidak ada yang bisa mendengar aktivitas mereka.

Ketika semua pertahanan sudah hanyut terbawa gairah, tanpa menghentikan cumbuannya, Bimo mengarahkan kejantanannya pada gundukan lain yang berada di antara pangkal paha gadisnya, diselipkannya benda keras berotot itu pada celahnya yang sudah basah. Perlahan, dia menuntun agar Lima membuka kedua pahanya lebar-lebar.

"Kamu siap, Sayang?" bisiknya mesra.

Yang ditanya mengangguk sambil menggigit bibirnya. Kedua tangannya mencengkeram bahu Bimo.

Lalu dia mengangkat bokongnya sedikit. Berusaha agar miliknya terbuka. Namun tidak seperti gadis-gadis lain seusianya yang setidaknya pernah masturbasi, Lima sungguhlah masih murni. Bimo harus bersusah payah saat dia mencoba masuk. Dia menggunakan kedua jarinya untuk membuka labia mayora Lima yang terkatup rapat, mencari-cari liang yang ia tuju di antara labia minora. Kemudian ketika dia menemukannya, pria itu menyadari bahwa lubang itu sangatlah kecil dibandingkan dengan diameter kejantanannya yang membengkak lebih besar dari biasanya. Bahkan ketika dia bercinta dengan wanita-wanita lain, miliknya tidaklah sebesar ini. Dengan sabar Bimo berusaha mencapai tujuannya, menggesek-gesekkan kepala kemaluannya pada bagian atas lubang yang kecil itu, sambil terus mencumbui gadisnya. Dibisikkannya kata-kata mesra di telinga Lima, sesekali sambil menggigit cuping telinga gadis itu. Kemudian dihisapnya puting yang mencuat naik—yang menandakan pemiliknya berada dalam kabut gairah.

Lima benar-benar terbuai, sensasi yang belum pernah ia rasakan sebelumnya telah membuatnya buta. Rasa malu yang tadi sempat hadir dalam dirinya

kini menghilang, dengan berani dia menggerakkan pinggulnya, menggoda pria yang sedang menindihnya. Desahan dan erangan kenikmatan lolos dengan mudah dari bibirnya, sesekali dia menyebutkan nama Bimo, penuh gairah, penuh permohonan. Dia bahkan tidak malu meminta pria itu memasukkan kejantanannya pada kewanitaannya.

"Biim...," rengeknya dengan sorot mata berkabut.

Bimo membalas dengan mengecup bibir gadis itu lembut. Lalu berusaha lagi. Dan ketika akhirnya ujung kejantanannya bisa masuk, dia berhenti sebentar. Lima sudah merasa panas dingin, segalanya terasa berada di ujung, dia ingin bebas. Lalu, dengan hentakan keras, Bimo mendorong miliknya hingga menembus selaput dara gadis itu. Lima tersentak, rasa perih menjalar di otot-otot vaginanya, refleks dia merapatkan kedua pahanya, yang justru membuat Bimo semakin merasakan kenikmatan. Pria itu mengumpat kasar, tapi kemudian ketika menyadari ucapannya, dia merasa bersalah, lalu mencium lembut bibir gadisnya.

"Terlalu sempit," bisiknya serak.

Ini adalah pertama kalinya dia bercinta dengan perawan. Bimo tidak akan pernah melupakan sensasi

kejantanan yang terjepit seperti ini, yang membuat seluruh darahnya naik dan memuncak. Perlahan dia mulai menggerakkan bokongnya. Gerakannya lembut, sebentar saja Lima sudah lupa dengan rasa nyeri yang ia rasakan. Kini hanya kenikmatan yang memenuhi setiap indra pada tubuh gadis itu. Dia mulai bis amengimbangi gerakan Bimo, dan sungguh itu membuat pria itu sangat tersiksa. Dia sudah tidak tahan untuk melepaskan semuanya, tapi keinginan untuk memuaskan pasangannya jauh lebih besar. Untungnya ini yang pertama bagi Lima, hingga dalam hitungan dua menit tubuhnya sudah mengejang, merasakan orgasme pertamanya. Hampir saja gadis itu menjerit jika Bimo tidak dengan tangkas membungkamnya dengan tangannya. Bibirnya sendiri terkatup rapat, rahangnya mengeras hingga terdengar bunyi bergeretak pada kedua deretan giginya. Dia sedang berusaha sekuat tenaga agar tidak ikut orgasme. Dengan serangan remasan yang kontinu pada kejantanannya, hal itu sungguh sangat berat dilakukan.

Ketika Lima mulai tenang, Bimo kembali menggoyangkan bokongnya, kali ini lebih terasa nikmat karena kewanitaan Lima sudah dipenuhi cairan.

Dia mengecupi tubuh gadisnya yang masih memerah, membangkitkan kembali hasrat pada diri Lima yang tadi sempat redup. Perlahan tapi pasti, gadis itu mulai mengimbangi gerakan Bimo lagi. Sekarang dengan perasaan yang lebih tenang, dan dengan gerakan yang lebih teratur.

Kedua tangan Lima melingkari leher Bimo, ditatapnya mata pria yang berada di atasnya dengan mesra, senyum manis terulas di bibirnya yang bengkak dan merah karena terlalu lama dicium. Dia belajar dengan cepat, gerakan dada dan panggulnya lebih berirama, sesekali dia menyodorkan payudaranya, dan dengan tangkas Bimo melumat putingnya lembut.

"Ahh...," desis Lima sambil mendongak.

Sungguh nikmat merasakan vaginanya yang terasa penuh oleh kejantanan Bimo, menggesek otot-otot kewanitaanya, menghadirkan sensasi yang luar biasa. Dengan mudah dia kembali digiring ke tepian, saat segalanya siap berakhir dengan indah. Lima merintih, memohon agar Bimo lebih cepat. Kali ini Bimo tidak menahan lagi, dia bergerak bagai peluru di medan perang. Bibirnya menyebutkan nama Lima berkali-kali, menciumi tubuh gadis itu yang berkilau

oleh keringat. Cermin pada lemari yang berada menghadap ranjang memantulkan sepasang tubuh yang bergerak seirama, sama-sama basah oleh keringat, kulit putih dan kulit coklat yang menyatu, terlihat sempurna. Indah sekaligus menggairahkan. Tiba-tiba Bimo berhenti bergerak, menekan bokongnya ke bawah dengan sangat kuat, dan selama beberapa detik kemudian, kedua tubuh itu bergetar hebat, merasakan puncak kenikmatan seksual terhebat yang pernah mereka rasakan.

Lima membungkus tubuhnya dengan selimut ketika Bimo berguling ke samping. Mereka berbaring miring, saling berhadapan, tanpa berbicara apa-apa, namun dengan kedua sorot mata yang saling bercerita.

Perlahan Bimo menyentuhkan ujung jarinya pada hidung Lima, menatap gadis itu penuh arti. Apakah Lima melihat percikan cinta di mata pria itu? Atau dia hanya mengkhayalkannya? Lima terlalu lelah untuk berpikir. Dibawah belaian Bimo, dengan mudah dia terlelap.

Saat terbangun keesokan harinya, dia tidak menemukan Bimo di sampingnya. Dia melemparkan

pandangannya ke arah jendela, tertutup rapat, begitu pun dengan gordennya. Tapi begitu Lima beranjak mendekatinya, dia melihat jendela itu tidak terkunci. Kemudian matanya menangkap sesuatu di atas meja. Setangkai mawar merah—yang Lima tahu dipetik dari taman ibu kos, dan selembar kertas yang diletakkan di samping mawar itu.

Dengan kedua sikunya, Lima menjepit selimut yang melingkar di dadanya, kemudian dia mengambil bunga dan kertas itu.

Hanya ada satu baris dua kalimat. Pendek dan sederhana.

Bercintalah denganku setiap hari. Maksudku menikahlah denganku!!!

Dengan tiga tanda seru besar-besar! Benar-benar sebuah lamaran yang sama sekali tidak romantis.

Tapi tanpa bisa dipungkiri, Lima merasakan percikan kebahagiaan dalam hatinya. Dan itu membuatnya tersenyum sendiri.

Bab 20
Perbuatan Lancang

Menjelang subuh, Damian baru masuk ke dalam rumahnya. Sepulang dari kantor polisi kemarin, dia pergi menemui pengacaranya, tuduhan membunuh sangatlah serius, mereka membahas persoalan itu sampai larut malam. Lalu dia ke rumah orangtuanya. Itu karena Vanessa berkali-kali menelepon dia. Entah dengan cara bagaimana kedua orang tua itu mengetahui apa yang terjadi pada Kania, Damian sama sekali tidak heran.

Seperti biasa, Surya berkeinginan mengurus semuanya. Dia ingin membebaskan menantu kesayangannya dari masalah itu secepat mungkin. Sangat mudah untuknya. Tentu saja, pria tua itu

memiliki koneksi di mana-mana, hanya dengan *sedikit* uang, segalanya pasti beres. Damian ingat dengan jelas apa yang diucapkan sang ayah padanya.

"Serahkan ini sama Papa, semua pasti beres."

Saat itu Damian menggeleng. "Bukannya menolak bantuan Papa, tapi ini masalah keluargaku, Pa. Izinkan aku menyelesaikannya sendiri," ujarnya tegas. Dia tahu cara seperti apa yang akan ditempuh Surya dalam menyelesaikan masalah, dan dia tidak ingin membebaskan Kania dengan cara yang ilegal, karena itu sama saja percaya jika wanita itu bersalah. Tidak. Damian yakin Farah Kania tidak membunuh Aswin, dan dia akan membuktikannya.

"Hati-hati, *Son*. Kamu tahu seperti apa polisi-polisi di negara ini."

Sekali lagi Damian menggeleng. "Aku yakin dengan kemampuan polisi kita, Pa."

Surya tidak lagi berkomentar, dia mengisap cerutunya dalam-dalam, menatap anak laki-laki satu-satunya dengan ekspresi datar. Tidak ada yang menyadari kilatan rasa bangga yang terpancar dari sorot mata tua itu.

Damian membuka pintu dengan hati-hati, dia tidak ingin membangunkan siapa pun. Tidak untuk sekarang. Begitu berada di dekat sofa ruang tamu, ia mengempaskan dirinya ke atas bantalannya, merilekskan punggungnya yang terasa kaku dengan bersandar pada sandaran sofa. Kepalanya terdongak ke belakang, menatap kosong pada dinding ruangan yang memasang fotonya bersama Kania, Abby, dan Didi. Hari ini terasa sangat melelahkan. Dia mengingat pertemuannya dengan Kania, setelah dia berbicara dengan kapolsek dan kanit reskrimnya.

Seorang petugas menemani mereka di ruangan tertutup, berdiri tegak di dekat pintu dengan wajah tanpa ekspresi. Meski lebih mengesankan patung daripada manusia, Damian tetap saja merasa tidak nyaman dengan hal itu. Dia terlihat sangat kesal. Sebaliknya, sang istri justru tampak tenang. Wanita itu tersenyum hangat melihat kehadiran suaminya.

"Jangan khawatir," katanya lembut. "Aku nggak apa-apa." Dia menepuk-nepuk punggung tangan Damian.

Damian meraih tangan itu, menggenggamnya

erat. Ditatapnya wajah sang istri dengan perasaan cemas.

"Aku bilang jangan khawatir." Senyum Kania mengembang semakin lebar.

Damn! *Bagaimana bisa wanita ini tersenyum di saat seperti ini?*

Batin Damian berteriak. Tapi bibirnya terkatup rapat, hanya matanya yang mengungkapkan rasa sedih sekaligus amarah yang terpendam.

"Mereka nggak akan mungkin menghukum orang yang nggak bersalah, kan? Aku nggak membunuh Aswin, jadi jangan khawatir."

"Aku tahu, Sayang," sahut Damian sambil mengusap tangan istrinya. "Aku yakin kamu nggak bersalah. Seseorang pasti meletakkan barang bukti itu di gudang kita. Akan kucari tahu siapa orang itu."

Mulut Kania terbuka, tapi kemudian mengatup lagi. Dia tampak ragu-ragu selama beberapa saat. Dan Damian memperhatikan itu.

"Ada apa?" tanyanya lembut.

Kania menggeleng, mendadak wajahnya berubah murung.

"Kabar Abby gimana?" Suaranya terdengar lesu.

"Aku belum bertemu dia setelah pagi tadi. Tapi dia pasti baik-baik saja."

"Didi?"

Ada perasaan bersalah dalam hati Damian mendengar Kania menanyakan kabar Abby terlebih dahulu daripada putri kandungnya, teringat dengan sikapnya sendiri yang tak mengacuhkan Didi kemarin sore.

"Didi … dia juga akan baik-baik saja," jawabnya pelan, setengah merenung. Lalu diangkatnya tangan Kania, dikecupnya dengan lembut. "Kamu jaga diri baik-baik. Aku akan membereskan semuanya."

Kania mengangguk, tersenyum manis walau sorot matanya kelihatan letih.

Dan sekarang, Damian merasa tidak tahan memikirkan Kania yang berbaring meringkuk dalam sel. Dia memijit-mijit pelipisnya untuk mengurangi rasa pening yang mendera, lalu dia mendengar suara itu. Suara gemerisik gorden yang disibak. Damian menoleh, dilihatnya sepasang kaki mungil yang tersembunyi di balik pembatas pintu. Tubuhnya

menempel pada dinding, seolah berharap Damian tidak menyadari kehadirannya. Tapi Damian tahu, hatinya terasa miris saat melihat ekspresi ketakutan di wajah gadis kecil itu. Dia mendesah sedih, berdiri dan menghampiri Didi.

Dielusnya bahu putri tirinya dengan rasa sayang. "Kenapa? Nggak bisa tidur?" tanyanya lembut.

"Mama … apa Mama dipenjara, Pa?" Didi balik bertanya dengan ragu-ragu.

Alis Damian berkerut "Kata siapa?" suaranya bergetar. Dari mana Didi tahu, dia sudah berpesan agar Mbak Retno dan Kang Edi tidak menceritakan persoalan ini pada anak-anak.

"Didi lihat di berita. Tadi sore sama Abby. Didi lihat rumah ini masuk TV." Saat berbicara, gadis kecil itu mencuri-curi pandang pada ayah tirinya dengan takut-takut.

Tak bisa dibayangkan perasaan Damian saat itu. Syok, marah, kesal, sedih, dan terselip sedikit perasaan takut. Dengan gerakan kaku dia berdiri dan melangkah tegap ke ruang TV, menyalakan lagi tayangan berita yang dilihat Didi dan Abby.

Benar saja. Terlihat seorang reporter tengah berdiri di depan rumah mereka, menggunakan *tagline* yang ditulis besar-besar di bagian bawah layar televisi: PERKEMBANGAN TERBARU KASUS PEMBUNUHAN DI HOTEL X, lalu di bawahnya diberi keterangan lokasi pengambilan gambar.

Dan wanita dengan potongan rambut bob yang disisir rapi itu berbicara dengan seenaknya:

"Pemirsa, baru saja kita mendapat informasi dari seseorang yang tidak mau disebutkan namanya tentang perkembangan terbaru kasus pembunuhan di hotel X. Kabar terbaru mengatakan jika istri dari dr. DA, putra tunggal SA, salah satu pengusaha tersukses di Indonesia, terlibat dengan kasus tersebut. Belum dipastikan apakah FKA benar-benar melakukan pembunuhan itu, tapi sumber kami mengatakan dia telah ditahan di polsek terdekat. Salah satu rekan kami yang sekarang berada di sekitar kepolisian memastikan jika berita itu benar, sosok dr. DA tertangkap kamera sedang keluar dari sana...."

Tubuh Damian terlihat menegang saat melihat

video dirinya yang sedang keluar dari kantor polisi. Tangannya yang memegang *remote* terkepal erat sampai buku-bukunya memutih, wajahnya berubah menjadi menyeramkan karena amarah yang kian mendesak, seolah akan meledak. Di video itu wajahnya memang dikaburkan, tapi siapa pun yang dekat dengannya akan dengan mudah mengenalinya.

Siapa? Siapa yang berani membocorkan informasi ini pada media? Damian harus melakukan sesuatu, dia tidak akan membiarkan hal buruk terjadi pada istrinya. Dia harus mencari tahu siapa orang yang sudah dengan lancang melakukan ini pada Farah Kania!

Bab 21
Bahaya yang Mengintai

Dua pria itu bertemu untuk kedua kalinya. Bukan seperti pertemuan pertama, kali ini Damian mengundang Dion ke rumahnya. Keputusannya memakai jasa Dion lagi sudah ia pertimbangkan matang-matang. Dia butuh bantuan, untuk mendapatkan kepingan-kepingan informasi agar nantinya pembunuh Aswin yang sebenarnya bisa ditemukan.

"Gue denger lo teman lama istri gue ya?" Damian berbasa-basi. Dia menemui Dion di ruang kerjanya.

Sebuah ruangan berukuran sedang dengan penataan yang rapi dan berkelas. Bagian salah satu dinding yang menghadap langsung ke halaman

belakang rumah, sepenuhnya kaca. Dengan pintu geser besar yang juga berfungsi sebagai jendela. Ada teras mungil di depannya, dua kursi rotan model *modern scandinavian* dengan sandaran yang tinggi dan sebuah meja bundar kecil dari batu pualam ditempatkan di sana. Di samping teras, menempel pada dinding, kolam ikan koi mungil berbentuk persegi, dengan air terjun mini dan bunga-bunga yang ditata rapi. Suara air yang bergemiricik menimbulkan ketenangan bagi mereka yang berada di ruang kerja.

Selain sebuah sofa baca yang terletak di salah satu sudut yang menghadap ke jendela—di samping lemari dinding berisi buku-buku yang berderet rapi di tiap raknya—ada satu lagi sofa panjang berwarna krem. Ditempatkan di tengah ruangan, membelakangi dinding kaca dan menghadap meja kerja. Meja kecil persegi berada di depan sofa, dialasi karpet wol buatan tangan warna abu-abu terang yang dibeli Damian saat dia ke India. Satu set dengan sarung bantal sofanya. Damian mempersilakan Dion duduk di sofa tersebut.

Dia sendiri memilih berdiri menghadap ke pintu yang ia buka lebar-lebar hingga bagian bawah gorden

melambai-lambai karena tertiup angin.

"Ya, gue pernah satu sekolah sama istri lo, tetangga juga," jawabnya sambil melihat-lihat sekelilingnya. Sudah menjadi kebiasaan pria itu mengamati tempat di mana pun dia berada. Hal itu kadang-kadang berguna di masa depan.

Damian diam sebentar, lalu menarik napas sebelum melanjutkan berbicara, "Lo pasti udah dengar kasus yang menimpa dia, kan?"

"Ya. Ditayangkan *breaking news* beberapa TV swasta."

"Lo bisa bantu gue?"

"Apa yang lo mau?"

"Cari pembunuh Aswin, gue bebasin pengeluaran yang lo butuhkan. Dan kalau lo berhasil, gue bayar berapa pun yang lo minta."

Dion bersiul. "Berapa pun?"

"Berapa pun."

"Baiklah. Ada yang lain lagi? Karena kalau nggak, gue harus mulai bekerja sekarang."

Damian berbalik, berjalan menuju kursi kerjanya, lalu mengeluarkan ponselnya dari dalam laci.

"Kasih gue nomor rekening lo," katanya sambil mengetikkan sesuatu pada layar ponsel.

Dion menyebutkan deretan angka.

"Gue transfer lima puluh juta buat biaya pengeluaran, kalau kurang lo bisa bilang sama gue."

Dion menyeringai. *Like father, like son.* Untuk urusan pembayaran, Damian tidak berbeda dengan ayahnya. Dengan senang hati Dion akan melayani orang-orang seperti ini. Setelah memastikan tidak ada lagi hal yang perlu dibicarakan, pria itu keluar dari ruangan Damian. Dan sambil bersiul, dia meninggalkan rumah kliennya itu.

Ruangan itu gelap, pemiliknya sengaja mematikan semua lampu. Seseorang yang baru masuk ke ruangan itu tidak akan bisa melihat apa-apa, tapi Sania sudah berjam-jam di sana. Matanya sudah terbiasa, dengan bantuan cahaya remang-remang dari luar, dia bisa beraktivitas tanpa gangguan.

Saat ini, wanita yang mengenakan *dress* hitam yang membalut ketat tubuhnya itu sedang berdiri bersandar di tepi jendela. Seperti biasa, mengamati

gedung-gedung pencakar langit di luar apartemennya yang terlihat berkerlip oleh cahaya lampu. Juga seperti biasa, dengan segelas anggur merah di tangan kirinya. Sesekali dia berjalan ke meja kecil di tengah ruangan, menuang lagi anggur ke dalam gelasnya. Lalu kembali ke jendela.

Sejauh ini, langkah yang ia ambil membuatnya puas. Hanya butuh beberapa langkah lagi dan semua urusannya akan selesai. Setelah itu dia bisa hidup tenang bersama Theo, putranya yang sudah sangat ia rindukan. Mungkin bersama Abby juga, jika dia memiliki kesempatan untuk merebutnya dari Damian.

Mengingat nama itu, bibir Sania membentuk lengkungan ke atas yang tidak seimbang, hingga kesan sinis terbaca jelas dalam senyumannya. Teringat ucapan Bimo kemarin malam.

"Secemburu itukah lo sama Farah Kania sampai berniat menghancurkan kehidupan dia? Apa karena dia yang jadi istri Damian?"

Bodoh sekali orang yang mengira dia masih mengharapkan Damian. Pria itu sama sekali tidak berarti baginya. Sekarang, maupun dulu. Jika di masa

lalu dia memilih untuk menikahinya, itu karena Damian memiliki kenyamanan hidup yang ia inginkan. Tentu saja dia menginginkannya, setelah selama bertahun-tahun merasakan kerasnya kehidupan.

Menghancurkan Farah Kania adalah salah satu cara untuk memuaskan dendamnya pada Dipta. Kematian Dipta saja tidak akan pernah cukup, orang-orang yang disayangi pria jahanam itu juga harus menderita. Tidak. Sania tidak akan membunuh Kania dengan tangannya, itu akan terlalu mudah bagi wanita itu. Sania ingin Kania mati karena tersiksa. Dia harus terlebih dahulu merasakan penderitaan yang sama, seperti yang pernah Sania rasakan akibat perbuatan Dipta.

Tidak banyak perabot di ruangan 3x4 m^2 itu, hanya sebuah ranjang beralaskan kasur tipis dan wastafel yang sudah kumuh untuk mencuci muka. Pintunya yang berupa jeruji besi sekaligus berfungsi sebagai sumber cahaya ruangan tersebut selain lampu 10 watt yang terpasang pada langit-langit.

Kania duduk di lantai, dengan kaki tertekuk dan

punggung bersandar pada salah satu dinding yang terdekat dengan tempat tidur, kepalanya mendongak, menatap plafon kamar dengan pandangan menerawang. Ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Sesuatu yang membuatnya agak resah. Teringat kembali percakapannya dengan Dion tentang masa lalu Sania, yang ternyata berhubungan dengan Dipta. Dan sebuah ingatan akan sebuah kendaraan. Sedan hitam yang terparkir di depan sekolah putrinya.

Mata Kania mengerjap, memorinya mengarah pada peristiwa waktu itu. Ketika dia memergoki Sania yang menemui Abby. Lalu ia memundurkan ingatannya pada kejadian beberapa menit sebelum itu, saat ia melihat Sania turun dari kendaraannya. Sebuah sedan hitam. Sedan hitam … yang sekarang mengingatkannya akan kejadian lain. Suara ban yang berdecit, Tristan yang terkapar di jalan raya, dan sebuah sedan hitam yang behenti selama beberapa detik di tempat kejadian. Sedan hitam yang menabrak Tristan, atau sebenarnya yang berniat menabrak dirinya.

Memang di Jakarta banyak sekali yang memiliki sedan berwarna hitam seperti itu, tapi jika mengingat-

ingat peristiwa-peristiwa di masa lalu, rasanya masuk akal jika yang mencoba membunuhnya waktu itu adalah Sania. Satu hal yang kini menjadi pertanyaan Kania, seperti yang sudah ia ketahui, pembunuh Dipta adalah Tristan, dan kemudian pria itu menculiknya. Sejauh yang ia ketahui sampai sekarang, Tristan melakukan hal itu hanya karena ingin mendapatkan dirinya, tapi apa benar seperti itu? Apakah tidak mungkin jika Tristan membunuh Dipta demi Sania? Adakah hubungan di antara mereka berdua? Dion pasti tahu, Kania harus bertemu pria itu dan memastikan semuanya.

Entahlah, Kania merasa ada bahaya yang lebih besar sedang mengintai bukan hanya dirinya, tapi juga keluarganya.

Bab 22
Praduga

Saat Damian mengunjunginya bersama Ray Surendra, pengacara mereka, Kania mengutarakan keinginannya agar dia bisa bertemu dengan Dion.

"Dion?"

"Ya, ada yang ingin aku tanyakan padanya."

"Tentang apa?"

Sejenak Kania ragu, dia menatap suaminya dalam-dalam. "Tentang Sania," jawabnya pelan dalam satu tarikan napas.

Kening Damian berkerut, balas menatap sang istri dengan sorot mata tidak mengerti.

"Kamu ingat Tristan?" tanya Kania.

Ray yang merasa tertarik mendengar nama

Tristan disebut, menelengkan kepalanya. "Tunggu. Maksud kamu Tristan yang diduga membunuh suamimu, Kania?"

"Dia memang pembunuhnya, Om," Damian yang menjawab. "Semua bukti dan saksi mengarah padanya, hanya saja kasusnya nggak pernah bisa disidangkan karena si tertuduh sudah mati duluan."

"Oh, ya ya. *I see.*"

"Ada apa dengan Tristan?" Damian kembali pada topik pembicaraan.

"Aku penasaran apa dia memiliki hubungan dengan Sania. Mungkin Dion bisa membantu mencari tahu."

"Dion sudah tahu, dia bilang sendiri padaku, Sania memiliki anak dari Tristan."

Reflek, Kania mencondongkan tubuhnya ke arah Damian. "Mereka punya anak? Jadi Sania memang ada hubungan dengan Tristan?" ucapnya dengan nada yang penuh tekanan. Namun belum sempat Damian menjawabnya, giliran kening Kania yang berkerut. "Kamu bilang, kamu nggak kenal Dion?" gumamnya heran.

Seketika Damian menyadari kesalahannya. Dia melirik Ray, dan pria tua yang masih terlihat bugar itu hanya menggeleng-geleng dengan sorot mata yang memerintahkan agar Damian jujur.

"Eh, s-sebenarnya aku memang pernah pakai jasa dia," kata Damian agak gagap, "waktu Aswin menemuiku." Dia meraih tangan Kania dan menggenggamnya. "Sayang, ada banyak hal yang nggak aku ceritakan sama kamu, tapi sungguh, aku nggak bermaksud apa-apa," lanjutnya cepat.

Tidak ada waktu untuk membicarakan hal yang sudah ia tahu, Kania mengelus punggung tangan suaminya dan berkata, "Aku sudah tahu." Senyum lembut terukir di bibirnya. "Aku tahu semua tentang Sania dan…," dia berhenti sebentar sebelum melanjutkan kata-katanya, "masa lalu kalian. Juga apa yang sudah Dipta lakukan pada kalian." Kania melepaskan tangannya dari Damian, berbarengan dengan saat dia mengucapkan kalimat yang terakhir. "Maaf," ujarnya sambil menggeleng. "Maaf untuk semua yang sudah Dipta lakukan," sambungnya lirih.

Namun Damian kembali menggenggam tangan

istrinya. "Tidak ada yang perlu dimaafkan," katanya. "Itu semua sudah kehendak Tuhan."

Damian mengucapkannya dengan tulus, keluar dari lubuk hati yang terdalam. Dan Kania merasakan hal tersebut, dia mengangkat pandangannya dan kedua mata mereka saling bertemu. Selama beberapa saat, kedua suami istri itu saling bertatapan. Sorot mata mereka memancarkan saling pengertian, dan harapan … harapan akan masa depan cerah yang terbentang di hadapan mereka.

Dehaman Ray menyadarkan kedua insan itu, mereka dengan malu-malu melepaskan genggaman dan mengalihkan perhatian pada sang pengacara.

Ray Surendra hampir seumuran Surya. Hanya beberapa tahun lebih muda. Dia sudah bertahun-tahun menjadi pengacara keluarga Adam, dan sudah seperti keluarga bagi mereka. Pria itu memiliki postur tubuh kecil, dengan kepala agak botak dan rambut yang hampir kesemuanya memutih. Bentuk matanya kecil, tapi sorot matanya tajam, menimbulkan rasa segan bagi siapa saja yang berbicara dengannya. Selain itu Ray sangatlah efisien. Damian percaya dia dan

timnya akan bisa membebaskan Farah Kania.

"Ceritakan kenapa kamu menyinggung nama Tristan, Nak," katanya pada Kania, menatapnya dengan sorot mata kebapakan.

Yang ditanya diam dulu selama beberapa saat sebelum menjawab, memikirkan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan buah pikirannya. "Saya punya gagasan, Om," ujarnya sambil mengerutkan dahi dan pandangan yang menerawang seolah sedang berpikir. "Tapi agak absurd…."

"Ketahuilah, Nak. Kadang-kadang hal yang absurd justru merupakan titik terang yang tidak disadari."

Kania mengangguk pelan, kemudian melanjutkan ucapannya, "Selama ini saya selalu berpikir Tristan-lah pembunuh Dipta—"

"Dia memang pembunuh Dipta, Kania!" Pandangan menegur yang didapatkan Damian dari Ray membuat pria itu kembali diam.

"Maksudku ya, tangannya yang membunuh Dipta. Tapi jika dia memang berhubungan dengan Sania, tidakkah kalian pikir bisa saja wanita itu yang

menjadi dalang pembunuhan itu?" Kania menatap suaminya dan Ray bergantian. "Maksudku dia begitu dendam dengan Dipta, dan aku baru ingat, mobil Sania sama persis dengan mobil yang menabrak Tristan. Aku sudah ceritakan kejadiannya sama kamu, Damian. Menurutmu, mungkinkah jika tragedi saat itu sebenarnya bukan kecelakaan? Apakah masuk akal jika mobil itu sebenarnya sengaja mau menabrakku?"

Wajah Damian menjadi pucat. Sorot matanya—meski terarah pada Kania—pandangannya kosong dan memancarkan kengerian akan kemungkinan yang tidak pernah ia bayangkan.

"Karena jika itu muingkin…." Kania menggantung ucapannya, hanya bola matanya saja yang berpindah-pindah dari Damian kepada Ray. Dan efeknya langsung terasa, kedua pria itu memahami dengan cepat apa yang ada di pikiran Kania.

"Ya, ya. Itu mungkin saja," gumam Ray menganggguk-angguk.

"Jika benar seperti itu, ada kemungkinan dia juga lah yang membunuh Aswin," gumam Damian menduga-duga.

Suasana terasa hening. Bunyi *keyboard* yang

diketik terdengar samar dari luar ruangan, mengisi kesunyian.

Hingga akhirnya Damian berinisiatif memecahkan suasana mencekam tersebut. “Aku akan urus semuanya, Kania. Jangan khawatir,” katanya. “Hari ini Om Ray akan mengajukan surat permohonan penangguhan penahanan, jika dikabulkan kamu tidak perlu berada di tempat ini lagi.” Ditatapnya wajah sang istri dengan perasaan sayang. “Aku nggak suka melihatmu berada di sini, sama sekali nggak suka,” ujarnya sedih.

Dan tanpa direncanakan, dia berdiri dengan gerakan kasar, hingga kursinya terdorong ke belakang. Dalam satu langkah lebar, pria itu sudah berada di samping Kania, menarik wanita itu ke dalam pelukannya.

Melihat kedua insan yang saling memeluk dengan sangat mengharukan itu, Ray merasa tahu diri. Diam-diam dia keluar ruangan, membiarkan mereka hanyut dalam perasaan. Yah, sepertinya masalah ini justru semakin mendekatkan mereka.

Siapa pembunuh Aswin sebenarnya, Dion yakin seyakin-yakinnya orang itu adalah Sania. Siapa lagi? Satu-satunya yang berkepentingan menghancurkan keluarga Damian sekaligus menyakiti Dipta si orang mati—itu kalau arwah pria itu bisa merasakannya—hanyalah wanita itu. Motifnya sudah sangat jelas. Masalahnya, Dion sama sekali tidak memiliki bukti. Sudah tentu "mencari bukti" tersebut menjadi tugasnya, uang lima puluh juta tidaklah sedikit, dan Dion bisa memanfaatkannya semaksimal mungkin.

Okay, sekarang yang harus dipikirkan adalah, dari mana dia harus memulai?

Sebuah tempat melintas dalam pikiran pria itu, sambil bersiul riang, dia bangkit dari kursinya yang nyaman, meraih dengan cepat dompet dan kunci motornya yang tergeletak di meja. Lalu pergi meninggalkan kantornya.

Setengah jam kemudian, dia sudah menghentikan motor *sport* yang ia kendarai, sengaja memarkirkannya agak jauh dari lokasi yang ia tuju.

Dion berjalan santai, diam-diam mengamati posisi rumah di sekitar rumah Damian. Antara

rumah yang satu dengan rumah yang lain tidak terlalu berdekatan, setiap rumah dikelilingi halaman yang lumayan luas, dan tembok keliling yang tinggi sebagai pemisah halaman tersebut. Jadi jika seseorang ingin memanjat tembok untuk sampai ke halaman salah satu rumah, dia harus masuk ke halaman rumah tetangganya. Pagar depannya terbuat dari besi yang kokoh, berbentuk jeruji dengan jarak antara besi yang satu ke besi yang lainnya sekitar sepuluh centi meter, cukup tinggi, dan pasti akan susah sekali menaikinya. Kecuali kalau dia memiliki keahlian dalam memanjat. Tapi rasanya mustahil Sania melakukan hal itu.

Dion melangkah mendekati pintu gerbang, melihat satpam sedang tertidur di pos-nya. Pintu gerbangnya memang dikunci, tapi bisa dibuka dari luar hanya dengan memasukkan tangan ke celah jerujinya. Dion melenggang masuk tanpa ketahuan Kang Edi. Dia langsung menuju ke gudang tempat bukti-bukti pembunuhan ditemukan. Seperti pintu pagarnya, meski ada tanda pita kuning-hitam menyilang di sana, pintu gudang itu pun hanya digerendel tanpa gembok. Dion membukanya dengan hati-hati, memasuki ruang

remang-remang tersebut.

Setelah beberapa saat di dalam gudang, mata pria itu mulai terbiasa. Dia bisa melihat keadaan sekitar dengan jelas. Tempat ini cukup tertata, berisi perlengkapan kebun dan barang-barang yang mungkin sudah tidak digunakan. Beberapa sarang laba-laba menghias sudut-sudut plafon yang tinggi, yang mungkin susah dibersihkan hingga dibiarkan begitu saja. Dion mendekati bagian ruangan yang digunakan untuk menyimpan alat-alat berkebun. Dua buah sekop, sebuah garu, dan sebuah sapu lidi tersandar di dinding. Sementara di bawahnya terletak wadah persegi dari kaleng yang digunakan untuk menyimpan perlengkapan yang lebih kecil. Pria itu berjongkok, melihat isi-isi kaleng tersebut. Saat itulah dia merasakan cahaya ruangan meredup. Dia menoleh ke arah pintu, terpana ketika melihat sosok seseorang yang ia kira sebagai orang yang telah membunuh Aswin berdiri menjulang di pintu gudang. Tubuhnya yang membelakangi cahaya terlihat bagai siluet, entah kenapa menimbulkan rasa ngeri pada diri Dion.

Namun kemudian, dia menyadari jika efek

menjulang itu dikarenakan dia sedang berjongkok. Kenyataannya, yang berada di sana hanyalah seorang gadis kecil.

"Kamu siapa?" tanya gadis kecil itu tajam.

Dion berdiri, agak memicingkan matanya karena silau. Dia tahu di rumah ini ada dua anak kecil. Abby anak Damian yang berusia sembilan tahun dan Didi anak Kania yang baru berusia enam tahun. Dan melihat postur tubuhnya, dia mengira Abby-lah yang sekarang berada di hadapannya.

"Kamu pasti Abby," katanya sambil tersenyum.

"Kamu siapa?" tanya Abby sekali lagi, kali ini dengan suara yang lebih keras.

Sebelah alis Dion terangkat, membentuk lengkungan yang menukik tajam. *Wow, sepertinya dia sedang berhadapan dengan gadis kecil yang galak.*

"Oke, oke. Aku Dion, papa kamu yang nyuruh aku ke sini."

"Mau apa kamu ke sini?"

"Nah, nah, Nak. Apa itu yang diajarkan papamu kalau bertemu orang lain?"

"Itu yang diajarkan Papa kalau aku bertemu *orang*

asing!"

Dion tersenyum diam-diam. Sikap yang ditunjukkan gadis kecil itu tidak terlihat seperti sikap seorang anak yang baru berusia sembilan tahun. "Baiklah," katanya mengalah. "Aku detektif yang disewa papamu."

"Detektif?" Ada ketakutan dalam nada suara gadis kecil itu.

Sesaat, sebuah praduga yang sangat samar muncul dalam otak Dion. Dugaan yang tidak masuk akal, tapi … sama sekali tidak mustahil.

Bab 23
Informasi Baru

Rozak Sadiq yang saat itu tidak mengenakan seragamnya memperhatikan rumah yang ia kunjungi selama beberapa saat, sebelum akhirnya menaiki tiga anak tangga yang menuju teras dan menekan bel. Dokter Damian pasti sudah berada di rumah. Seorang wanita berusia menjelang empat puluh tahun membukakan pintu, menatap penuh selidik pada pria berbahu tegap layaknya anggota militer yang berdiri di depannya.

"Bapak Damian Adam ada?" tanya Sadiq sopan.

Mbak Retno mengangguk, lalu menutup pintu dan masuk lagi. Beberapa menit kemudian dia kembali, mempersilakan Sadiq masuk.

"Silakan duduk, Pak Damian turun sebentar lagi," katanya menunjuk pada salah satu kursi.

Sadiq mengangguk, dengan matanya yang terlatih, mengamati seisi ruangan. Membiarkan wanita yang tadi membukakan pintu untuknya pergi dengan sorot mata yang penuh rasa ingin tahu.

Saat perhatian Sadiq tertuju pada foto keluarga yang terpasang di dinding ruang tamu, dia mendengar suara langkah kaki tergesa yang menghampiri.

"Maaf membiarkan Anda menunggu, Pak."

Sadiq berdiri, menyambut uluran tangan tuan rumahnya.

"Ada sesuatu?" tanya Damian sambil duduk, sorot matanya terlihat agak cemas.

"Bukan hal penting, saya hanya ingin menanyakan sesuatu pada Anda."

"Ya, ya. Silakan."

"Begini, Pak. Kami mendapatkan video rekaman CCTV dari hotel terjadinya pembunuhan. Di situ terlihat jelas seorang wanita memasuki kamar korban. Sayangnya video itu hanya menampakkan bagian belakangnya. Kalau Pak Damian tidak keberatan,

saya ingin Bapak melihat videonya dan menjawab pertanyaan saya."

"Oh, ya ya. Tentu."

Sadiq mengeluarkan telepon genggamnya dan menunjukkan sebuah video pada Damian.

Melihat video itu, jantung Damian berdesir. Sekilas, jika ia hanya melihat sekilas, sosok itu benar-benar mirip dengan Kania, istrinya. Rambut lurusnya yang panjang. Tinggi tubuhnya, bahkan cara berjalannya pun mirip Kania.

"Mantel yang dipakai wanita itu sama dengan mantel yang kita temukan di gudang Anda. Apakah Anda tahu istri Anda memiliki mantel seperti itu?"

Itu memang mantel Kania. Tidak salah lagi, Damian hafal betul karena dia yang membelikannya. Tapi pria itu hanya menggeleng ragu. "Maaf, saya tidak yakin," katanya datar.

Sadiq mengangguk-angguk. Kemudian dia bertanya lagi, "Menurut Anda, apa wanita itu istri Anda?" Matanya menatap lekat lawan bicaranya, dia melihat Damian berkedip persis sebelum menjawab.

"Saya tidak yakin, siapa pun bisa meniru

dandanan seseorang, bukan?"

"Anda tidak yakin, berarti ada kemungkinan Anda berpikir dia memang istri Anda, benar?"

Sorot mata Damian berubah dingin. "Maaf, saya menolak memberikan pendapat saya tanpa didampingi pengacara."

Sadiq mengambil kembali telepon genggam yang tadi ia letakkan di meja dan menyimpannya. Sekarang saatnya melaksanakan tujuan sebenarnya dia datang ke rumah ini. Ada beberapa pertanyaan yang mungkin tidak akan dijawab Damian jika mereka berada di kantor polisi, karena itulah dia memutuskan mengunjungi targetnya.

"Apakah Anda atau istri Anda punya musuh, Pak?"

"Maksud Anda?" tanya Damian hati-hati.

"Ini baru dugaan, menurut saya pribadi, kasus ini agak terlalu luar biasa. Semua bukti mengarah pada istri Anda. Kecuali istri Anda—maaf—sangat bodoh, rasanya mustahil beliau meninggalkan bukti sebanyak itu."

Damian menatap Sadiq ragu-ragu.

Dengan sabar Sadiq menunggu, berdiam diri dengan wajah tanpa ekspresi.

"Saya tidak mungkin melemparkan tuduhan hanya berdasarkan prasangka," gumam Damian masih dengan keraguan yang terpampang jelas di wajahnya.

"Oh, bukan bukan," sahut Sadiq cepat. "Bukan itu maksud saya. Ini tidak akan saya catat dalam laporan saya, saya hanya ingin tahu apa Anda atau Bu Kania pernah punya musuh—mungkin di masa lalu?"

"Tidak bisa dibilang musuh sebenarnya...."

"Ya?"

"Ada seorang wanita—ibu kandung putri saya. Dia–saya pikir dia agak menaruh dendam pada saya karena saya mengambil Abby—putri saya itu—darinya."

"Mengambil?"

Alis Damian berkerut, memikirkan cara paling mudah menceritakan hal itu. "Yeah ... saya dan wanita itu tidak jadi menikah, dan saya ingin merawat bayi saya, jadi saya menyuruh seseorang membawa bayi itu pada saya."

Penjelasan yang agak terlalu berbelit-belit,

tapi Sadiq mengerti dengan baik. Dia mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Kalo boleh saya tahu, siapa nama wanita itu?"

"Sania."

"Baiklah, Pak. Saya harus minta diri sekarang. Maaf sudah mengganggu Anda." Sadiq berdiri dan mengulurkan tangannya pada Damian.

Mereka berjabatan tangan, kemudian Damian mengantar tamunya sampai teras. Setelah mobil Sadiq melewati pintu gerbang, pria itu kembali masuk ke rumah.

Pagi itu, ketika Sadiq tiba di kantor, bawahannya memberi tahu kalau kapolsek sudah menunggu di ruangannya. Saat membuka pintu, dia melihat atasannya itu sedang berdiri berhadapan dengan seorang pria yang belum pernah dia lihat. Mereka menoleh bersamaan begitu mendengar Sadiq datang.

"Pagi, Pak!" sapa Sadiq hormat.

Kapolsek mengangguk-angguk sambil menghampiri Sadiq. "Ya, ya, selamat pagi," katanya sambil meletakkan tangannya pada bahu bawahannya

itu. “Kamu tahu siapa beliau, Sadiq?” tanyanya kemudian, mengarahkan pandangannya pada temannya yang kini melemparkan senyum ramah.

Menurut Sadiq, kedua orang yang bersamanya itu terlihat agak menggelikan jika berdampingan. Kapolsek dengan badannya yang besar dan perut agak buncit, dengan kumis tebal yang melintang di atas bibirnya, namun gerakannya sangat cekatan. Berbanding terbalik dengan temannya yang kurus tinggi dengan pembawaan yang santai. Di atas bibirnya melintang kumis tipis yang hanya membentuk sebuah garis kecil, namun rapi. Rambutnya disisir apik ke belakang, dan setelan yang ia kenakan terlihat necis. Umurnya mungkin sekitar lima puluh tahun lebih sedikit. Meski tidak mengenakan seragam kepolisian, dari pengalamannya Sadiq bisa mengetahui jika orang itu adalah polisi.

Lucunya, Kapolsek terlihat sangat hormat pada pria yang lebih kecil darinya itu.

Tidak sabar menunggu jawaban Sadiq, Kapolsek berkata, “Irjen Pol. Drs. Simon Saguna. Deputi Bidang Pemberantasan BNN.” Nada suaranya mendadak

terdengar berwibawa sekaligus penuh hormat.

Ah, bodoh sekali Sadiq tidak mengenalinya. Sekarang dia baru sadar wajah orang itu terlihat tidak asing baginya, dia sering melihatnya dalam berita-berita di internet. Tapi sungguh, secara keseluruhan, pria itu terlihat berbeda sekali dengan yang ada di foto. Tapi kemudian, pikiran Sadiq teralihkan dari pendapat itu begitu menyadari kedatangan Deputi Bidang Pemberantasan BNN ke sini pastilah menyangkut hal yang penting.

"Suatu kehormatan bisa bertemu Anda, Pak," kata Sadiq formal sambil membungkukkan badannya."

"Alasan beliau ke sini sehubungan dengan kasus pembunuhan Aswin yang sedang kita tangani," jelas Kapolsek.

"Ya, betul. Saya sudah bertemu Kasat Narkoba di polres, tapi saya ingin berbicara langsung dengan Anda, Pak Rozak Sadiq." Simon memiliki suara yang lembut, pengucapan kalimatnya pun teratur dan cenderung hati-hati.

"Tentu. Dengan senang hati saya akan bekerja sama. Silakan duduk."

Simon tersenyum dan mengangguk. Mereka bertiga duduk di kursi tamu sederhana yang ada di ruangan tersebut.

"Saya boleh langsung ke persoalan?" tanya Simon menatap dua lawan bicaranya bergantian.

"Ya, ya, tentu."

"Saya sudah menceritakan pada Pak Agus Wirawan,"—Dia melirik pada Kapolsek yang mengangguk—"bahwa kami sebagai pihak BNN berhak turut andil dalam kasus yang sedang Anda tangani, mengingat di kamar korban ditemukan narkoba jenis sabu-sabu sebanyak 1 kg."

"Iya, Pak. Betul."

Simon diam sebentar sebelum melanjutkan. "Jumlah tersebut terlalu banyak untuk konsumsi pribadi...."

"Itu juga yang kami pikirkan."

"Tapi jika korban memang betul seorang pengedar, bukankah 1 kg terlalu sedikit?"

Kapolsek dan Sadiq terdiam, tidak begitu mengerti dengan arah pembicaraan Simon.

"Maksud saya, jika korban memang seorang

pengedar, dilihat dari hotel tempat ia menginap, dia pasti bukan pengedar kelas teri. Tapi seandainya dia seorang pengedar kelas kakap, tidak mungkin dia hanya menyimpan 1 kg sabu-sabu."

Mata Sadiq berkilat.

"Sabu-sabu itu jadi terlihat seperti tempelan pada kasus Anda, bukan? Maksud saya, saya sudah menyelidiki pria bernama Aswin Jevanus itu. Dia bersih. Sama sekali tidak ada tindakan kejahatan yang berhubungan dengan narkoba pada *track record*-nya, kecuali sebagai pengguna, itu pun karena dia tinggal di luar negeri."

"Ya, dia memang baru tiba di Jakarta selama beberapa hari sebelum terbunuh," gumam Kapolsek.

"Bagaimana dengan terdakwa?" tanya Simon tiba-tiba mengalihkan subjek yang jadi pembicaraan.

"Kami sudah menangkap seseorang yang kami curigai," Sadiq menjawab pelan.

Simon menatap Sadiq tajam. "Yakinkah Anda menangkap orang yang benar, Komisaris?" ucapnya dengan nada suara yang membuat lawan bicaranya merinding.

“Semua bukti mengarah padanya.”

“Tapi Anda tidak yakin dia pelakunya?”

Sadiq terdiam, melirik Kapolsek yang juga terlihat ragu.

“Sebaiknya saya ceritakan saja semuanya. Begini, sudah beberapa bulan ini kami mengikuti seseorang yang saya duga sebagai pengedar narkoba kelas kakap. Dan kami menduga dia memiliki hubungan istimewa dengan bandar narkoba terbesar di Indonesia—yang sampai sekarang belum kami ketahui identitasnya.”

“Lalu apa hubungannya dengan kasus yang sedang kami tangani?” tanya Sadiq.

“Pada malam sebelum korban terbunuh, buruan saya bertemu dengannya dan mereka sempat pergi berdua ke apartemen buruan saya.”

Kedua pria yang dari tadi mendengarkan Simon, terhenyak. Informasi baru ini sungguh mengejutkan mereka.

“Siapa nama laki-laki itu?”

Simon berpaling pada Kapolsek yang melemparkan pertanyaan tersebut. “Laki-laki? Maksud Anda buruan saya?”

"Ya, itu maksud saya."

"Siapa bilang dia laki-laki? Dia seorang wanita, dikenal dengan nama Sania."

Hampir saja Sadiq terjengkang saking terkejutnya. Dia buru-buru membetulkan posisi duduknya.

"Ada apa, Komisaris?" tanya Simon merasa heran.

Belum sempat Sadiq menjawab, seseorang mengetuk pintu dari luar, disusul dengan suaranya yang berkata, "Maaf, Pak. Ada orang yang ngotot ingin menemui Bapak di luar."

"Siapa?"

"Dia bilang namanya Dion, detektif partikelir yang terkenal seantero jagat raya." Ada nada kesal dalam suara orang yang membawa berita itu.

Namun sepertinya sang tamu memiliki alasan sendiri kenapa ia menambahkan embel-emebel tersebut di belakang namanya. Terlihat dari cara ketiga orang itu saling berpandangan. Polisi mana yang tidak mengenal Dion sang detektif?

Bab 24
Taruhan Nyawa

Kania merasa heran ketika seorang petugas menjemput dan membawanya ke ruang besuk di saat jam kunjungan sudah berakhir. Namun kemudian dia tidak merasa terkejut melihat orang yang sudah menunggunya di sana.

"Angin apa yang bawa kamu ke sini?" bisiknya sambil duduk.

Dion menyeringai. "Ada yang ingin aku tanyakan sama kamu."

"Soal apa?"

"Soal kasusmu."

Kania mengernyit. "Apa hubungannya sama kamu?"

"Jadi Damian nggak ngasih tahu?" gumam Dion, menyandarkan punggungnya dengan santai. "Dia memintaku ... hm ... apa ya? *Membantu penyelidika polisi*—mungkin itu istilahnya."

"Oh," sahut Kania datar.

"Yup." Dion menarik punggungnya dari sandaran kursi hingga dia kembali tegak. "*So*, kamu nggak keberatan aku tanya-tanya, kan?"

"Nggak sama sekali."

"Okay...." Pria itu menarik napas dan diam sebentar. "Polisi pasti sudah menanyakan ini, tapi aku mau dengar langsung darimu. Di mana kamu menyimpan HP-mu jika sedang berada di rumah?"

"Aku nggak ingat polisi menanyakan itu, tapi aku simpan di meja kamar."

"Selalu?"

Kania berpikir sebentar, kemudian menggeleng. "Tidak selalu, tapi seringnya di situ."

"Siapa pun bisa masuk kamarmu?"

"Ya, tentu saja. Aku nggak pernah mengunci pintu kamar."

"Ini pertanyaan penting, tolong diingat-ingat

sebelum kamu menjawab." Kalimat selanjutnya diucapkan Dion dengan pelan dan jelas. Menekankan setiap kata-katanya. "Di hari Aswin terbunuh, malamnya kamu menghadiri acara di rumah Keisha, bukan?"

Kania mengangguk.

"Tapi sebelum itu, apa kamu ingat kapan terakhir kali melihat HP-mu?"

Suasana terasa senyap saat Kania mengingat-ingat kejadian hari itu. Kemudian dia menggeleng dengan tidak yakin.

"Coba ingat-ingat, pagi harinya kamu menemuiku, kan?"

Kania mengangguk.

"Saat itu tentu kamu bawa HP. Kamu di apartemenku nggak lebih dari satu jam, setelah itu siangnya kamu ke rumah sakit menemui Damian. Sebelum ke rumah sakit kamu ke mana?"

"Aku ke *mall*, belanja sedikit keperluan."

"HP masih ada di kamu?"

"Ya, aku ingat membalas pesan Keisha."

"Omong-omong soal Keisha, ada yang mau

aku tanyain juga tentang dia, tapi nanti aja. Sekarang lanjut. Di ruangan Damian, apa kamu masih melihat HP-mu?"

Kania mengangguk.

"Kamu yakin?"

"Ya. Aku ingat aku melihat HP-ku saat mengambil botol vitamin milik Damian dari dalam tas."

"Okay, setelah itu tentu kamu langsung pulang, kan?"

"Ya, aku pulang, mengganti baju, dan melakukan aktivitas seperti biasa."

"Kita mundur sebentar, saat kamu pulang, sebelum masuk kamarmu, apa kamu mengeluarkan HP-mu dari dalam tas dan meletakkannya di suatu tempat?"

Kania diam sebentar sebelum menggeleng. "Tidak, aku ingat sekali baru mengambil HP-ku setelah mengganti pakaian di kamar. Membalas pesan-pesan yang masuk dan kemudian meletakkannya di meja samping tempat tidurku."

"Okay, sejauh ini semua sangat jelas. Sekarang bagian terpenting, setelah kamu meletakkan HP-mu

di atas meja, kapan kamu melihat lagi benda tersebut?"

Kembali Kania berpikir. "Sore … sebelum aku berangkat ke rumah Keisha. Aku memasukkannya ke tasku."

Dion menarik napas panjang, dan kemudian berkata dengan hati-hati, "Pikir baik-baik, pelan-pelan saja, apa kamu ingat posisi HP itu berubah dari saat kamu meletakkannya terakhir kali?"

Hening menyelimuti mereka selama beberapa saat. Sebelum akhirnya Kania bersuara.

"Aneh kamu menanyakan hal itu, karena sekarang aku baru ingat posisi HP-ku benar-benar berubah," gumamnya termenung. "Aku meletakkannya dalam posisi layar HP di bawah, dan saat mengambilnya kembali, aku ingat posisi layarnya berada di atas."

"Bagus. Semua sesuai," ujar Dion bersemangat. "Kita bisa tinggalkan itu. Sekarang soal sepupumu, kemarin aku berniat menemui Keisha, tapi dia tidak ada di rumahnya. Terus aku ke rumah Tante Ren juga kosong."

"Acara Keisha yang aku hadiri pada malam Aswin terbunuh, itu acara perpisahan dia dengan orang-orang terdekatnya karena dia mau tinggal di kota mertuanya

selama beberapa bulan. Dia mau melahirkan di sana. Pagi harinya mereka langsung berangkat."

"Terus Tante Ren?"

"Sejak Om Aditya berpulang, Tante Ren lebih sering di rumah Keisha. Jadi dia ikut juga."

"Hm, ya … aku dengar Om Aditya meninggal beberapa bulan lalu, *sorry* nggak menghadiri pemakamannya, aku berada di luar negeri saat itu."

Kania mengedikkan bahu. "Nggak apa-apa."

"Jadi karena kondisi Keisha yang lagi hamil tua, kemungkinan besar dia tidak akan hadir di persidangan?"

"Ya, tapi Abrisam akan datang."

"Aku bisa minta nomor telepon Keisha atau Abrisam? Ada beberapa hal yang mau aku konfirmasi sama mereka."

"Kamu bisa minta kertas ke penjaga, akan kutuliskan nomor mereka."

"Nggak usah, sebutkan saja. Ingatanku cukup kuat kalau cuma untuk mengingat beberapa deret angka," seringai Dion.

Kania mengarahkan bola matanya ke atas, kemudian sengaja menyebutkan deretan angka itu

dengan cepat.

Dion menganggguk yakin. Kemudian dia berdiri sambil berkata, "Cukup ini saja. Aku harap masalah ini cepat beres, Ka. Aku yakin kamu nggak bersalah."

"Tentu saja," gumam Kania.

"Omong-omong, aku bertemu Abby saat menyelidiki gudangmu." Dion mengucapkannya sambil lalu, tapi reaksi Kania sungguh luar biasa. Dia langsung mendongak dan menatap Dion dengan mata melebar. Hal itu menjadi catatan bagi Dion. Pria itu mengulum senyum, dan kembali berkata, "Aku tahu kamu sudah menduganya, Ka." Kemudian dia berpamitan dan langsung pergi begitu saja.

Embusan angin sore terasa cukup kencang di balkon gedung setinggi apartemen milik Sania. Terlihat wanita itu berbaring telentang di atas kursi pantai, menghadap matahari sore. Bersama Bimo yang duduk tidak jauh darinya. Dengan *hot pant* hitam yang dipadukan *tank top* yang juga hitam, wanita itu terlihat seksi. Cahaya keemasan yang menimpa tubuhnya membuat rambut pendeknya berkilau dan menjadikan keseluruhan sosoknya terlihat misterius.

"Waktunya nggak lama lagi," gumam Sania penuh rasa percaya diri, berpaling pada teman duduknya. "Lo nggak akan nyesel dengan keputusan ini, Bim."

"Pasti," sahut Bimo pendek. Tapi arah pandangannya menerawang pada awan-awan di langit. Sesekali, asap rokok terembus dari bibirnya yang hitam.

Sania tahu Bimo sedang memikirkan cewek itu. Siapa namanya? Apakah Lima? Ya, Lima. Sebenarnya dia agak kesal karena meski Bimo sudah bercinta dengannya berkali-kali, tapi pikirannya masih terpaut pada wanita biasa itu. Tapi dia harus tenang. Dia tahu persis pria seperti apa Bimo itu. Lelaki petualang yang haus seks. Dia bisa dengan mudah berpindah dari satu wanita ke wanita lain, meninggalkan pasangannya tanpa beban sama sekali, seperti yang ia lakukan pada Lena, tunangannya dulu.

Sania mengingat kembali pertemuannya dengan Bimo. Waktu itu dia menggoda Bimo karena ingin membalas wanita yang sudah bersikap kasar padanya. Sama sekali tidak ada pikiran akan mengajak pria itu masuk ke dalam kehidupannya. Tapi saat dia melihat

Bimo memakai kondom—yang ia bawa di sakunya—sebelum bercinta dengannya, dia langsung tahu bahwa pria itu berbeda. Laki-laki lain mungkin tidak akan ingat mengenakan pengaman jika berada di posisinya, dan kebanyakan mereka tidak membawa-bawa benda seperti itu di saku mereka. Tapi dari kejadian tersebut, Sania tahu Bimo adalah orang yang dia butuhkan.

Sudah lama dia mencari seorang rekan, seseorang yang akan menjadi tangan kanannya. Orang itu haruslah mempunyai kewaspadaan yang tinggi, dengan kata lain; berhati-hati dalam segala tindakannya. Dan dia melihat Bimo memliki hal itu.

Saat dia membicarakan masa lalunya pada Bimo, Sania sempat terpikir pria itu akan lari darinya. Dia bahkan sudah menyiapkan sebuah rencana untuk menghabisi Bimo jika pria itu memilih tidak bergabung dengannya. Namun ternyata Bimo tidak sepengecut itu, meski awalnya dia terlihat *shock*, pada akhirnya dia memutuskan untuk bergabung.

Sebuah keputusan yang sangat besar. Karena taruhan terbesar dari seorang pengedar narkoba adalah nyawa. Ya. Nyawa!

Bab 25
Franskenstein

Sania mengenal Franskenstein ketika dia baru lulus SMU, saat dia nekat melanjutkan kuliah di Jakarta dengan modal bea siswa. Kerasnya kehidupan di ibu kota membuatnya bertransformasi dari gadis lugu yang bermuka murung menjadi wanita seksi yang pandai bergaul. Ya, demi memenuhi kebutuhan hidup dan kuliahnya, Sania rela merendahkan diri menjadi wanita panggilan.

Salah satu kliennya adalah Franskenstein, pria yang saat itu berusia pertengahan tiga puluhan, tidak terlalu tampan tapi berkarakter kuat. Satu kali dalam seminggu, Franskenstein memanggil Sania ke rumahnya. Sania tidak begitu tahu tentang kehidupan

pribadi pria itu, yang Sania tahu, dia seorang pengusaha restoran siap saji yang sudah memiliki cabang di mana-mana, tidak menikah, dan mempunyai banyak pengawal. Dan pasti memiliki hubungan yang erat dengan kepolisian karena Sania pernah melihat Franskenstein menemui polisi berpangkat di rumahnya, dan mereka terlihat sangat akrab.

Ketika Sania hamil dan akan menikah dengan Damian, dia berhenti menjadi wanita panggilan. Dia yang merasa banyak berhutang budi pada Franskenstein, menelepon pria itu dan mengatakan dia akan menikah, tanpa menceritakan siapa calon suaminya. Franskenstein mengerti, dia bahkan menyuruh salah satu pengawalnya memberikan hadiah sepasang giwang mutiara keesokan harinya sebagai kado pernikahan.

Karena itu, betapa terkejutnya Franskenstein ketika tujuh bulan kemudian Sania muncul di hadapannya dalam kondisi yang sangat mengenaskan. Begitu mengetahui kejadian yang menimpa Sania, Franskenstein menawarkan agar Sania bergabung dalam kerajaan bisnisnya. Kerajaan bisnis yang

sebenarnya, dan bukannya yang selama ini diketahui publik.

Dengan bantuan Franskenstein, Sania pindah ke Boston. Di sana dia berhasil membangun pasar, menghasilkan *income* yang sangat besar bagi Franskenstein, hingga Sania menjadi salah satu anak buah kesayangan pria itu.

Selama bertahun-tahun berkecimpung dalam dunia narkoba, kini Sania memiliki semua yang dulu tidak berani ia impikan. Hidupnya kini bergelimang harta, tapi batinnya tidak pernah tenang. Rasa dendamnya tidak bisa hilang, meski satu per satu orang yang menyakitinya sudah menemui ajal.

Oh, tidak. Masih ada satu orang. Satu orang yang berpengaruh paling besar dalam merusak kehidupannya.

Arman.

Ya, Arman.

Di mana pria bangkot itu sekarang? Bertahun-tahun Sania mencarinya tidak pernah mendapatkan hasil. Apa dia sudah mati? Atau masih hidup? Sayang sekali Sania tidak mengetahui nama lengkapnya.

"Kapan lo mau kenalin gue sama Franskenstein?" tanya Bimo dengan suara yang agak mengambang, sehingga ada kesan apa yang ia tanyakan bukanlah apa yang sedang ia pikirkan.

Sania berbalik miring menghadap Bimo. Dia mengangkat tubuh bagian atas dan menyangganya dengan siku lengan, menatap Bimo tajam.

"Buat apa? Lo nggak ada kepentingan ketemu dia. Ingat, dia cuma mau ketemu sama orang-orang kepercayaan dia."

Bimo mengalihkan pandangannya pada Sania, membuang puntung rokok yang memang sudah pendek dan menginjaknya hingga mati. "Yah, siapa tahu gue bisa jadi orang kepercayaan dia," gumamnya tak acuh.

Sania mendengus. "Lo ada di sini karena ikut gue, dan ini misi terakhir gue. Setelah ini beres, lo udah nggak ada urusan lagi sama Franskenstein."

"Kenapa ini jadi misi terakhir lo, San? Lo masih bisa dapat banyak kalo terus jalanin bisnis ini, kan?"

Mendengar pertanyaan itu Sania tertawa, dia kembali menelentangkan tubuhnya di atas kursi

pantai, mengangkat kedua tangannya sebagai bantalan hingga *tanktop* yang ia kenakan tertarik ke atas dan memperlihatkan perutnya yang rata.

"Kenapa lo bilang? Karena ini kesempatan pertama sekaligus terakhir gue. Kalau gue memilih tetap bersama Franskenstein, dia nggak akan pernah lagi kasih kesempatan seperti ini," ujarnya setelah berhenti tertawa. Kemudian dia melanjutkan dengan pandangan menerawang ke arah langit sore yang semakin memerah, "Franskenstein … dia itu istimewa. Dia nggak seperti mafia-mafia narkoba lain yang cuma mentingin diri sendiri, percaya atau nggak, dia juga mikirin anak buahnya.

"Dia memberikan penawaran pada setiap anak buahnya yang sudah mencapai level tertinggi, sebuah kesempatan untuk melepaskan diri dari organisasi hitam miliknya dan memulai hidup baru yang bersih. Dia akan dengan senang hati membantu mewujudkan hal itu. Tapi kesempatan itu hanya ditawarkan satu kali saja dalam masa pengabdian kami. Hanya satu kali … dalam seumur hidup…."

"Jadi lo ambil kesempatan yang cuma satu kali

itu?"

"Ya, tentu saja. Jika ini semua selesai sesuai dengan yang gue rencanain, apa lagi yang mau gue cari? Gue udah punya cukup modal, gue bisa hidup tenang dengan anak-anak gue dan menunggui mereka sampai gue tua."

"Jika semua selesai seperti yang lo mau...," gumam Bimo sambil menyalakan sebatang rokok lagi. "Maksud lo, termasuk rencana-rencana lo menghancurkan hidup Damian dan Farah Kania?"

"Itu yang paling utama."

Keadaan sunyi sebentar.

"Omong-omong, kenapa dokter culun itu masih belum mati juga ya? Apa dia nggak pernah minum vitaminnya lagi?"

Bimo hampir saja tersedak asap rokok. "Siapa maksud lo?"

"Damian tentu saja," sahut Sania melirik Bimo dengan pandangan melecehkan. "Tapi nggak apa-apa, sebentar atau lambat dia pasti minum vitaminnya." Sorot mata Sania berubah menjadi licik, senyum tipis yang terulas di bibirnya menunjukkan kekejaman yang

terpendam.

"Oh ya, mengenai perawat lo itu, nggak usah nemuin dia lagi. Urusan lo sama dia udah kelar."

Bimo berpaling menghindari Sania, menyembunyikan wajahnya yang memerah."Ya, tentu saja," gumamnya dingin.

Diam-diam Sania melirik lelaki di sampingnya, melihat sorot matanya yang mengeras, tiba-tiba dia merasa kesal. Dalam sekali sentak, dia melepas *tanktop*-nya dan mencampakkan kain hitam itu ke wajah Bimo. Pria itu menangkapnya dengan tangkas, berpaling ke arah Sania yang kini bertelanjang dada. Kedua bulatan payudaranya terlihat menantang, dengan puting merah muda yang mencuat indah. Sungguh pemandangan yang menggoda. Namun sayangnya, Bimo sedang enggan melayani godaan Sania. Dia berdiri dan mendekati Sania, melebarkan *tanktop* dan menutupkannya pada dada wanita itu.

"Tunda dulu keinginan buat bersenang-senang, *Ma'am*. Ada banyak tugas menanti kita," kilahnya. Kemudian berjalan masuk ke apartemen.

Sania sama sekali tidak tersinggung. Dengan

gerakan santai, dia menyingkirkan kain hitam itu dari dadanya, dan membiarkan matahari sore yang mulai meredup menyinari tubuh polosnya. Wanita itu memejamkan mata, tapi pikirannya tidak ikut terpejam. Sebuah skema perjalanan yang panjang memenuhi otaknya.

Beberapa hari lagi dia dan Bimo akan terbang ke Batam. Franskenstein memercayakan transaksi 1 ton sabu-sabu padanya, selundupan dari negara tetangga. Tidak akan sulit karena Franskenstein memiliki orang dalam. Lagipula ada Bimo yang akan membantunya. Ini misi terakhir Sania, semua harus berjalan sesuai dengan rancana!

Bab 26
Rahasia Abby

Langkah Abby terhenti saat pandangannya menangkap sosok pria dewasa yang ia kenal, sedang berdiri di depan pintu pagar sekolah. Pria itu bersandar dengan santai pada salah satu sisi pintu gerbang, kepalanya mendongak menatap langit tanpa peduli dengan sinar mentari yang menyengat, kedua tangannya berada di dalam saku celana jin yang ia kenakan.

Didi yang bingung dengan gerakan mendadak kakak tirinya ikut berhenti. "Kenapa?" tanyanya.

"Didi tahu orang yang berdiri di sana itu?" Abby balik bertanya dengan bisikan, jari telunjuknya menunjuk pria yang dimaksud secara sembunyi-

sembunyi.

Didi mengangguk. "Siapa dia?"

"Detektif. Aku nggak mau ketemu dia, kita balik lagi aja ya? Nunggu sampai orang itu pergi."

"Memangnya kenapa, Abby takut? Nggak usah takut, kan ada Om J sama Om G yang nunggu kita di mobil." Yang dimaksud Didi tentu saja pengawal yang disewa Damian untuk menjaga putri-putrinya. "Kita jalan aja terus ya, Didi gandeng Abby deh, nanti kalo Om itu macam-macam, Didi tinggal teriak panggil Om J sama Om G."

Abby ragu, dia ingin menolak usulan Didi, tapi sepertinya saudara tirinya itu tidak memedulikan kekhawatiran Abby. Dan meski Abby tahu detektif itu suruhan ayahnya, dia memiliki alasan sendiri merasa enggan bertemu dengannya.

Saat kaki-kaki mungil mereka semakin mendekati pintu gerbang, laki-laki itu menoleh, dan tersenyum lebar melihat anak yang ditunggunya sudah terlihat.

"Halo, Abby. Kita ketemu lagi ya," senyum Dion sambil mengusap kepala gadis kecil itu pelan. "Dan ini pasti Didi," katanya lagi mengalihkan tangannya pada

kepala gadis kecil satunya.

"Kok Om tahu?" tanya Didi penasaran. Dia heran kenapa Abby terlihat memusuhi orang dewasa yang kelihatannya baik ini.

"Didi nggak tahu? Om kan kerja untuk papa kalian. Om juga temen kecilnya Mama Kania lho."

"Bener?" Mata Didi membulat tak percaya sekaligus senang. "Kalau gitu Om bisa ceritain masa kecil Mama ke Didi dong."

"Tentu aja. Tapi nggak sekarang ya. Sekarang Om mau ngobrol berdua dulu sama Abby."

Abby mengeratkan pegangan tangannya ke tangan Didi. "Om, mau nanya apa lagi?"

Dion tersenyum. "Kita ngobrol di mobil Om aja ya, Om udah minta izin papamu tadi. Om G sama Om J juga udah tahu kok, tuh mereka di sana," ujarnya sambil menunjuk dua pria paruh baya yang masih kelihatan segar, yang sedang melambaikan tangannya ke arah mereka.

Melihat keraguan di wajah Abby dan Didi, Dion mengeluarkan ponselnya. "Sebentar, Om telepon papa kalian lagi ya." Dia menekan tombol *loudspeaker*

agar semua bisa mendengar panggilan itu.

Saat panggilan Dion diangkat, pria itu menyerahkan telepon genggamnya pada Abby.

"Papa...," gumam Abby ragu-ragu.

"Oh, halo, Sayang. Ini Om Dion sudah sama kamu ya? Hari ini kamu pulang sama Om Dion ya, Sayang. Biar Didi ikut mobil jemputan seperti biasa." Suara Damian di seberang terdengar jelas dan tegas.

"Iya, Pa." Abby tidak bisa mengelak lagi. Dia memutuskan panggilan dan menyerahkan lagi benda itu pada pemiliknya. "Abby ikut Om," katanya pasrah.

Di dalam mobil, Abby terlihat tegang. Berkali-kali Dion memergoki gadis kecil itu melihat padanya dengan sorot mata ketakutan. Sebenarnya apa yang membuatnya takut?

"Abby belum makan, kan? Kita makan dulu aja ya?"

Abby menggeleng. "Om langsung ngomong aja apa yang mau Om omongin," ucapnya ketus, membuat Dion tersenyum geli.

"Okeee. Tapi Om beli makanan dulu sebentar,

Om lapar banget soalnya."

Abby tidak menjawab, dia hanya melirik sebal pada laki-laki dewasa di sebelahnya.

Saat melihat restoran siap saji yang menyediakan layanan *drive-thru*, Dion mengarahkan mobilnya ke sana. Dia memesan dua burger, satu kentang goreng ukuran jumbo, dan dua pepsi, lalu kembali melanjutkan perjalanan. Dion membawa mobilnya ke arah taman kota, memarkirkannya di tempat yang lapang, dan melepas sabuk pengamannya.

"Kamu boleh lepas sabuk pengamanmu juga, Nak," kata Dion menunjuk *seat bealt* yang melintang di dada Abby. Gadis kecil itu menurut, tanpa banyak kata dia melepas sabuk pengamannya.

"Sekarang Om mau bilang apa?" tanyanya langsung.

Dion mengeluarkan sebuah burger dan menggigitnya, kemudian menyerahkan satu burger yang tersisa di dalam kantong kertas pada Abby. Lupa dengan pernyataannya semula, gadis kecil itu ikut mengeluarkan burger yang satunya dan menggigitnya dengan rakus, dia bahkan juga mengeluarkan kentang goreng-

nya dari dalam kantong kertas tersebut.

Tanpa disadari Abby, mereka berdua makan dalam diam. Dion hanya menghabiskan satu burger dan setengah pepsinya, sementara Abby menghabiskan burger dan kentang gorengnya dengan singkat, kemudian menenggak minuman bersodanya sampai habis. Dia mengakhiri aksi itu dengan sendawa yang keras.

"Nah, Nak. Sekarang kita sudah bisa mengobrol dari hati ke hati."

Dengan gerakan cuek, Abby menjilati jari-jarinya. "Sebenarnya apa yang mau Om obrolin sama Abby?"

"Kamu pernah dengar istilah *butterfly effect*?" Dion justru balik bertanya, memandangi si kecil dengan sikap kebapakan.

Abby mengangguk.

"Bahwa satu perbuatan kecil yang dilakukan seseorang bisa berakibat fatal bagi orang lainnya."

Wajah Abby memerah, dia mengalihkan pandangannya ke luar jendela mobil yang terbuka. "Maksud Om apa?"

"Abby, kamu pasti sayang banget sama Mama Kania, kan?"

Kembali Abby mengangguk.

"Tapi kamu juga sayang sama Mama Sania."

Gadis kecil itu diam, matanya menerawang menatap langit yang dipenuhi awan-awan putih. "Dia mama kandung Abby," gumamnya, anehnya dengan nada suara getir.

"Ya, dia mama kandung kamu, Nak. Jadi Om bisa memaklumi kalau kamu menuruti semua permintaan Mama Sania."

Abby menoleh dengan cepat ke arah Dion, matanya memancarkan ketakutan yang sangat. "Om tahu?" Suaranya tercekat saat membisikkan dua kata itu.

Dion menatap Abby penuh rasa iba. Mengutuk habis-habisan wanita yang berani memanfaatkan keluguan gadis kecil itu. "Nak, kamu pasti bisa membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah. Jika kamu nggak menceritakan yang sebenarnya terjadi pada polisi, Mama Kania akan dihukum berat.

Dia bisa saja dihukum mati."

Abby memekik, wajahnya menjadi pucat pasi. "Tapi-tapi Mama Sania bilang, Mama Kania nggak akan dipenjara lama-lama…." Kemudian bola mata Abby melebar, kengerian jelas terbayang di matanya yang ketakutan.

"Kamu bisa menceritakan semuanya sama Om, Nak. Mungkin kita masih bisa menyelamatkan Mama Kania."

Awan bergerak menjauh, langit terlihat bersih dan biru, dengan sedikit bias dari cahaya mentari.

Abby pun mulai menceritakan rahasianya pada Dion.

Bab 27
Kebenaran pun Terungkap

Kemarahan Damian terlihat dengan jelas, wajah tampannya memucat, bibirnya terkatup rapat membentuk garis lurus, rahangnya mengeras, dan kedua tangannya yang terletak di atas meja terkepal erat. Dia memandang tak berkedip pada Dion yang sedang berbicara dengan hati-hati, memilah kata yang tepat, berusaha agar tidak meledakkan emosi lawan bicaranya.

"Dia cuma anak kecil, Bro," ucap Dion mengakhiri ceritanya.

Damian menggeleng-geleng. "Sania benar-benar biadab!" gumamnya dengan suara bergetar. Membayangkan putri kecilnya meletakkan bungkusan

berisi pisau dan mantel Kania yang terkena darah di gudang mereka membuatnya murka. "Dia harus mendapat balasan!"

"Gue harap lo bisa tenang, jangan gegabah. Abby masih menyimpan pesan yang dikirimkan Sania, itu bisa jadi bukti."

"Tapi apa itu cukup untuk menyeret Sania ke penjara?"

"Mungkin nggak, dan Abby nggak akan bisa jadi saksi di pengadilan. Tapi lo nggak usah khawatir, gue punya saksi lain." Senyum tipis penuh misteri terulas di bibir Dion, sorot matanya memancarkan keyakinan yang menenangkan Damian.

"Gue percaya sama lo," ucapnya mulai rileks.

"Mengenai Abby, gue harap lo nggak nyalahin dia."

Damian menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi, wajahnya membayangkan kelelahan yang nyata. "Yah, seperti yang lo bilang, Abby cuma anak kecil. Dia nggak tahu apa yang sudah ia lakukan."

"Selain itu, Kania pasti sangat sedih kalau sampai tahu lo nyalahin Abby."

Damian menatap Dion tidak mengerti.

"Lo tahu? Dia sudah menduga perbuatan Abby sejak awal, tapi dia memilih diam karena memikirkan perasaan putrimu."

Pandangan Damian menjadi nanar, teringat kembali saat terakhir mereka bertemu, wajah istrinya yang menatapnya ragu-ragu, seolah menyimpan sebuah rahasia.

"Dia nggak bilang sama gue, tapi gue udah kenal istri lo lama," lanjut Dion.

Damian memejamkan matanya. "Farah Kania memang istimewa," gumamnya pelan. "Gue beruntung jadi suaminya."

Di hadapan Kanit Reskrim Rozak Sadiq, Damian menceritakan apa yang ia dengar dari Dion dengan tenang. Sesekali Dion menambahkan. Sambil mendengarkan, Sadiq membaca *chat* antara Abby dan Sania dari telepon genggam yang tadi diberikan Damian.

Ada banyak *chat* yang Sadiq baca, janji-janji pertemuan mereka; ungkapan rindu; rencana-rencana

masa depan, semuanya terlihat wajar. Percakapan biasa antara ibu dan anak yang sudah lama terpisah. Hingga mata terlatihnya menangkap sebuah *chat* yang dia pikir permulaan dari rencana kejahatan Sania. Sadiq memelankan gerakan jarinya yang menggulir layar ponsel.

[Tadi Mama lewat rumah Abby, tapi nggak lihat Abby.]

[Kayaknya Abby lagi di dalam, Ma.]

[Terus Mama lihat Mama Kania lagi di kebun.]

[Oya, Mama Kania emang tadi di kebun, guntingin daun-daun sama ranting bunga yang kering.]

[Mama bisa pinjam gunting Mama Kania nggak? Ranting sama daun bunga-bunga Mama juga udah banyak yang kering.]

[Mama Sania punya bunga?]

[Punya doong….]

[Boleh, nanti Abby bilang Mama Kania.]

[Jangan.
Nggak usah bilang. Mama takut nanti malah papa Abby tahu kalau kita sering ketemuan.
Kalau kita dilarang bertemu lagi, Mama bakalan sedih.] Sania menambahkan emotikon menangis di belakang pesannya.

[Mama jangan nangis. *Emotikon murung*
Oke deh, Abby nggak akan bilang ke Mama Kania.
Nanti Abby ambil aja guntingnya di gudang.
Besok kalau Abby ke taman, guntingnya Abby bawa.]

[Terima kasih, Sayang.] *Emoticon *kiss* berjejer dengan emotikon *heart eye*s*

Masih di hari yang sama, tapi di waktu berbeda, Sania mengirim pesan lagi.

[Sayang, besok kalau Abby ke taman, bisa nggak Abby pinjamkan mantel Mama Kania yang pernah dipakai jemput ke sekolah.
Tapi nggak usah bilang Mama Kania.]

[Mantel kulit yang warna krem itu ya, Ma?]

[Iya betul. Abby tahu Mama Kania simpen di mana?]

[Tahu. Nanti coba Abby ambil.]

[Bagus, Anak Manis.
Oya, jangan lupa chat dari Mama dihapus ya, takutnya dibaca papa Abby.]

[Iya, Ma.]

Tapi Abby tidak menghapus *chat-chat* itu. Sadiq menggeleng-geleng, Tuhan memang selalu memiliki cara sendiri dalam menyelamatkan hambanya yang tidak bersalah.

Kemudian, Sadiq membaca pesan di hari yang lain. Pesan yang kelihatan aneh karena dikirim pagi-pagi sekali. Pada pukul 05.27 pagi.

[Abby Sayang, kamu udah bangun kan, Nak?
Ini Mama udah ada di luar.]

[Udah, Ma.
Abby keluar sekarang.]

Kening Sadiq berkerut saat membaca kelanjutan *chat* itu ternyata tidak berhubungan sama sekali dengan *chat* sebelumnya. Dia melihat tanggal dikirimnya pesan yang menurutnya ganjil tersebut, lalu kerutan pada keningnya menghilang, bersamaan dengan munculnya kilatan puas di matanya. Dia mendongak, menatap kedua pria yang sudah selesai bercerita dari tadi. Dengan senyuman samar yang terkesan sedih, dia meletakkan HP ke atas meja dan mendorongnya ke arah kedua pria itu.

"Pesan yang ini dikirim di hari yang sama dengan hari korban ditemukan," katanya sambil menunjuk pesan yang ia maksud. "Bisa dipastikan di waktu itulah

dia menyerahkan bungkusan berisi gunting dan mantel yang terkena darah pada putri Anda, Pak Damian."

"Kami juga berpikir seperti itu, Pak."

"Ya ya. Malangnya wanita itu merasa aman karena mengira semuanya berjalan sesuai rencana. Dia sama sekali tidak berpikiran putrinya ternyata tidak menghapus pesan-pesan yang ia kirimkan," desah Sadiq. "Dan mungkin saat mereka bertemu di taman, Bu Sania entah dengan cara bagaimana berhasil merayu putri Anda untuk mengirimkan pesan yang sudah ia siapkan ke nomor korban melalui ponsel Bu Kania. Abby bisa dengan mudah mengambil benda itu, mengetikkan pesan yang diberikan Bu Sania, mengirimnya, menghapus pesan sekaligus kontak korban, dan mengembalikan ponsel ke tempatnya semula, tapi dia tidak memperhatikan posisi benda itu saat mengambilnya dan meletakkannya dalam posisi yang terbalik."

Damian tersenyum sedih. "Ya, tepat seperti itu."

Sadiq kembali berbicara, "Benda ini bisa jadi bukti." Dia mengambil kembali ponsel dari atas meja. "Tapi putri Anda tidak memenuhi persyaratan untuk jadi saksi," lanjutnya dengan suara yang terdengar

menyesal.

Dion berdeham. "Sebenarnya ada informasi lain yang juga ingin kami sampaikan, Pak," ucapnya formal. Meski dia mengenal Sadiq, tapi mereka tidak terlalu akrab.

Pandangan Sadiq beralih pada Dion. Sorot matanya mendesak pria itu untuk segera bicara.

"Seorang *room boy* melihat wanita masuk ke kamar korban di hari ia terbunuh tepat pukul sembilan malam. Sungguh suatu kebetulan yang sangat menguntungkan karena dia merasa tertarik dengan kecantikan wanita itu dan mengambil videonya secara sembunyi-sembunyi. Orang saya berhasil membujuknya untuk mengirimkan video itu padanya. Dia memang Sania, saya bisa mengenalinya meski dia mengenakan rambut palsu. Saya menyimpan video itu jika Anda ingin melihatnya." Dion tidak menceritakan tekhnik pendekatan yang ia lakukan untuk memperoleh informasi tersebut. Pemuda itu tidak menceritakan secara langsung pada Dion, tapi saat diinterogasi lewat jalur formal, dia terlihat gelisah. Dion tahu pemuda itu mengetahui sesuatu, tapi tidak berani mengatakannya. Mungkin takut mendapat masalah. Karena itu Dion

kemudian melepaskannya. Namun, dia tidak berhenti sampai di situ, melalui orangnya yang bekerja sebagai PSK, dia melakukan pendekatan lagi terhadap pemuda itu.

Kening Sadiq kembali berkerut, dia merasa tidak senang karena anak buahnya melewatkan informasi ini.

Seperti tahu apa yang dipikirkan lawan bicaranya, Dion buru-buru menyambung, "Dia mendapat giliran *shift* sore, jadi pukul 10.00 malam sudah pulang. Mungkin anak buah Anda mengira jadwal kerja di Hotel X hanya tiga *Shift* (padahal Hotel X memberlakukan jam kerja empat *shift*), jadi yang mereka tanyai hanya pegawai yang mendapat giliran *shift* malam."

Sadiq mendengus tidak suka, ceroboh sekali anak buahnya. Sungguh memalukan kalau kabar ini sampai didengar pihak polres.

"Saya merasa tertolong dengan kemampuan Anda, Pak Dion. Kami akan segera mengurus saksi itu. Jika Anda tidak keberatan, saya ingin tahu detail-detailnya."

"Dengan senang hati, Pak."

Bab 28
Agen Rahasia

Bagi Kania, waktu berlalu dengan sangat cepat. Dia hampir merasa tidak pasti dengan apa yang sudah ia lalui, seakan-akan apa yang telah terjadi hanyalah mimpi belaka. Ditangkap polisi, tuduhan pembunuhan, beberapa hari di dalam sel, interogasi-interogasi, lalu persidangan….

Dan sekarang dia diputuskan tidak bersalah.

Kesaksian seorang pemuda yang bekerja sebagai *room boy* di hotel X menyelamatkannya.

Namun, meski semua terasa begitu semu bagi Kania, ada satu hal yang berkesan nyata di dalam hatinya. Rasa rindu. Dia merindukan semua penghuni rumahnya tentu saja, tapi rindu yang ini berbeda.

Rindu yang menyenangkan dan sedikit menyakitkan, rindu yang membuat otaknya berkabut hingga hanya orang itulah yang ia pikirkan. Rindu pada pria yang kini berdiri di hadapannya, saat dia baru keluar dari gedung pengadilan, dengan senyum lebar yang terlihat sedih.

Saat itu, Farah Kania merasakan bayangan Dipta seolah menjauh darinya, wajah pria yang pernah jadi suaminya itu memudar perlahan, memberikan senyum terakhirnya … lalu menghilang. Angin yang berdesir di telinganya seakan membisikkan kata-kata: *"Berbahagialah, Farah Kania …. Berbahagialah."*.

Kania menatap Damian yang hanya berjarak beberapa meter di depannya dengan sorot mata geli. Eksperi iba pada raut mukanya membuat pria tampan itu terlihat lucu di mata Kania. Sebuah cengiran terbentuk di wajah Kania, membuat Damian gemas. Tidak mengertikah wanita itu Damian merasa sangat sedih melihat tubuhnya yang lebih kurus dari beberapa hari sebelumnya? Dengan gusar dia melangkah mendekati sang istri, merengkuh wanita itu dalam pelukannya. Oh, Tuhan …betapa dia sangat

merindukan wanita ini.

Cengiran pada wajah Kania berubah menjadi senyuman lembut ciri khasnya, dia mengusap-usap punggung suaminya penuh rasa sayang. "Maaf, sduah membuatmu khawatir," bisiknya hangat.

"Kita pulang." Hanya itu yang bisa terucap dari bibir Damian.

"Ya, kita pulang."

Di rumah, Kania disambut oleh Didi yang langsung berlari gembira memeluknya begitu melihat dia turun dari mobil. Ibu yang sudah sangat merindukan putrinya itu langsung berlutut dan menyambut pelukan sang buah hati. Dia tersenyum saat melirik Mbak Retno dan Kang Edi juga terlihat sumringah dengan senyuman lebar mereka. Kemudian pandangan Kania beralih pada gadis kecil di belakang Mbak Retno, yang menatapnya takut-takut. Farah Kania melemparkan senyum ceria, merentangkan tangan satunya yang bebas dan memanggil nama gadis kecil itu. Seketika Abby menghambur dalam pelukan ibu tirinya, tangisnya meledak berbarengan dengan perasaan lega

yang memenuhi dadanya. Dia merasa bersalah, ya … dia tahu sudah membuat kesalahan. Perasaan takut ditolak membuatnya tidak berani mendekat. Namun sekarang perasaan itu sudah menghilang, sang ibu yang sudah dikhianatinya ternyata masih mau memeluknya dengan rasa sayang yang murni. Abby sungguh sangat lega.

Damian merasakan haru yang menyesak melihat putrinya memeluk Farah Kania sambil menangis keras. Abby tidak pernah menangis seperti itu, kalaupun menangis, gadis kecil itu memilih berlari ke kamar dan menyembunyikan isakannya di atas bantal, bukan tangisan anak kecil seperti yang terdengar sekarang. Perlahan dia berjongkok, mengelus rambut Abby lembut, lalu berbisik mengajak mereka semua masuk ke rumah karena entah sejak kapan, para wartawan dan reporter sepertinya sedang merekam momen mereka dari luar pagar.

Kang Edi dibantu oleh Dion yang tadi datang bersama Damian dan Kania, mengurus kekacauan di luar, meminta orang-orang yang berkerumun di depan pagar pergi.

Sepuluh menit kemudian, sementara Farah Kania membersihkan diri ditemani kedua putrinya, Damian dan Dion duduk-duduk di teras ruang kerja sang tuan rumah.

"*Thanks* buat semua bantuan lo, Yon," kata Damian. "Pelunasan biaya lo entar gue transfer."

"Nggak usah," sahut Dion sambil menyalakan rokoknya. Dia menyodorkan bungkusan rokok pada Damian, tapi pria itu menolak. "Yang lo kasih kemaren itu udah cukup."

Damian menepuk punggung Dion dengan rasa persahabatan. "*Thanks*," ucapnya sekali lagi.

"Ini belum selesai, kan?" gumam Dion, mengepulkan asap rokoknya perlahan.

"Ya. Belum. Sadiq memberitahuku mereka sudah ke apartemen Sania, tapi dia nggak ada di sana. Pihak apartemen memberi keterangan jika Sania sudah tidak tinggal di sana lagi sejak dua hari yang lalu."

"Media baru mengetahui Kania dinyatakan tidak bersalah hari ini … nggak mungkin dia tahu lebih awal, kan?"

"Adakah kemungkinan seseorang memberita-

hunya?"

Dion menggeleng, wajahnya menunjukkan dia sedang berpikir. "Nggak. Pasti bukan itu. Sesuatu yang lain … sesuatu yang lebih penting bagi masa depannya." Tiba-tiba Dion berdiri. Dia mematikan rokoknya di atas asbak dan berkata, "Gue baru ingat harus menemui seseorang. Gue pergi dulu, Bro." Dan tanpa menunggu jawaban Damian, setengah berlari Dion pun meninggalkan tempat itu.

Rumah sederhana di pinggiran kota Bogor itu menjadi tempat istirahat yang menyenangkan bagi Simon Saguna. Tidak ada yang tahu tentang keberadaanya kecuali keluarga dan orang-orang yang ia percaya. Dion bukan termasuk salah satu dari kedua golongan itu, tapi bukan Dion namanya jika dia tidak mengetahuinya.

Simon memasang wajah kesal saat mempersilakan tamunya masuk. "Sudah waktunya kamu memanfaatkan keahlian kamu buat negara, bukan cuma demi uang semata," sindirnya dingin.

Cengiran lebar terpasang di wajah Dion, dia

mengenal Simon empat belas tahun yang lalu, ketika pria paruh baya itu masih menjabat sebagai kasat narkoba. Waktu itu usia Dion baru 17 tahun. Dia baru pulang dari rumah temannya dan baru sadar bahwa dirinya tersesat ketika berada di gang sempit dekat dengan bangunan bekas pabrik yang sepi. Ketika hendak kembali ke arah dia datang, dia mendengar percakapan yang mencurigakan. Rasa ingin tahu membuatnya menyelinap mendekati asal suara dan mengintip, dia melihat dua laki-laki berperawakan kurus dengan tato yang memenuhi tubuh mereka, dan seorang lagi dengan penampilan yang lebih wajar—yang Dion duga lawan bicara mereka. Sebentar saja Dion menyadari bahwa dia sedang menjadi saksi sebuah transaksi narkoba. Jiwa mudanya menggelora, sensasi menegangkan sekaligus seru membuat jantungnya berdegup kencang. Hati-hati, dia mengeluarkan ponselnya dan bersiap merekam. Namun tanpa diduga, dia dikagetkan dengan suara keras seseorang yang berseru "angkat tangan", disusul dengan serbuan beberapa petugas polisi berseragam lengkap dengan rompi anti peluru. Salah satu pengedar mengeluarkan

pistol, namun sebelum ia beraksi sebuah peluru sudah mengenai tangannya terlebih dahulu, membuat pistol miliknya terlempar. Yang seorang lagi memilih kabur, berlari ke arah Dion bersembunyi. Dion menjegal kaki pemuda yang saat itu melewatinya hingga terjatuh, dan dengan tangkas menindih dan memiting lengan orang itu hingga tidak bisa berkutik.

Ketika akhirnya dua penjahat itu dibekuk, seorang pria yang ternyata pemimpin rombongan polisi menemuinya dan mengucapkan terima kasih. Dialah Simon Saguna. Lucunya, sepuluh tahun kemudian mereka bertemu lagi dalam kondisi yang hampir serupa. Seorang pria ditangkap polisi karena menyimpan narkoba di bagasi mobilnya, kasus itu ditangani Simon, dan anak laki-laki pria itu menyewa Dion untuk membuktikan bahwa ayahnya tidak bersalah. Pada akhirnya, dengan bantuan Dion, Simon berhasil menemukan penjahat aslinya. Setelah itu, sesekali takdir mempertemukan mereka lagi.

"Ah, negara udah punya orang hebat seperti Bapak, nggak perlu lagi orang-orang bodoh seperti saya," kata Dion membalas sindiran lelaki paruh baya

itu.

Simon mendengus, duduk di depan tamunya kemudian mengambil rokok dari dalam sakunya dan menawari Dion. Pria muda itu menolak dengan halus.

"Nggak usah, terima kasih."

"Kamu nggak mungkin ke sini kalau nggak menyangkut hal penting, kan? Kamu tahu ini tempat rahasiaku."

"Ya ya, tentu saja penting. Saya tahu Bapak tadi hadir di persidangan kasus pembunuhan Aswin Jevanus, tentunya Bapak juga udah tahu kalau Bu Kania dinyatakan tidak bersalah."

Simon mengangguk mengiyakan.

"Sekarang polisi sedang memburu Sania, tersangka selanjutnya."

"Ya ya ya, aku tahu itu."

"Tapi ternyata wanita itu sudah kabur lebih dulu."

"Hm…." Simon mengepulkan asap rokoknya.

"Bapak tentu ingat informasi yang telah saya berikan?"

"Informasi yang sudah kamu jual maksudnya?"

Sekali lagi wajah Dion menampakkan cengiran lebar. “Iya itu,” katanya tanpa perasaan canggung sama sekali. “Yang ingin saya bicarakan ini ada hubungannya dengan itu.”

“Hm … begitu?”

Dion mengangguk. “Menurut saya, Bapak harus cepat bertindak. Sania menghilang bukannya tanpa alasan, dia sudah pergi sebelum tahu keputusan pengadilan, jadi pasti ada hal besar lainnya yang sedang ia kerjakan.”

“Dan menurutmu, apa itu?” sahut Simon tak acuh, yang agak membuat Dion gemas.

“Transaksi narkoba, Pak. Transaksi besar-besaran!”

Tanpa Dion duga sama sekali, lawan bicaranya justru menyeringai sangat lebar, dia mematikan rokoknya di atas asbak dengan sorot mata yang memancarkan kepuasan.

“Kali ini aku lebih unggul satu langkah darimu, Anak Muda,” ucapnya tidak bisa menyembunyikan kegirangannya. “Tentu saja aku sudah tahu wanita itu akan melakukan transaksi besar-besaran sejak

beberapa hari yang lalu."

Kening Dion berkerut. "Bapak sudah tahu?"

Simon mengangguk dengan penuh kemenangan. "Agen rahasia kami bersama dia sekarang. Sejak beberapa bulan lalu, waktu yang cukup untuk membuat wanita itu memercayainya. Target kami sebenarnya Franskenstein, kami menjadikannya sebagai batu loncatan."

"Jadi rupanya Bapak sudah bersiap-siap sejak lama," ucap Dion mengulum senyum, sedikit merasa malu karena informasinya ternyata sudah diketahui lebih dahulu oleh pria paruh baya itu. "Saya pernah melihat Sania bersama seorang pria muda, diakah agen rahasia Bapak?"

Simon menatap Dion penuh arti. "Percuma merahasiakan sesuatu darimu," katanya diiringi seringai lebar. "Ya, dia orangnya. Namanya Bimo Mahesrawa."

Bab 29
Penyergapan

Saat Dion berpamitan, seorang wanita muda masuk ke rumah.

"Ah, kamu rupanya, Nak," kata Simon sambil berdiri. "Sebelum pergi, kenalkan, ini putriku Magdalena," ucapnya lagi pada Dion.

Dion berbalik, berdiri di depannya sosok wanita tinggi yang sangat menarik. Dengan kulit berwarna *tan* yang eksotis, rambut panjang kecoklatan yang dikeriting, dan tubuh yang ramping. Dia benar-benar terlihat bagai seorang dewi. Ditambah senyumnya yang memikat.

"Saya tidak pernah tahu Bapak mempunyai putri secantik ini," gumam Dion, tanpa sadar mulutnya

terbuka hingga rahangnya terlihat hampir terjatuh.

"Jangan macam-macam!" ujar Simon menepuk bagian belakang kepala Dion. Sementara orang yang dibicarakan meski dari matanya terpancar rasa geli, dia hanya tersenyum tipis. "Umurnya baru dua puluh tahun, dia calon anggota intelijen."

Bola mata Dion tampak melebar. Dia berbalik menghadap Simon, dengan nada protes berkata, "Bapak menyekolahkannya di STIN?"

"Memangnya kenapa?!"

Melihat pandangan garang lawan bicaranya, Dion cepat-cepat menggeleng. ""Nggak apa-apa," jawabnya.

"Tentu kamu tahu kalau kami keluarga pembela negara," kata Simon angkuh.

"Papa … sudaah dong…." Magdalena yang merasa sungkan membujuk papanya untuk diam sebelum makin banyak berbicara, dia merasa agak malu jika papanya sudah mulai berorasi tentang kewajiban warga negara dalam membela bangsanya. Dia buru-buru mengalihkan percakapan. "Aku mau ikut Papa ke Batam ya, pasti seru melihat penyergapan bandar

narkoba.”

Usahanya berhasil. Simon langsung menoleh pada putrinya dan menggeleng tegas. “Ini bukan main-main, Magda! Lagipula Papa khawatir Sania mengenalimu dan menggagalkan rencana kita.”

Magdalena mengarahkan bola matanya ke atas. “Papa, pertemuan satu kali di sebuah *night club* nggak akan membuat wanita itu mengingatku. Lagian waktu itu aku menyamar, nggak mungkin dia mengenaliku.” Diingatnya lagi waktu dia membantu papanya dengan berpura-pura menjadi tunangan Bimo, dan dia rasa misinya cukup berhasil.

“Pokoknya nggak boleh!” putus Simon, kemudian pria itu membimbing Dion keluar dari rumahnya, dan menutup pintu tanpa berbasa-basi lagi.

Di luar, Dion termangu. Dalam benaknya terbayang sebuah rencana. Sudah lama ia tidak liburan, sepertinya ada beberapa obyek wisata di Batam yang menarik. Seulas senyum muncul di bibirnya, sebelum meninggalkan tempat itu, dia memandangi rumah sederhana di belakangnya. Melihat tempat ini, orang-orang tidak akan menyadari bahwa pemiliknya adalah

seorang kaya raya yang memiliki jiwa nasionalis sangat tinggi. Yang menggunakan uangnya untuk mewujudkan semua ambisinya dalam membela negara, termasuk menangkap penjahat-penjahat narkoba.

Sudah beberapa hari ini Sania dan Bimo tinggal di salah satu aset Franskenstein, sebuah rumah kayu dekat bekas pelabuhan pribadi milik perusahaan galangan kapal yang sudah bangkrut. Meski pabriknya sudah ditutup, pelabuhannya sendiri masih dipakai warga sekitar. Dan Transaksi akan dilakukan di sana. Tengah malam nanti, mereka akan memindahkan karung-karung berisi sabu-sabu dari kapal pemasok ke gudang rahasia yang ada di rumah tersebut. Pekerjaan itu dia serahkan pada enam anak buahnya, diawasi oleh Bimo. Namun karena penerangan akan dibuat seminimal mungkin, mereka harus mengerjakannya dengan hati-hati.

Rumah itu sendiri tidak terlihat mencolok, berkedok sebagai tempat tinggal pekerja-pekerja kasar di pelabuhan besar yang letaknya juga tidak terlalu jauh dari situ. Terlihat wajar jika banyak pria berbadan

besar yang berkeliaran di sana. Kedatangan Sania ke tempat itu tentu bisa menarik perhatian, karena itu dia datang secara diam-diam. Tidak pernah keluar sampai hari yang ditentukan tiba.

Bimo sedang memeriksa senjatanya ketika Sania masuk ke kamarnya.

"Beberapa jam lagi," kata Sania datar. Bimo hanya mengangguk. Kemudian wanita itu keluar lagi tanpa berkata apa-apa.

Meski tidak kentara, Bimo melihat ketegangan pada wajah Sania, sikapnya pun menjadi kaku. Wanita yang biasa terlihat tenang dan licik itu tampak sedikit ketakutan. Apakah itu firasat?

Bimo kembali mengalihkan perhatiannya pada senjatanya. Benda itu diberikan Sania saat mereka baru tiba di Batam, tanpa wanita itu tahu dia sudah menyimpan sendiri pistol otomatis kecil yang mematikan miliknya.

"Ini penting."

Ucapan atasan sekaligus sahabatnya, Simon, terngiang lagi di telinganya.

"Lo jangan ragu menembak. Semua pasukan memakai

helm dan rompi anti peluru, jadi lo nggak usah takut mengenai mereka. Kalau memungkinkan, lo bisa melarikan diri, bawa Sania bareng lo. Kalau lo beruntung dan bisa bebas dari kami, Sania pasti bakal bawa lo ke Franskenstein. Tapi kalau lo tertangkap, lo bakalan menetap di hotel prodeo selama beberapa waktu. Proses ini penting agar Franskenstein ngelihat lo. Sania pasti udah nyeritain tentang lo sama dia. Setelah ini, kita berdoa dia ngerekrut lo jadi anak buahnya."

Setelah penyergapan ini, mungkin Bimo akan berada di penjara, entah untuk berapa lama. Dia akan menjadi berita, wajahnya mungkin akan muncul di televisi atau artikel-artikel di internet. Dia akan dikenal sebagai pengedar narkoba. Tapi itu memang harus dilakukan agar penyamarannya tidak terbongkar. Untungnya Sania tidak menyadari Bimo tidak mengganti vitamin dr. Damian dengan vitamin beracun yang diberikan wanita itu, jika tahu, rahasianya pasti sudah terbongkar dari dulu.

Seraut wajah yang akhir-akhir ini mengganggu pikirannya muncul. Satu-satunya hal yang membuatnya takut adalah melihat ekspresi kebencian di wajah gadis itu. Sayangnya hal itu pasti akan terjadi, setelah apa yang sudah ia lakukan padanya.

Bimo tersenyum pahit, ekspresinya murung saat bibirnya bergumam, "Lima, maaf…."

Sania merasa lega ketika karung-karung itu sudah hampir selesai dipindahkan. Ketegangan mulai mengendur dari otaknya, senyumnya merekah lebar. Dia sangat senang karena segalanya berjalan sesuai dengan rencana. Namun, belum lama dia merasakan euforia itu, tiba-tiba terdengar suara-suara menegangkan di sekitarnya. Indra pendengarannya menangkap seruan "angkat tangan" di mana-mana. Disusul dengan bunyi tembakan yang saling bersahutan. Sania panik, penerangan yang kurang membuatnya tidak bisa melihat dengan jelas. Dia meraih pistol dari selipan celana panjangnya yang tertutup jaket, membidik ke segala arah, namun musuhnya tidak terlihat, mereka bersembunyi di balik pepohonan yang mengelilingi tempat tersebut.

Sania melompat mundur saat merasakan ada sesuatu yang jatuh di dekat kakinya, dia melihat salah satu anak buahnya yang meringis kesakitan, memegangi salah satu kakinya yang mengeluarkan darah.

"Polisi, Bu. Polisi di mana-mana. Ada yang

membocorkan rencana kita, pasti ada mata-mata," bisiknya menahan sakit. Tangan yang memegang pistol gemetar, dia membidik ke satu arah. Namun sebelum sempat menembak, seseorang sudah menembak tangannya terlebih dahulu hingga pistolnya terlempar jauh.

Mata Sania melebar, dia yang biasanya tenang dalam situasi apa pun kini terlihat gugup. Ucapan anak buahnya barusan mengganggunya. Mata-mata? Adakah mata-mata di kelompoknya? Siapa dia?

Saat dia tidak tahu harus berbuat apa, seseorang memanggilnya.

"Ssst … Sania!"

Sania menoleh, dia melihat Bimo bersembunyi di balik dinding rumah kayu, melambaikan tangan ke arahnya agar dia mendekat. Sania terpaku, sebuah pemikiran melintas di otaknya, wajahnya menunjukkan apa yang ia pikirkan. Dan Bimo menyadari hal itu, dia berada dalam bahaya.

Pria itu menghindar dengan gesit saat sebutir peluru melesat ke arahnya, sayangnya tidak cukup gesit hingga bahunya terserempet, dia merasakan nyeri yang menyengat, melirik bahunya yang tergores dalam.

Melihat tembakannya meleset, Sania bersiap menembak lagi. Jarinya sudah siap menarik pelatuk ketika dia merasakan sesuatu menembus dadanya. Sania melotot, meraba bagian tubuhnya yang terasa sakit, dan melihat darah segar mengalir dari sana. Waktu seakan berjalan lambat saat tubuhnya melayang jatuh ke belakang, terbayang wajah bayinya yang tersenyum menggemaskan, sambil menggigit-gigit jari-jarinya. Sania suka melihat senyumnya yang menular, senyum yang tidak pernah menghakiminya. Lalu Sania melihat Abby, tersenyum sedih padanya.

Punggungnya menghantam kerasnya tanah, bersamaan dengan pandangannya yang mengabur. Sania menekan dadanya, lukanya terasa panas, tapi dia merasa kedinginan. Tubuhnya menggigil dan mengejang. Setetes cairan bening jatuh dari sudut matanya yang kini hanya terlihat bagian putihnya saja. Bibirnya bergetar, menyebut nama kedua anaknya dengan perasaan pedih.

Padahal … tinggal selangkah lagi dia akan bisa merasakan hidup bahagia bersama buah hatinya….

Kini, mereka sudah tak tersentuh lagi olehnya….

Bab 30
Setelah Penyergapan

Warna jingga mendominasi langit saat mentari senja meluncur ke peraduan, awan-awan yang terhampar di sekitarnya hanya terlihat seperti bayangan tanpa mengurangi keindahan langit itu sendiri. Angin yang berembus sedikit lebih kencang dari biasanya sama sekali tidak mengganggu Lima. Gadis itu masih tetap duduk di salah satu kursi taman yang tepat berada di bawah pohon besar, seperti satu jam yang lalu.

Sudah tiga minggu lebih lima hari dari dia melihat berita penangkapan Bimo, dan sudah empat minggu lebih tiga hari dari terakhir kali dia bertemu si pembohong itu. Sepanjang waktu tersebut,

kehidupannya telah berubah. Hal yang tidak pernah ia rencanakan, bahkan pikirkan saja tidak, kini seolah mengejek dan malah mendatanginya. Mengacaukannya.

Dua garis merah!

Gadis itu tidak pernah memperhitungkan hal tersebut akan terjadi padanya. Bagaimana mungkin? Dia wanita baik-baik dari keluarga baik-baik. Tidak ada darah pezina di tubuhnya. Tapi toh terjadi juga padanya. Nafsu sudah membutakan mata hatinya hingga dia tidak melihat sedikit pun kepalsuan pada lelaki sialan itu. Dengan bodohnya menyerahkan harapan sekaligus kehormatan dirinya. Memalukan!

Tidak. Bukan memalukan, tapi menyedihkan.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Pulang ke Medan? Ayah dan ibunya pasti akan sedih sekali, mereka bisa sakit karena memikirkannya. Tidak. Dia tidak boleh kembali ke Medan. Dia harus menghadapi masalahnya sendiri. Ini perbuatannya, dan ini akan jadi tanggung jawabnya. Lima akan pergi ke suatu tempat yang terpencil, yang tidak seorang pun tahu tentang dirinya. Tabungannya pasti cukup untuk hidup selama dua sampai tiga tahun ke depan asalkan

dia bisa berhemat. Dan dia bisa bekerja sampai waktu melahirkan tiba.

Ya. Dia akan melahirkan bayinya meski tanpa ayah sekalipun. Dia akan membesarkannya dengan cinta yang melimpah, hingga kelak sang buah hati tidak merindukan sosok ayah. Dia akan mendidiknya menjadi anak berbudi luhur hingga tak seorang pun mengira ada darah penjahat mengalir di tubuhnya. Babak baru pada kehidupan Lima akan dimulai dari kertas putih yang bersih, tidak akan ada seorang pun dari masa lalunya yang bisa ikut menggoreskan kenangan di sana. Tidak akan ada....

Lima bangkit, dihapusnya cairan hangat dari sudut matanya. Angin masih bertiup kencang, mengibarkan helaian rambut dan bawah roknya. Dengan langkah mantap, gadis itu melangkah meninggalkan taman, kembali ke kos-kosannya untuk berkemas.

Lihat saja, Bimo Mahesrawa! Aku, Anindira Lima, bersumpah kamu tidak akan pernah bisa menyentuh anakmu!

Satu bulan bukan waktu yang sebentar, tapi juga tidak cukup panjang untuk mampu melupakan tragedi

itu. Berita tentang keberhasilan BNN menyergap komplotan pemasok dan pengedar narkoba di Batam sempat menjadi berita yang menggemparkan. Ditambah fakta jika pimpinan pengedar yang ternyata wanita, juga yang menjadi tersangka pada kasus pembunuhan di Hotel X. Terbukalah misteri sabu-sabu 1 kg yang ditemukan polisi di kamar korban. Dugaan polisi, Aswin mendapatkan sabu-sabu itu saat berkunjung ke apartemen Sania dengan tujuan untuk dijual lagi. Saat melakukan aksi pembunuhan, wanita itu berniat mengambil kembali barang tersebut (dilihat dari kamar Aswin yang dalam keadaan berantakan saat mayatnya ditemukan polisi, bahkan bagian dalam kopernya juga dipotong dengan benda tajam). Waktu yang pendek membuatnya tidak teliti mencari, dan akhirnya meninggalkan saja barang itu tanpa tahu tempat persembunyiannya, berharap polisi tidak menemukannya. Tapi polisi bekerja dengan sangat baik, barang itu ditemukan justru di tempat yang sangat umum. Dalam lemari es, dimasukkan ke kemasan gula pasir.

Pers mengabarkan ada dua belas tersangka yang

terlibat dalam transaksi tersebut, empat orang pemasok dari Thailand dan delapan orang sisanya adalah WNI. Dua di antaranya yaitu SA dan BM, diduga sebagai pemimpin komplotan. SA mati tertembak karena melawan polisi, sedangkan BM ditangkap dan siap disidangkan. Selain SA, ada satu orang lagi yang tewas karena mendapat tiga tembakan, di kaki, tangan, dan dadanya, dikenali sebagai anak buah SA oleh tersangka lainnya.

Cuaca akhir-akhir ini terasa hangat. Langit yang cerah, angin yang berembus pelan, dan sesekali bunyi kicauan burung dari satu pohon ke pohon yang lainnya. Merka tidak akan menemukan hal seperti itu di Jakarta yang dipenuhi polusi.

Sejak pembebasan Kania, Damian memutuskan untuk mengajak pindah keluarganya ke rumahnya yang berada di pinggir Kota Bogor. Sebenarnya dia sudah memiliki rumah itu sejak lama, tapi demi efisiensi waktu, selama ini dia memilih tinggal di daerah yang dekat dengan rumah sakit tempat ia bekerja.

Bangunan dua tingkat yang megah itu dikelilingi hutan pinus, dengan danau buatan—yang memiliki dermaga—di belakangnya. Beberapa jenis hewan liar tidak berbahaya yang sudah mulai langka seperti tupai dan burung hantu sengaja dilepaskan di sana, juga angsa-angsa cantik sebagai penghuni danau. Kesejukan dan keindahan alam di daerah itu sedikitnya berhasil memulihkan keadaan psikologi mereka pasca kejadian itu, terutama bagi Abby. Gadis kecil itu sempat menjadi pemurung selama beberapa waktu, kesabaran Kania dan Damian, serta keceriaan Didi membantu Abby melewati masa-masa sulitnya. Perlahan-lahan dia mulai bisa menerima dirinya lagi, memaafkan perbuatannya, dan mengekspresikan rasa sayangnya pada orang-orang tercintanya. Meski terkadang, dia teringat pembicaraannya dengan sang ibu kandung. Tentang adik bayinya yang menggemaskan.

"Namanya Theo Agler," kata Sania sambil menunjukkan gambar bayi laki-laki yang montok dengan pipi kemerahan dari galeri ponselnya. Bayi itu sedang tersenyum sambil menggigit jari telunjuknya. "Mama punya impian kita akan bisa hidup bertiga,

selamanya....”

Impian mama kandungnya tidak akan terwujud sekarang. Tapi mungkin kelak, jika Abby sudah dewasa, dia bisa mencari adiknya. Mengajaknya tinggal bersama dengannya.

“Tunggu Kak Abby, Dek. Kak Abby pasti datang jemput Adek,” janji Abby saat duduk di dermaga seorang diri, memandang induk angsa yang berenang diikuti oleh anak-anaknya.

“Abbyyy....”

Abby menoleh, melihat Didi berlari penuh semangat ke arahnya. Dia tidak mengerti kenapa saudara tirinya itu terlihat senang sekali.

“Fiuuh ... capeknya,” Didi mendesah, gadis kecil itu membungkuk sambil bertumpu pada kedua lututnya. Napasnya terengah-engah, tapi wajahnya menunjukkan kegembiraan. “Papa sama Mama sudah pulang, ayo ke rumah,” ajaknya.

Abby langsung berdiri, seketika raut mukanya berubah cerah. “Mama sama Papa pulang?” tanyanya tak percaya.

Kania dan Damian memang pergi ke luar kota

sejak tiga hari lalu, Abby pikir mereka baru akan kembali besok. Begitu melihat Didi mengangguk, dia langsung menyeret saudara tirinya itu kembali ke rumah. Dua gadis kecil itu berlari-lari melintasi jalan setapak hutan pinus.

"Kamu tahu nggak, Mama sama Papa bawa adek baru," seru Didi.

Otomatis Abby berhenti berlari.

"Adek baru?"

Didi mengangguk penuh semangat. "Iya. Adek cowok, lucuuuu banget. Kulitnya putih, pipinya gembil merah muda, lucu pokoknya."

Abby termangu. *Apakah mungkin?*

"Ayo!" Ajakan Didi membuatnya kembali melangkah, kali ini dia tidak berlari.

Didi sudah jauh di depannya, berkali-kali melambaikan tangan agar Abby lebih cepat. Tapi Abby merasa takut, dia takut jika apa yang akan dia lihat tidak seperti yang dia harapkan.

Lebih jauh dari Didi, Abby melihat Damian dan Kania berdiri berdampingan, juga melambaikan tangan padanya. Bayi itu ada dalam gendongan Kania,

tapi dia belum bisa melihat dengan jelas meski sudah menyipitkan matanya. Tanpa sadar kakinya melangkah lebih cepat, semakin mendekati tujuan, makin cepat lagi. Hampir berlari ketika akhirnya dia bisa melihat bayi itu menggerak-gerakkan tangannya ke atas dan ke bawah. Pada akhirnya dia berlari, melewati Didi, berhenti tepat di depan orangtuanya sambil memandang takjub pada sang bayi.

"Theo?" gumamnya menatap Damian dan Kania bergantian dengan sorot mata yang memancarkan kegembiraan bercampur rasa takut, harapan bersanding dengan rasa cemas.

Namun saat melihat sang ayah mengangguk, rasa gembiranya langsung mendominasi. Dia kembali memandang si bayi dengan rasa sayang, diulurkannya tangannya. Theo kini berada dalam gendongan Abby yang menciuminya dengan gemas.

Ketika Didi akhirnya bergabung dengan mereka, Abby berkata, "Theo sekarang tinggal sama kita, Didi." Kegembiraan terpancar dari wajahnya. Dan kedua gadis kecil itu pun asyik bermain-main dengan anggota baru di rumah mereka.

Damian merangkul Farah Kania, senyum bahagia terulas di bibir keduanya yang dengan perasaan haru menatap anak-anak mereka.

“Aku harap Sania bisa tenang di sana,” gumam Kania. Ada kesedihan dalam suaranya.

“Yah ... aku juga berharap begitu.” Dalam hatinya, Damian berharap lebih daripada sekadar itu, dia berharap Sania memaafkannya.

Keputusan Damian dan Kania mengadopsi anak Sania dan Tristan bukanlah suatu hal yang mudah. Mereka mengalami pertentangan batin. Pepatah mengatakan buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya, sedangkan di sini jelas sekali bayi yang akan mereka adopsi memiliki darah sepasang pembunuh. Tapi apakah adil untuk membebankan dosa orangtua pada anak-anak mereka yang tidak tahu apa-apa? Apakah itu berarti anak-anak yang memiliki orangtua seperti Tristan dan Sania tidak layak mendapatkan kasih sayang yang tulus dan murni?

Berhari-hari mereka memikirkan hal tersebut dengan serius. Kania tidak ingin membuat kesalahan, jelas ini berat baginya, anak yang akan mereka adopsi

adalah anak dari pembunuh suami pertamanya. Dengan hati-hati dia bertanya pada dirinya sendiri, adakah keinginan untuk membalas dendam pada dua orang yang sudah meninggal itu melalui bayi mereka? Kania takut hati kecilnya menginginkan hal itu, mengingat betapa dulu dia sangat membenci Tristan begitu tahu pria itulah yang membunuh suaminya. Tapi, Dipta juga bukan manusia yang tak berdosa. Sekarang dia menyadari hal itu.

Semua orang pernah berdosa.

Maka keputusan pun diambil. Mereka terbang ke Surabaya, menemui Bu Suratmi, wanita yang dipercaya Sania merawat buah hatinya. Kemudian mereka mengurus adopsi Theo Agler. Yang sekarang berganti nama menjadi Theo Adrian Adam, diselaraskan dengan nama kakaknya, Abby Adreena Adam.

Dengan demikian, pintu hati yang dulunya tertutup rapat hingga isinya tak tersentuh, kini terbuka lebar oleh cinta dan ketulusan hati.

Epilog

Tiga sosok tembus pandang itu memperhatikan satu keluarga yang sedang bersantai di halaman rumah mereka. Sepasang suami istri, dua anak perempuan, dan satu bayi laki-laki yang montok.

"*Happily ever after*," gumam satu-satunya wanita dari ketiga sosok tersebut. Wajahnya terlihat muram dan sedih.

"Paling nggak anak lo sama Tristan dirawat penuh kasih sayang sama mereka." Salah satu pria menimpali, pandangannya lurus menatap keluarga bahagia itu dengan sorot mata yang sulit dijabarkan.

Mendengar namanya disebut, sosok yang satu lagi melirik si pembuat suara. "Lo nggak sedih bini lo lagi nikah sama orang lain, Dip?"

"Kenapa harus sedih? Damian orang baik.

Lagian gue yang minta dia buat nikahin Farah Kania."

"Bukannya itu cuma trik lo biar gue nggak nikah sama bini lo?"

"Gimana lo mau nikahin bini gue kalo lo ada di sini sama gue."

Tristan mendesah, mebenarkan apa yang dikatakan Dipta.

Sania memutar bola matanya. "Kalaupun lo nggak mati, lo nggak bakal bisa nikahin dia, Tristan. Karena waktu itu gue hamil anak lo," ucapnya manis.

Mereka bertiga terdiam, masih memperhatikan keluarga yang tampak berbahagia itu.

"Tapi lo bener, Dip," gumam Sania lagi. "Gue beruntung anak-anak gue dirawat orang-orang sebaik mereka."

"Apa lo masih benci sama Farah Kania?"

Sania mencibir. "Jujur aja ya. Tapi setelah mati, rasa benci terasa seperti hal yang aneh. Gue benci dia, tapi gue nggak punya perasaan pengen nyakitin dia lagi kayak waktu gue masih hidup. Dan asal lo tahu, gue juga benci sama lo."

Dipta mengangkat kedua bahunya. "Menyimpan

rasa benci setelah mati itu percuma. Gue nggak benci Tristan meski tahu dia yang bunuh gue."

Sekali lagi Tristan melirik Dipta. "Gue lebih suka mati, *by the way*. *Thanks to* Sania, karena dia, gue bisa ninggalin jasad sakit gue. Punya tubuh yang selalu ingin berbuat jahat itu mengerikan, *Dude*. Gue harap darah gue yang mengalir di tubuh Theo nggak ngebuat anak itu jadi kayak gue."

Sania melirik tajam pada Tristan, lalu kembali melihat pada keluarga di depannya. "Gue rasa, cinta dan kasih sayang dari mereka bakal buat Theo jadi anak baik."

"Ya, dan dia punya dua kakak perempuan yang akan selalu menjaganya," sahut Tristan.

"Gue seneng Farah Kania sama Didi kelihatan bahagia," Dipta bersuara.

Kembali mereka terdiam.

"Jadi, sepertinya sekarang waktu kita ya?" Tristan menoleh pada Dipta dan Sania.

Dengan enggan, Sania dan Dipta mengangguk. Mereka bertiga saling memandang.

"Kalau gitu ayo kita selesaikan, semakin cepat

semakin baik, bukan?"

Kedua orang yang masih terdiam kembali menganggguk. Lalu mereka bertiga berbalik, berjalan menjauhi rumah dengan keluarga yang bahagia itu.

"Apa kita bakal masuk neraka?" tanya Tristan lagi terdengar samar.

"Sepertinya ya," gumam Sania.

"Pasti ya, kita orang-orang yang penuh dosa," sahut Dipta.

Tristan menggandeng Sania dan berbisik, "Paling nggak lo sama gue."

Lalu perlahan-lahan, ketiga sosok itu pun menghilang....

The End

Ekstra 1
Pesta

Rumah yang biasanya sepi dan tenang itu hari ini terlihat ramai, halamannya dipenuhi dengan mobil-mobil mewah. Selain itu, banyak anak-anak kecil berseliweran, datang dengan ibu atau pengasuhnya, mengenakan pakaian pesta yang bagus-bagus. Ya, hari ini Theo genap berusia dua tahun. Bayi laki-laki yang tampan itu tumbuh jadi anak yang pintar dan menyenangkan. Sangat dekat dengan Farah Kania. Kasih sayang dan perhatian dari seisi rumah tidak lantas membuatnya jadi anak manja. Dia terlihat mandiri saat sedang membagikan balon dan bingkisan berisi mainan pada teman-temannya. Berlari ke sana kemari dengan gembira. Dan sekiranya belum ada lagi

teman yang perlu diberi balon beserta bingkisannya, dia langsung berlari mendekati Kania, memeluknya kemudian melompat-lompat meminta dicium. Sangat menggemaskan.

Abby dan Didi tidak mau kalah, mereka berdua berdandan cantik sekali, menyapa para tamu dengan sopan. Ketiga anak itu menawan hati semua yang datang, orang dewasanya saling berbisik-bisik, mengatakan anak-anak keluarga Adam akan tumbuh jadi pemuda-pemudi yang rupawan dan berbudi luhur.

Di sisi lain, Surya yang sedang menemani salah satu relasi bisnisnya ditemani Vanessa, menatap bangga pada *cucu-cucunya*. Meski pada kenyataannya, darah Adam hanya mengalir pada tubuh salah satu anak. Untuk sekarang ini, hal seperti itu tidaklah penting bagi Surya, dia mencintai keluarga anaknya. Dia mencintai istri dan anak-anak anaknya, entah itu anak kandung atau bukan. Usia membuatnya lebih bijaksana, walau sifat angkuhnya masih mendominasi.

Pesta berjalan dengan meriah, badut-badut lucu yang sama sekali tidak menyeramkan bermain akrobat menghibur anak-anak. Beberapa anak yang lebih besar

memilih berburu hadiah di *stand-stand* permainan yang disediakan. Sedangkan yang tidak ingin bermain, bisa mencicipi macam-macam makanan yang lezat-lezat. Kue-kue enak, *Cup cake* berbentuk lucu yang cantik-cantik, dihiasi *butter cream* dengan toping buah yang kelihatan menggugah selera, atau jika suka ada yang disiram saus coklat. Kemudian macam-macam *petit four*, dengan hiasan *glaze* yang menarik. Dan jangan lupa es krimnya. Anak-anak bisa membuat sendiri toping es krim mereka di sini. Selain kue-kue, mereka juga menyediakan makanan utama, dengan macam-macam lauk yang biasanya hanya ada di restoran bintang lima.

Menjelang sore, satu per satu tamu mulai meninggalkan lokasi. Hingga pukul 07.00 malam tempat itu baru benar-benar sepi, hanya ada para kru dari *stand-stand* yang mereka sewa sedang membereskan peralatan. Surya dan Vanessa pulang tidak lama kemudian, setelah berbincang-bincang sejenak dengan anak dan mantunya. Theo sudah lelap sejak tadi, begitu selesai mandi dia minta dibacakan dongeng sang mama dan tidur hanya dalam hitungan detik. Sementara Abby dan Didi sudah berada di kamarnya

masing-masing.

Farah Kania dan Damian bersantai di balkon kamar mereka sambil berbincang-bincang, menikmati suara-suara berisik dari halaman rumah, yang makin lama makin berkurang, hingga menjadi sunyi sama sekali. Hanya sesekali suara burung hantu terdengar, menandakan hari sudah mendekati tengah malam.

"Masuk yuk," ajak Kania sambil berdiri. "Aku mau mandi."

Namun Damian menahan dengan meraih tangan wanita itu. "Sebentar," katanya. Kemudian menarik pelan Kania hingga dia berada di pangkuan Damian. "Ada yang pengen kubicarain."

Farah Kania melingkarkan kedua lengannya pada leher sang suami, mengangkat salah satu alis mengisyaratkan pertanyaan.

"Theo sudah dua tahun, kupikir sudah waktunya dia punya adik." Damian mengedipkan sebelah matanya jenaka.

"Kamu yakin?" sahut sang istri tersenyum geli.

"Tentu saja." Secara tiba-tiba Damian berdiri sambil mengangkat sang istri dalam gendongannya.

Membawa wanita itu masuk ke kamar dan meletakkannya ke atas ranjang. "*Let's make a baby*," bisiknya dengan senyum yang menawan.

Yang seketika membuat bulu-bulu halus di tengkuk Kania berdiri, disusul dengan debaran dalam dadanya.

Ranjang mereka berada di tengah ruangan, sejalur dengan pintu balkon yang kini terbuka lebar. Kania bisa melihat langit bertabur bintang pada arah pandangnya, dengan lingkaran perak yang menggantung, bersinar lembut. Kania merasa enggan melepaskan keindahan tersebut dari matanya, namun cumbuan Damian pada lehernya mengalihkan segalanya. Kania menggeliat, memejamkan mata dan menikmati sentuhan itu. Dan kemudian ciuman panas pria itu pada bibirnya membuat ia merasa mabuk. Dia membalas ciuman Damian, tidak kalah panas, saling melumat, menghisap dan mencecap hingga keduanya kehabisan napas. Dan Damian kembali mencumbu bagian lain wajah Kania.

Ketika cumbuannya sampai pangkal leher, Damian menyelusupkan tangannya ke bawah punggung Kania, membuka ritsleting gaunnya,

menurunkan kedua lengan gaun hingga bahu putih wanita itu terekspos. Dikecupinya bagian tubuh istrinya yang sangat ia sukai itu, inch demi inch, mengikuti gerak tarikan ke bawah gaun yang ia lepaskan dengan perlahan-lahan. Kania membantu proses itu dengan mengangkat tubuhnya.

Embusan angin terasa sampai ke dalam kamar, membelai tubuh Kania yang hampir telanjang, hanya tinggal kain segitiga mungil dan *bra* yang juga tidak bertahan lama karena dengan segera direnggut oleh Damian. Kini, tidak ada sehelai benang pun yang menutupi tubuh wanita itu, hingga dia bisa merasakan desiran angin menyentuh kulitnya.

Damian menatap istrinya dengan takjub. Meski berkali-kali melihat Kania dalam keadaan seperti ini, dia tidak pernah bisa tidak merasa takjub. Setiap lekuk tubuh wanita itu begitu mendebarkan. Bentuk kepala yang indah, dihiasi rambut hitam panjang yang kini terserak di atas bantal, terlihat kontras dengan kulit putihnya yang kini merona merah. Payudaranya yang tetap bulat meski berbaring telentang, dengan puting mencuat, menantang pria itu untuk melakukan sesuatu

di sana. Kemudian pinggang yang ramping, panggul yang indah, dan kedua kaki jenjang yang berkilau ditimpa cahaya. Semua tampak mengagumkan di mata pria itu.

Damian mengecupi telapak kaki kiri Kania, merambat naik ke jari-jemarinya, terus menuju ke atas hingga sampai ke paha. Saat kecupan pria itu sampai pada bagian dalam pahanya, Kania mendesah dan secara impulsif membuka lebar kedua pahanya. Melihat peluang itu Damian mencumbu makin ke atas, menuju inti segala keindahan yang dikaguminya, sebuah tempat dia bisa melabuhkan hasrat yang membara. Dia mengusap kewanitaan istrinya, membelah celahnya yang rapat dengan jarinya, kemudian memasukkannya perlahan, sementara bibirnya menciumi bagian atasnya yang bersih tanpa rambut. Kania bergerak gelisah, rintihan keluar dari bibirnya yang bengkak. Dan ketika Damian mengganti jari dengan lidahnya, Kania merasa semakin menggila, panggulnya naik turun mengikuti ritme lidah Damian yang mengeksploitasi klitorisnya, erangannya semakin keras dan kasar, tangannya menggenggam erat sprei

dan menariknya kencang-kencang.

Selama beberapa saat Damian berhenti, menikmati hasil perbuatannya pada wanita di bawahnya. Kemudia dia merangkak naik, hingga tubuh mereka sejajar dan mata mereka saling menatap. Farah kania tidak tahu kapan Damian melepas bajunya, tapi suaminya itu kini sudah dalam keadaan telanjang. Dia bisa merasakan sesuatu yang keras menusuk bagian perutnya.

Damian kembali mencium bibir istrinya, kali ini lebih lembut, kemudian dengan tangan kanannya dia membimbing miliknya menuju celah hangat yang sudah sangat siap. Perlahan tapi pasti keduanya menyatu, dibarengi dengan suara erangan dan rintihan.

Dalam setiap percintaan, ada momen ketika pasangan terdiam saat baru menyatu, momen itu singkat tapi sangat berarti. Pada momen itulah Damian dan Farah Kania saling memandang penuh cinta. Senyum yang terlihat tidak nyata karena euforia kenikmatan melengkung indah pada bibir masing-masing. Lalu, Damian mulai menggerakkan bokongnya, awalnya perlahan, makin lama makin cepat. Kania merasakan

miliknya terasa penuh, gerakan kejantanan Damian yang menggesek dinding-dinding kewanitaannya terasa menyesakkan dada, membuat perutnya mengencang dan perasaannya membuncah. Dia kehilangan kendali. Bokongnya bergerak liar mengikuti ritme yang dibuat suaminya, kuku-kuku jarinya menancap pada kedua bahu Damian, meninggalkan luka di sana. Damian tidak peduli,. Dia terus bergerak, memberikan kenikmatan pada istri dan dirinya sendiri.

Di luar, suasana semakin sunyi. Burung hantu masih berbunyi sesekali, juga kodok dan serangga malam yang saling bersahutan. Di sela-sela suara malam yang menenangkan itu, sayup-sayup masih terdengar suara erangan dan rintihan yang juga saling bersahutan, entah sampai kapan. Pasangan yang sedang dimabuk cinta itu masih saling memberikan kesenangan, di pesta mereka sendiri.

Ekstra 2
Hal-Hal Menggembirakan

Damian baru pulang kerja saat menemui istrinya di perpustakaan, tempat yang akhir-akhir ini menjadi favorit Farah kania. Dia tidak sabar ingin menceritakan idenya, ide yang tiba-tiba muncul saat dia di rumah sakit tadi.

"Hai, aku kira kamu baru sampai rumah satu jam lagi," sambut Kania saat melihat sang suami melongok dari balik pintu ruang perpustakaan. Dia baru saja menyelesaikan membaca sebuah buku dan berpikir untuk mulai menuliskan ceritanya sendiri. Di zaman sekarang siapa saja bisa menjadi penulis, dari pelajar sampai selebritis.

"Aku sengaja pulang lebih awal tadi. Sayang,

ada yang mau aku bicarakan, rasanya nggak sabar buat ngasih tahu kamu soal ini," kata Damian cepat, menghampiri sang istri dan meraih kedua tangan wanita itu.

Farah Kania mengerutkan alisnya karena merasa Damian sedang mengucapkan apa yang ia pikirkan. "Apa itu?" tanyanya.

"Beberapa hari lalu aku lihat tanah yang berbukit di utara rumah kita itu dijual. Awalnya aku tidak terlalu tertarik, tapi tadi, tiba-tiba saja terpikir olehku bagaimana kalau kita mendirikan rumah sakit di sana? Aku akan *resign* dari rumah sakit dan fokus dengan rumah sakit kita saja. Menurutmu gimana?"

Wanita yang dimintai pendapat tampak berpikir sebentar sebelum menjawab. "Bagus sekali, Sayang. Kamu jadi nggak perlu bangun pagi-pagi sekali agar tidak terlambat berangkat kerja," katanya tersenyum.

"Ya, itu juga yang kupikirkan." Damian duduk di samping istrinya, tersenyum puas. Kepalanya ia sandarkan pada punggung sofa dengan nyaman. "Aku senang akhirnya mempunyai kesempatan mendirikan rumah sakitku sendiri," gumamnya, menggenggam

tangan Kania. Pandangannya menerawang, membayangkan rencana-rencana yang akan segera menjadi nyata.

"Omong-omong, Hun," ucap Kania memotong lamunan Damian.

Pria itu langsung menoleh pada sang istri, dia tahu jika Farah Kania sudah memanggilnya "Hun", berarti ada hal penting yang akan dia sampaikan. "Ya?"

"Aku hamil."

Dua kata pendek itu seketika membuat Damian mengubah posisi duduknya, punggungnya langsung tegak dan secara spontanitas raut wajahnya menunjukkan berbagai ekspresi. Senang, tidak percaya, khawatir, dan takjub.

"Kamu hamil? Serius?"

"Masa aku bohong," sungut Kania.

"Astagaa … kamu hamil!" Damian berdiri di depan Kania, wajahnya menunjukkan kegembiraan yang sangat, tapi beberapa detik kemudian berubah menjadi khawatir. "Mulai sekarang kamu nggak boleh terlalu capek, pokoknya biar Mbak Retno aja yang membereskan urusan rumah tangga." Dia lalu berlutut,

menyentuh perut istrinya. "Astagaa … aku akan punya anak lagi," bisiknya lembut, penuh rasa sayang.

Farah Kania tersenyum melihatnya, dibelainya rambut sang suami. "Dia akan jadi pelengkap keluarga kita."

"Ya, ya. Tentu…," sahut Damian, meletakkan dagunya ke pangkuan Kania sambil tetap mengelus-elus perut wanita itu. "Apa anak-anak sudah tahu?"

"Belum, kita akan memberitahunya nanti."

"Mereka pasti senang, kan?"

"Pasti."

"Aku mau bayi laki-laki buat teman Theo."

Kania terkekeh mendengar sang suami mengucapkan keinginannya dengan tekad anak kecil. Bagi dia sendiri, perempuan atau laki-laki sama saja.

"Sayang, rencanamu dengan rumah sakit itu mengingatkanku akan Lima, di mana dia sekarang ya?"

Damian mendesah. "Entahlah, keputusannya untuk *resign* dulu mendadak sekali. Katanya ada kepentingan keluarga."

"Ya, kita bahkan nggak bisa membujuknya untuk ambil cuti saja. Jadi dia bisa kembali bekerja jika

urusannya sudah selesai."

"Aneh kamu menyebutnya sekarang, karena tadi aku sempat berpikir kalau dia masih bekerja pasti akan membantu sekali proses pendirian rumah sakit kita."

"Apa yang kita pikirkan sama."

"Sudah hampir dua tahun ya? Seperti baru kemarin saja dia menghadapku dengan wajah pucat dan mata bengkak. Jika kupikir lagi sekarang, masalahnya pasti besar sekali, kenapa aku nggak menanyakan permasalahannya dan menawarkan bantuan padanya? Aku jadi merasa gagal menjadi atasan yang baik."

"Jangan begitu, waktu itu kamu juga baru menghadapi masalah besar, kan?" hibur Kania. "Sebenarnya kita bisa saja mencari dia, sekadar memastikan dia baik-baik saja. Mungkin Dion bisa membantu?" usulnya kemudian.

"Astagaaa…." Damian mengangkat kepalanya. "Sekarang aku jadi merasa bodoh. Kamu benar, Sayang. Kenapa hal itu nggak terpikirkan olehku ya?'

Melihat wajah suaminya yang terlihat kesal, Kania tertawa geli. Kadang-kadang Damian bisa bersikap sangat dewasa, tenang dan menghanyutkan. Tapi di

lain waktu tingkahnya seperti anak kecil, spontan dan menggebu-gebu.

"Kita harus cepat mengabarkan berita gembira ini, kan?" kata Kania sambil berdiri.

Buru-buru Damian ikut berdiri. "Ya, ya, tentu. Anak-anak pasti senang sekali kalau tahu mereka akan segera punya adik."

"Aku siapkan makan malam istimewa kalau begitu, sebagai perayaan."

"Nggak perlu, kita makan di luar aja. Ayo, kita harus bilang anak-anak suruh siap-siap. Mbak Retno juga ikut biar bisa jagain Theo, aku nggak mau kamu terlalu capek. Nanti aku kabari Mama sama Papa biar nyusul kita di restoran. Keisha, Sam, dan Tante Ve juga."

Tiba-tiba Damian menjadi *bossy*!

Mereka baru turun dari mobil ketika Farah Kania mengenali sosok seorang wanita yang baru masuk ke restoran. Dia segera meraih lengan suaminya.

"Damian, itu bukannya Lima ya?"

"Astaga, ya. Itu memang dia. Kebetulan sekali

setelah tadi kita membicarakan dia," gumam Damian.

Mereka bergegas masuk ke restoran. Kania menyuruh Mbak Retno dan anak-anak agar langsung ke meja yang mereka pesan, sementara dia mengajak suaminya menyapa Lima terlebih dahulu.

Penampilan Lima tidak berbeda jauh dengan dulu, hanya saja sekarang dia tampak lebih dewasa. Kematangan akibat beban hidup yang dulu tidak ada pada sorot matanya kini bisa dilihat oleh orang-orang yang sudah makan asam garam kehidupan. Dia menunjukkan keterkejutan saat melihat mantan atasan dan istrinya sedang menyapanya dengan ramah, tapi rasa terkejut itu hanya sebentar, selanjutnya dia bisa menguasai diri.

"Dokter Damian, Bu Kania," katanya sambil berdiri dan mengangguk ramah. "Kebetulan sekali kita bertemu di sini."

"Ya, kebetulan sekali. Baru tadi sore saya dan istri membicarakanmu."

"Wah, saya tersanjung," ujar Lima mengulum senyum.

Kania melirik Damian, dan suaminya paham apa

yang dimaksud wanita itu.

"Begini, Lima. Saya berencana mendirikan rumah sakit. Saya membutuhkan orang-orang kompeten sepertimu. Jika kamu tertarik, kita bisa membicarakan hal ini lebih lanjut."

Lima terlihat ragu-ragu.

Buru-buru Damian menambahkan, "Itu kalau kamu tidak sedang bekerja di tempat lain. Tapi saya pesimis, orang sepertimu pasti dibutuhkan banyak rumah sakit dan tidak mungkin menganggur."

"Saya sedang tidak bekerja kok, Dok," jawab Lima sambil tersenyum. "Kebetulan saya baru datang. Ada yang harus saya urus di sini."

"Kamu baru datang dari Medan?"

Lima menggeleng. "Sudah dua tahun saya dan anak saya menetap di Anyer."

"Oh, ikut suami?"

Gadis itu terdiam, bingung harus menjawab apa. Kania yang menangkap ketidakberesan itu segera berkata, "Kami akan sangat senang kalau kamu mau berkunjung ke rumah kami, Lima. Omong-omong kami sudah pindah, kamu tahu?"

"Oh, saya tidak tahu."

"Nomor teleponmu masih sama? Kami bisa kirim alamatnya ke nomormu."

"Tidak, Bu. Nomor saya sudah ganti. Tapi saya masih menyimpan nomor Dokter Damian."

"Baiklah, kami berharap kamu bisa segera menghubungi kami, Lima." Kania bisa menilai dari sikap Lima jika wanita itu mempunyai masalah dan kemungkinan besar dia tidak ingin menghubungi Damian lagi. Jadi setelah berpamitan, saat Lima menyalaminya, Kania menangkup tangan gadis itu dengan kedua tangannya dan mengulang kata-katanya. "Saya benar-benar berharap kamu segera menghubungi kami," bisiknya, menekankan setiap kata dalam kalimatnya.

Dan saat mereka sudah berada di mejanya lagi, Damian berbisik pada Kania, "Ada apa sebenarnya?"

"Gadis malang. Dia pasti sedang dalam masalah, semoga semuanya lekas membaik."

"Aku nggak tahu dia sedang dalam masalah," gumam Damian. "Apa nggak lebih baik kita kembali ke sana dan menawarkan bantuan?"

“Aku sudah menawarkan bantuan, secara tersirat. Dia pasti paham itu. Masalahnya kemungkinan besar dia nggak mau dibantu. Tapi pasti karena dia memiliki alasan sendiri.”

“Padahal aku yang lebih lama mengenal dia, dan lebih sering bertemu dia, tapi kamu tahu lebih banyak dariku.” Damian menatap istrinya kagum.

Lengkungan manis pada bibir Kania menghiasi wajahnya. “Itu karena aku wanita,” katanya merendah.

“Menurutku itu karena kamu berhati lembut.”

Rona merah menjalar di pipi Farah Kania, tapi dia memutar bola matanya. “Gombal,” katanya sambil menyerongkan tubuhnya menghadap anak-anaknya. Damian hanya terkekeh melihatnya.

Tidak berapa lama kemudian mereka melihat Surya dan Vanessa datang. Disusul oleh Abrisam dan istrinya Keisha, beserta putra kecil mereka yang digendong neneknya. Keduanya kemudian melupakan Lima, dan asyik bercengkerama dengan keluarga di sela-sela makan mereka.

Saat hidangan penutup disajikan, Damian berdiri dari duduknya dengan wajah gembira. Kedua

orangtuanya merasa penasaran, apa yang membuat putranya terlihat sangat bahagia.

Damian berdeham, memasang wajah serius, meski tidak bisa menyembunyikan sorot jenaka pada matanya.

“Kalian pasti bertanya-tanya kenapa aku mengumpulkan kalian semua di sini,” dia memulai. “Aku tidak ingin berlama-lama, karena apa yang akan kukatakan ini adalah sebuah kabar gembira.” Dia menarik napas panjang. “Alasan aku mengumpulkan kalian semua di sini adalah….”

Semua orang menahan napas, sementara Damian justru terlihat menikmati drama itu, pandangannya beralih dari satu wajah ke wajah lainnya yang menatapnya penuh rasa ingin tahu.

“Alasannya adalah….”

“Ma, Pa, Tante Ve, Keisha dan Abrisam, aku hamil.” Sepertinya Farah kania tidak sabar untuk segera memberi tahu semuanya. Senyuman lebar menghias wajahnya saat mengucapkan kata-kata yang baru saja ia ucapkan.

“Mama hamil?” Abby yang pertama merespon.

"Berarti kita mau punya adik lagi ya, Ma?" Kali ini Didi.

Kedua gadis kecil itu kemudian berpelukan sambil bersorak senang. "Yeey, punya adik lagi, punya adik lagi."

Theo yang hanya senang melihat kedua kakaknya heboh ikut-ikutan tertawa. "Puna dik atdi," ocehnya lucu.

Keisha langsung menghampiri sepupunya dan memeluk sayang. "Selamat ya," ucapnya ikut senang.

"Thanks, Sha."

"Selamat, Sayang." Tante Ve, mencium pipi Kania, yang dibalas dengan pelukan hangat oleh wanita itu.

Yang paling kelihatan gembira adalah Surya. Dia tidak mengucapkan apa-apa, tapi wajahnya merah saking senangnya, dan tawanya terdengar membahana. Untungnya manager restoran mengenal baik keluarga Adam, jika tidak, pasti mereka sudah ditegur karena membuat keributan.

"Mulai sekarang kamu harus jaga kesehatan," kata Vanessa, mengelus-elus perut menantunya.

Sementara Damian hanya menggaruk-garuk belakang kepalanya dengan wajah yang penuh senyum. Meski rencananya membuat drama gagal, sama sekali tidak mengurangi kebahagiaannya.

Dan ketika malam hampir berakhir, kedua orang yang tengah berbahagia itu berbaring sambil berpelukan di ranjang mereka.

"Hari ini dipenuhi dengan hal-hal menggembirakan," gumam Damian, membelai rambut istrinya lembut.

Farah Kania yang sudah mengantuk hanya mengeluarkan suara pelan. "Hm … ya, hal-hal yang menggembirakan." Dan tidak lama kemudian dia pun terlelap. Dengkuran halusnya bersahutan dengan suara serangga malam yang berisik, sesekali ditimpali suara burung hantu.

Damian tersenyum, kemudian dia menarik selimutnya dan menyusul sang istri ke alam mimpi.

Ekstra 3
Abian (Kegembiraan)

Proses pengajuan mendirikan rumah sakit memakan waktu sekitar satu tahun, tapi Damian memutuskan untuk langsung *resign* agar bisa lebih fokus dengan rencananya. Karena itu setelah resmi tidak bekerja, dia lebih sering menghabiskan waktu di rumah, hanya ketika sore saja berangkat ke tempat praktek, karena tempat prakteknya masih buka seperti biasa.

Intensitas kebersamaan Damian dan Farah Kania menjadi lebih banyak, dan itu berpengaruh positif pada keharmonisan rumah tangga mereka. Waktu membuktikan jika pernikahan yang awalnya terjadi karena sebuah janji, dimulai dengan perasaan

canggung pada kedua belah pihak, dan sempat tidak tersentuh oleh rasa cinta, kini menjadi pernikahan yang indah dan membahagiakan. Farah Kania dan Damian berhasil membangun keluarga yang hangat, yang diinginkan setiap orang. Bahkan jika orang luar melihat kebersamaan mereka pun bisa ikut merasakan kebahagiaannya.

Delapan bulan berlalu. Masa-masa kehamilan dilalui Kania dengan tenang, tak ada emosi yang labil, tidak ada keinginan yang aneh-aneh. Semuanya wajar-wajar saja. Tapi rupanya Damian tidak begitu suka dengan *yang wajar-wajar saja*. Dia ingin direpotkan dengan permintaan yang aneh-aneh, dia ingin melihat istrinya marah tanpa alasan yang jelas. Dia ingin merasakan *hebohnya* masa-masa kehamilan bagi pasangan suami istri.

Tak jarang Damian mencoba memancing-mancing sang istri, dari waktu hamil muda sampai sekarang, pria itu masih berusaha mewujudkan keinginannya. Seperti pagi ini, mereka berdua sedang bersantai saat anak-anak bersekolah. Damian yang merasa bosan berada di depan laptop menghampiri

sang istri yang sedang asyik merajut sambil duduk di sofa.

“Farah Sayang, kamu nggak pengen sesuatu gitu?”

“Pengen apa?” sahut Kania kalem, masih tetap merajut sepatu bayi.

“Apalah, mangga muda atau apa. Biasanya wanita hamil suka mengidam, kan?”

“Sayang, usia kandunganku sudah delapan bulan, sudah lewat masa-masa mengidam kayak gitu.”

“Tapi pas hamil muda kemarin kamu juga nggak minta yang aneh-aneh.”

Kania tertawa, meletakkan rajutannya ke atas pangkuannya. “Ya karena aku nggak pengen,” katanya geli. “Memangnya kamu pengen aku minta apa?”

Damian menatap istrinya dengan pandangan sayang. “Kadang-kadang aku heran, hatimu terbuat dari apa. Bahkan ketika kamu hamil, kamu bisa mengendalikan emosimu dengan baik. Aku sering dengar cerita teman yang merasa serba salah kalau menghadapi istrinya yang lagi hamil. Katanya istri temanku itu bentar-bentar nangis, bentar-bentar

marah, belum lagi jadi sering tersinggung. Temenku nyuruh istrinya mandi dengan baik-baik, dikira bilang dia jeleklah, bau asamlah, ujung-ujungnya ngambek dan nggak ngizinin temanku tidur di kamar."

Kania terpingkal, kepalanya sampai terdengak ke atas. Beberapa saat dia terus tertawa sampai Damian merasa khawatir.

"Udah dong, Sayang. Nggak baik ketawa berlebihan gitu, nanti perutmu sakit."

"Aduh … aduh, kamu benar," kata Kania sambil berusaha menghentikan tawanya, dia menghapus sudut matanya yang berair, kemudian mengusap bawah perutnya. "Si kecil merespon tawaku, dia menendang keras sekali," ucapnya tersenyum.

"Nah, kan." Damian ikut mengelus perut besar istrinya. "Kenapa, Sayang? Udah nggak sabar pengen lihat dunia ya?"

Baru saja Damian berhenti bicara, Kania memekik kesakitan. Pria itu langsung mendongak dan melihat wajah istrinya yang pucat pasi.

"S-sepertinya aku mulai kontraksi," katanya bergetar. Tangannya mencengkeram baju Damian

kuat.

"Tapi ini belum waktunya!" Damian panik, tubuhnya mendadak tidak bisa bergerak.

"Panggil Mbak Retno," bisk Kania. Dia menyandarkan tubuhnya ketika rasa sakit itu mereda. Tapi dia merasa kesal melihat suaminya masih duduk mematung dengan wajah pucat.

"Damian!" sentak Kania yang membuat pria itu tersadar dan langsung berdiri. Baru kali ini Farah Kania membentaknya. "Panggil Mbak Retno, suruh bawa tas-tas yang udah aku siapin ke mobil."

"T-tapi ini belum waktunya." Lucunya pria itu malah mengulangi kalimat yang sebelumnya ia ucapkan.

Tubuh Kania kembali kaku, kontraksinya terasa lagi, kali ini lebih kencang. Dia meringis kesakitan. Napasnya terdengar tidak teratur. Sementara sang suami hanya memandanginya bengong. Ketika rasa sakitnya mereda sebentar, Farah Kania melempar bantal ke muka suaminya.

"Mbak Retnooo!" teriaknya mengerahkan tenaga.

Wanita yang dipanggil tergopoh-gopoh datang, melihat wajah majikannya pucat pasi sambil mencengkeram lengan sofa, dia langsung paham. Sambil berlari keluar dia memanggil-manggil Pak Kasno, sopir Damian.

"Oke, Sayang," kata Kania pada Damian di sela-sela rasa sakitnya. Dia meraih lengan Damian dan menggoyang-goyangnya. "Ambil napas panjang, jangan panik. Kamu seorang dokter, kamu pasti bisa mengatasi ini. Aku mengandalkanmu."

Seolah baru tersadar, Damian segera mengikuti instruksi istrinya. Dia menarik napas panjang, mengeluarkannya dengan pelan-pelan. Begitu otaknya sudah bisa berpikir jernih, dia langsung membungkuk dan membopong Kania, membawanya ke depan rumah. Pak Kasno menghentikan mobil dengan mulus tepat di depan Damian, dan langsung membukakan pintu. Dengan hati-hati, Damian mendudukkan istrinya di dalam mobil, kemudian dengan cekatan dia membantu Kang Edi memasukkan tas-tas yang sudah dikeluarkan Mbak Retno dari kamar ke bagasi mobil. Setelah semua beres, dia segera masuk ke mobil, duduk

di samping istrinya.

“Mbak Retno ikut ke rumah sakit ya, Kang Edi tolong telepon Mama, minta tolong suruh jemput Theo di sekolahnya. Kabari Tante Ve dan Bu Keisha juga, kasih tahu Bu Kania sudah mau melahirkan. Oya, nanti kalau Abby sama Didi sudah pulang, suruh di rumah saja sama Mama ya.”

“Siap, Pak Dokter.”

“Ayo berangkat, Pak Kasno!”

Mobil pun meluncur keluar dari pekarangan rumah Damian, menuju rumah sakit.

Damian menemani proses persalinan sang istri. Melihat Kania berjuang untuk melahirkan bayi mereka membuat hatinya tergetar. Wanita yang biasanya terlihat tenang itu tampak kesakitan, dengan tetesan-tetesan keringat sebesar biji jagung yang memenuhi wajahnya. Tarikan napas dan suara mengejannya terdengar berirama, bersahutan dengan suara dokter yang memandu kapan waktunya mengejan. Selama waktu itu, tidak sekejap pun Damian melepaskan genggaman tangannya pada tangan Kania. Dia

membisikkan kata-kata penyemangat, mengelap keringat yang membasahi wajah cantik sang istri. Hingga ketika akhirnya dia mendengar suara tangisan bayi, perasaan lega langsung menghampirinya.

"Laki-laki, Pak," kata perawat yang membantu persalinan.

Damian menoleh pada Kania yang tersenyum cerah meski wajahnya terlihat lelah. Saat USG, mereka memang meminta dokter untuk tidak mengatakan jenis kelamin bayi mereka. Dihampirinya sang istri dan dikecupnya kening wanita itu penuh sayang.

Beberapa menit kemudian, salah satu perawat menyerahkan bayi yang sudah terbungkus kain pada Kania untuk disusui.

"Bayi laki-laki yang tampan seperti ayahnya," katanya sambil tersenyum.

Farah kania menerima dengan hati-hati. Dia tertawa kecil saat melihat sang buah hati menggerak-gerakkan kepalanya mencari sesuatu untuk diisap, dan segera mendekatkan bibir bayi mungil itu ke payudaranya.

"Halo, Abian Adriano Adam. Selamat datang

di dunia kegembiraan kita," bisik Damian mengusap lembut pipi anaknya.

Seolah mengerti, bayi mungil itu melepaskan isapannya, pada pipinya tercetak lesung pipi yang menggemaskan saat dia tersenyum lucu.

Untuk semua pembacaku di Wattpad,
Terima kasih.